

Tentang Penulis

M. Noor Fuady lahir di Banjarmasin, 7 Juni 1974. Gelar Doktor dia raih pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin (1986), Pon. Pes. Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1992), S-1 Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, Jurusan Mu'amalat, (1999), S-2 IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Filsafat Islam Konsentrasi Ilmu Tasawuf.

Buku yang telah dia tulis antara lain Hadits Nabawi (memuat 50 Hadits-hadits Nabi Saw sesuai dengan silabus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin) Antasari Press, IAIN Antasari Banjarmasin Th. 2006, Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan-(bersama Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M. Ag). Antasari Press, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2009, Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga, (Bersama Ahmad Muradi, M. Ag), - Antasari Press, IAIN Antasari Banjarmasin, th. 2009, Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern (Solusi Masyarakat Modern), Antasari Press IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2011.

Dia juga menulis banyak artikel pada jurnal antara lain Hermeneutika Dalam Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol 5 No. 1 Januari-Juni 2015, Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015, Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol 6 No. 1 Januari-Juni 2016, Pendidikan Islam Iran (Tinjauan Historis Pra dan Pasca Revolusi Iran), Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol 6 No. 2 Juli-Desember 2016, dan Pendidikan Keimanan di MTS Muhammadiyah 3 Banjarmasin, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol 8 No. 2 Juli-Desember 2018 serta beberapa hasil penelitian.

Dia menikah dengan Rabi'atul Adawiyah, S. Ag. dan dikaruniai tiga orang putera/puteri: Rizky Kamila Fuady, Azkya Fakhira Fuady, Dhea Nasyitha Fuady. Sekarang penulis tinggal di Gatot Subroto IV Jl. Kemiri No. 78A RT.22 Banjarmasin



Melacak Jejak Pendidikan Aqidah pada Lembar Hadits Nabawi

M. Noor Fuady

M. Noor Fuady

melacak jejak Pendidikan Aqidah pada lembar hadits nabawi



M. Noor Fuady

**MELACAK JEJAK
PENDIDIKAN AQIDAH
PADA LEMBAR HADITS NABAWI**

Penerbit

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Antasari

Banjarmasin

Melacak Jejak Pendidikan Aqidah
pada Lembar Hadits Nabawi

M. Noor Fuady

vi + 121 halaman

ISBN

978-623-92712-7-5

978-623-92712-8-2 (PDF)

Agustus 2020

Editor : Ahmad Juhaidi

Penerbit

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari

Jl. Ahmad Yani Km 4.5 Banjarmasin 70235

Email elpas@uin-antasari.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa
izin dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِينُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ
وَ الْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرُ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala variasi puja terhatur ke hadirat Allah Swt Maha Dzat yang tak terumuskan oleh kata yang luput dari genggamannya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw *sayyid al-Anbiyâ wa al-Mursalîn, Shallû ‘alaihi*.

Alhamdulillah dengan rahmat dan karuniaNya buku yang diberi judul **Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi** dapat diselesaikan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selesaiannya tulisan disertasi ini tentu saja banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat ganjaran di sisi Allah Swt. Akhirnya penulis berharap, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya yang ingin membuka khazanah pendidikan aqidah berdasarkan pada hadits-hadits nabawi. *Amin Ya Rabbal ‘alamin*.

Banjarmasin, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	III
DAFTAR ISI	V
BAB I.....	1
MAKNA PENDIDIKAN	1
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN	4
B. TUJUAN PENDIDIKAN.....	5
C. PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.....	6
D. LINGKUNGAN PENDIDIKAN	9
E. EVALUASI PENDIDIKAN	11
F. METODE PENDIDIKAN	12
BAB II	22
PENDIDIKAN AQIDAH.....	22
A. PENGERTIAN AQIDAH.....	22
B. LINGKUP AQIDAH.....	26
C. PENDIDIKAN AQIDAH	30
D. HADITS.....	33
E. KONTEKSTUALISASI DAN PEMAKNAAN HADITS	39
BAB III	41
TAHAPAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN INDIVIDU ...	41
A. TEORI PERKEMBANGAN	41
B. PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA INDIVIDU	44
BAB IV.....	50
PENDIDIKAN AQIDAH MENURUT HADITS	50
A. TAKHRĪJ AL-HADĪTS.....	50
B. KLASIFIKASI HADITS-HADITS PENDIDIKAN AQIDAH.....	67
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

MAKNA PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik* lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran¹. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan².

Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education* berasal dari kata *educate* (*mendidik*) *give intellectual and moral training to* sedangkan *education* mempunyai arti *training and instruction* dan *knowledge, character, resulting from such training*³, dari pengertian ini pendidikan adalah transfer pengetahuan melalui pelatihan dan pengajaran yang menghasilkan pengetahuan dan karakter

Berdasarkan Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁴.

Menurut Mortimer J. Adler, pendidikan adalah proses mengembangkan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁵

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang merupakan *murâdîf* dari pendidikan, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, th. 2001), h. 263

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h. 263

³ A P Cowie, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Toronto: Oxford University Press, th.1987) h. 120

⁴ Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional** Pasal 1 ayat 1, Alenia keempat Pembukaan UUD 1945, menyatakan cita-cita nasional di bidang pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan ini, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mengamanatkan agar “*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang*”. Pemerintah telah memberlakukan UU No. 4 tahun 1950 **Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran Di Sekolah** jo UU No. 12 Tahun 1954. Sejak 27 Maret 1989 undang-undang tersebut diganti dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**. Adapun sejak tanggal 8 Juli 2003 Pemerintah memperbaharui dan menggantinya dengan UU No. 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.

⁵ Mortimer J. Adler, *Reforming Education The Opening Of The American Mind*, ed. by Geraldine Van Doren, (New York : Collier Books, Macmillan Publishing Company th. 1977), h. 15

Tarbiyah, berasal dari tiga kata kerja yang berbeda: *rabâ-yarbû*; yang bermakna *namâ-yanmû*, artinya berkembang. *Rabiya-yarbâ* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a*, artinya tumbuh. *Rabbâ-yurabbî* yang bermakna *ashlahahu, tawallâ amrahu, wa qâma 'alaihi, wa ra'âhu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik. Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan.⁶

Menurut al-Hâzimi makna *tarbiyah* menurut bahasa, setidaknya ada 5 makna yang termasuk bagian dari makna pendidikan, kelima makna itu adalah:

1. *al-Ishlâh* (memperbaiki)

Diantara makna pendidikan adalah *al-ishlâh*. Kata ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti memperbaiki. Ketika dikatakan *Rabbâ al-Syai'a* maka artinya adalah memperbaiki sesuatu. Menurut al-Hâzimi *al-Ishlâh* merupakan bagian dari makna pendidikan, yang harus ada dalam proses pendidikan. Kata *al-Ishlâh* seringkali tidak menunjukkan makna bertambah, tetapi ia mengandung makna meluruskan dan membenarkan”

2. *al-Namâ wa al-Ziyâdah* (berkembang dan bertambah)

Makna pendidikan yang kedua adalah berkembang dan bertambah. Makna ini bisa dikatakan sebagai hasil dari proses kegiatan pendidikan itu sendiri. Artinya setelah sekian lama sang guru membina muridnya maka tampaklah hasilnya. Bisa jadi hasilnya memuaskan dan sesuai dengan harapan sang guru, atau bisa jadi sebaliknya hasilnya tidak maksimal bahkan pada tataran tertentu hasilnya nol. Kedua hasil berbeda tersebut didasarkan beberapa faktor yang menentukan hasilnya masing-masing.

3. *Nasya a dan Tara'ra'a* (tumbuh dan terbimbing)

Makna pendidikan yang ketiga adalah tumbuh dan terbimbing. Makna inipun tidak jauh berbeda dengan yang kedua, hanya saja ia lebih ditekankan kepada proses tarbiyahnya bukan pada hasilnya.

4. *Sâsahu wa Tawallâ amrahu* (memimpin, dan mengedalikan urusannya)

Makna pendidikan yang keempat adalah memimpin dan mengendalikan urusan anak didik. Sudah barang tentu sang guru adalah seorang imam bagi anak didiknya.

5. *al-Ta'lim* (Pengajaran)

Makna yang kelima yang disebutkan oleh al-Hâzimi adalah pengajaran.⁷

Sedangkan Mustafa al-Ghulayani, menyebutkan bahwa makna tarbiyah adalah *غرس* (menanamkan), hal ini tergambar dalam definisi pendidikan menurut beliau:

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, th. 2010), h. 8

⁷ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Darul Alam al-Kutub, th. 2000), h. 17-18

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة، حتى تصبح ملكه من ملكان النفس تكون ثمرها الفضلة والتخير وحب العمل لنفع الوطن⁸

Kata *tarbîyah* menurut ‘Athiyah al-Abrasyî mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik dalam mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan akhlaq, mempertajam intuisi, rajin dalam berkreasi, toleransi terhadap perbedaan dan mempertinggi keterampilan. Sementara itu, *ta’lîm* adalah bagian dari pada *tarbîyah* yang mencakup hanya ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, *tarbîyah* mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹

Ta’lîm, berasal dari kata ‘*allama*, *yu’allimu* dan *ta’lîm*. *Yu’allimu* diartikan dengan mengajarkan. *Ta’lîm* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’lîm* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’alim*) dan yang diajar (*muta’alim*). *Ta’lîm* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁰

Menurut Naquib al-Attâs, kata *ta’dîb* lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa *tarbîyah* lebih mengarah kepada seluruh makhluk (manusia dan hewan) sedangkan *ta’lîm* lebih luas cakupannya dari pada *tarbîyah*. *Ta’lîm* disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep *tarbîyah* dan *ta’lîm* lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan *ta’dîb* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusnya Rasul Saw.¹¹

Ketiga istilah di atas terdapat perdebatan apakah *al-Ta’lîm* dan *al-Ta’dîb* merupakan bagian dari *al-Tarbîyah*?, atukah *al-Tarbîyah* dan *al-Ta’lîm* bagian dari *al-Ta’dîb*?, atukah *al-Ta’dîb* dan *al-Tarbîyah* merupakan bagian dari *al-*

⁸ Mustafa al-Ghulayani, *Izhat an-Nasyi’in*, (Beirut: Saida, Th. 1953), h. 185.

⁹ Muhamah Athiyah al-Abrasyî, *Rûh al-Tarbîyah wa al-Ta’lîm* (Saudi Arabia: Dâr al-Ahyâ’, tt), h. 14.

¹⁰ Dalam perspektif ‘Abd al-Fattah Jalal, bahwa *ta’lîm* lebih luas daripada *tarbîyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qurân kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasulullah membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkannya untuk menerima al-hikmah. Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, th. 1988), h. 27

¹¹ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, th.1988), h. 256. Johdi Salleh, menyimpulkan ketiga istilah di atas dalam artikelnya, sebagai berikut: *Literally, Tarbiyah means ‘educate’, Ta’lîm means ‘knowledgeable’ and Ta’dîb derived from the word ‘adaba’ means ‘moral’. These terms comprehensively are concerning the multilateral relationship of human and their society; human and environment; society and environment; and in relation to Allah. These cross-sectional relation are all together represent the scope of education in Islam of both ‘formal’ and ‘non-formal’* lihat. Mohamad Johdi Salleh, *The Integrated Islamic Education: Principles And Needs For Thematic Approaches*, Proceeding 14 Nov 2009, Singapore Islamic Education System (SIES) Seminar, Wisma MUIS, Singapore. h. 1

Ta'lim?, terlepas dari hal di atas istilah *al-Ta'lim* dari segi bahasa lebih tepat ditujukan untuk “pengajaran” yang terbatas pada kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seseorang, dengan demikian kata *al-Ta'lim* hanya sebagai bagian dari pendidikan. Sedangkan kata *al-Ta'dib* dari segi bahasa lebih tepat ditujukan untuk pendidikan akhlak yang sarannya pada hati dan tingkah laku, kata *al-Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* bahkan mencakup kedua istilah tersebut.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk “*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”¹²

Meningkatkan kualitas suatu bangsa, harus melalui peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka UNESCO salah satu dari lembaga PBB menetapkan: *Education throughout life is based on four pillars: learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*.¹³

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan meliputi: mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan, dan memberikan kecakapan/ keterampilan dalam melakukan pekerjaan.¹⁴

Menurut 'Athiyah sasaran pokok tujuan pendidikan itu jika disarikan meliputi lima asas pokok yaitu: (1) Pendidikan akhlak, (2) Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, (3) Mengutamakan asas-asas manfaat, (4) Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, (5) Mengutamakan pendidikan keterampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.¹⁵

Tujuan pendidikan menurut al-Qurân, agar anak didik menjadi orang yang selalu menyembah Allah, sebagaimana firman Allah:

(Qs. Al-Isra: 23) ... وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ

Tujuan lain menurut al-Qurân, agar anak menjadi orang bertakwa, sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ
 سُخِّرُ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَسُخِّرُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
 فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

¹² Pasal 3 dan Penjelasan atas UU RI No. 20 tahun 2003

¹³ International Commission for Education for the Twenty-first Century, *Learning: the treasure within*, (United States of America: Unesco, Th. 1996) h. 35

¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, th. 1978), h. 11.

¹⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi, al-Hilyat al-Syirkah, th. 1976), h. 22 - 25.

Selain itu tujuan pendidikan menurut al-Qurân, adalah mengenal kekuasaan Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt, berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن

سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (Qs. al-An'âm: 153)

Paling tidak ada tiga tujuan pendidikan yang tersirat di dalam al-Qurân, yaitu agar anak didik selalu menyembah Allah Swt, bertakwa dan mengenal kekuasaan Allah Swt, sehingga mereka selalu berada pada jalan Allah Swt, karenanya pendidikan Islam diarahkan untuk menjadikan manusia sebagai *abd Allâh* dan *khalîfah Allâh* yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dipermukaan bumi ini mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya. Manusia pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah padanya agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas manusia sebagai *'abd Allâh* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban atau tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, misalnya kalimat *Lâ ilâha illa Allâh* atau kalimat tauhid atau *ma'rifat* kepada Allah. Sedangkan *khalîfah Allâh* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan potensi-potensi dasar manusia guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidupnya.¹⁶

Dalam perspektif Islam, keseluruhan konsep dasar ajaran Islam adalah merupakan implementasi kehendak Allah dalam menciptakan manusia dan seluruh alam semesta yang akan menghantarkan umat manusia sampai kepada tujuan hidupnya yang hakiki yakni memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan dengan berkat kemurahan Allah kita dibekali dengan akal pikiran, serta ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah Swt di dalam al-Qurân, karenanya corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.¹⁷ Tujuan akhir dari pendidikan Islam hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yaitu *rahmatan li al-'Âlamîn* sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Anbiyâ: 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁶ Muhaimin, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, th. 2001) h. 19-21

¹⁷ A. Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, th. 1991), h. 155

C. Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: *animal educandum* (mahluk yang harus dididik), *animal educable* (mahluk yang dapat dididik) dan *homo educandus* (manusia adalah mahluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Pada kalimat homo pada kalimat *homo educandus* “inilah letak perbedaan prinsipil antara manusia dan hewan dan bisa saja hewan dapat dilatih melakukan tindakan diluar kebiasaan naturalnya¹⁸. Kegiatan pendidikan berhubungan dengan antarmanusia memiliki fungsi sebagai ‘*Abd Allâh* dan *Khalifah Allâh*. Kedua fungsi itu tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, untuk membina, memelihara dan mengarahkan kedua fungsi tersebut diperlukan pembimbing, yaitu pendidik¹⁹

Manusia sebagai subyek pendidikan berperan sebagai pendidik atau guru. Pendidik dalam Islam harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karenanya seorang pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi.

Dalam UU No.20 tahun 2003, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁰

Menurut UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah²¹.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta’lîm*, *ta’dîb*.²² Dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam Islam adalah *Murabbî*, *Mu’allim* dan *Mu’addib*.

Pada masa Madrasah Nizhâmiyah, pendidik pada masa itu diklasifikasikan sebagai berikut;

- a. *al-Ustâdz*, pengajar yang sudah terkenal dan penulis kitab yang akan diajarkan
- b. *Mudarris*, istilah ini digunakan tidak khusus untuk pengajar fiqh saja

¹⁸ M. Djumbersyah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, th. 1994), h. 110

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan (Membangun Manusia Berkarakter)*, cet. 1, (Bogor: Ghalia Indonesia, th. 2014), h. 1-3

²⁰ UU RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 6

²¹ UU RI No. No.14 tentang Tentang Guru Dan Dosen tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 1

²² Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, th. 1990) h.8

- c. *al-Nā'ib*, asisten Pengajar
- d. *al-Mu'ayid*, pembimbing yang ditunjuk dari siswa yang pandai, bahkan terkadang *Mu'ayid* juga sebagai *mudarris* di tempat yang lain²³

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, pendidik biasa disebut juga: (1) *ustâdz*: mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup di zamannya; (2) *mu'allim*: mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*, kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudarat; (3) *murabbî*: mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus pengetahuan mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya; (4) *mursyid*: seorang pendidik yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillâhi ta'âla*. Pendidik merupakan model, sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan atau teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya; (5) *mudarris*: orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan tidak cepat usang; (6) *muaddib*: pendidik adalah orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁴

Menurut Ramayulis, pendidik ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhlukNya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.²⁵ Seorang pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena pendidik merupakan

²³ Ali Muhammad al-Salabi, *Daulah Salâjiqah wa Burûz Masyrû' Islâmi li Muqawam al-Taghalghul al-Bâthini wa al-Ghaww al-Shalibî*, (Dâr Ibn al-Jauzî, th.1427 H), h.276. Lihat juga M. Noor Fuady, Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015, h. 37.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, cet. iv (Yogyakarta: Al-Manar, th. 2008), h. 643-644.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, th. 2008), h. 59-60

perwakilan dari Allah Swt dan RasulNya dalam mengajarkan kepada manusia syariat dan nilai-nilai Islam. Yusuf al-Qardhawi berkata:

“Para ulama ialah pewaris nabi, mereka mewarisi ilmu nubuwwah sebagaimana juga menggantikan peran mereka untuk mengajar manusia, membimbing orang-orang yang tersesat, menjelaskan kebenaran kepada orang-orang yang tak mengetahuinya, serta mengingatkan orang-orang yang lalai atas kebenaran tersebut. Mereka tidak boleh sama sekali menyembunyikan sedikitpun dari keterangan dan petunjuk yang mereka miliki.”²⁶

Menurut Khalid bin Said bin Ahmad al-Harbi seorang pendidik dituntut untuk memiliki karakteristik yang istimewa baik yang berkenaan dari sisi keimanan, akhlak ataupun pendidikan.²⁷

Dari beberapa paparan di atas, pendidik memiliki peran sebagai seseorang mentransformasikan ilmu kepada peserta didik dan bertanggungjawab untuk upaya mencerdaskan mereka baik dari aspek spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Pada penelitian ini akan menjelaskan eksistensi Rasulullah Saw sebagai pendidik bagi seluruh umat manusia melalui pengajaran dan pendidikan yang beliau praktikkan, kepiawaian dan kapabilitas beliau dalam mendidik, serta sikap tegas dan konsistensi mendidik khususnya pendidikan aqidah.

2. Peserta Didik

Menurut UU RI no. 20 tahun 2005, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²⁸.

Islam tidak mengenal manusia sebagai obyek dalam pendidikan karena pada hakikatnya manusia sebagai pendidik ataupun peserta didik dituntut untuk aktif mencari ilmu dan kebenaran. Namun yang dimaksudkan dengan obyek pendidikan di sini ialah manusia yang ikut menjadi peserta dalam proses pendidikan Islam. Karena dalam mencari ilmu, seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk membaca melainkan untuk bertanya dan menuntut ilmu dengan orang-orang yang lebih mengetahui.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sebutan-sebutan khusus bagi para peserta didik, diantaranya:

- a. *Thâlib al-‘Ilm* atau *Thâlib* yang berarti seseorang yang sedang mencari ilmu. Dalam kamus *al-Wasîth* disebutkan: “*al-Thâlib* yaitu penuntut ilmu, biasanya disebutkan kepada siswa tingkat menengah dan perguruan tinggi.”²⁹ Penamaan ini diambil dari hadits-hadits Rasul Saw mengenai

²⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Aqlwa al-Ilmfi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, th. 1996) h. 241

²⁷ Khalid Said bin Ahmad Al-Harby, *Usus al-Jaudah al-Ta’limiyah fi I’dâd wa Tadrib al-Mu’allimin Mandzur al-Islamî*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan. h. 90-92

²⁸ UU RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 4

²⁹ Ibrahim Musthafa dkk, *Mu’jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da’wah.), J. II, h. 561

- kewajiban dan keutamaan penuntut ilmu.
- b. *Murîd* yang berarti seseorang yang ingin belajar dan siap menerima pengajaran dari guru atau syekhnya.
 - c. *Tilmîdz* yang berarti seseorang yang mencari-cari ilmu pengetahuan dengan bertanya pada orang yang lebih alim.
 - d. *Muta'allim* yaitu orang yang diajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.
 - e. *Mutarabbî* yaitu seseorang yang dikembangkan dan dididik dengan nilai-nilai yang bermanfaat.³⁰

Jika melihat sejarah pada masa kejayaan madrasah Nizhamiyah, pada saat itu peserta didik terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu: *Tilmîdz* atau *Thâlib*, ini digunakan untuk siswa pemula, jika sudah mencapai tingkatan berikutnya, maka disebut *Mutsfiq* kemudian *Fâqih*, jika sudah menguasai pelajaran yang sudah diberikan, maka disebut *al-Shâhib*, jika pengajar sudah mempercayainya dalam pelajaran tertentu, maka disebut *al-Mu'ayid*.³¹

Nama-nama tersebut terkadang digunakan dalam beberapa kondisi yang berbeda walaupun secara keseluruhan mempunyai makna yang sama yaitu peserta didik.

D. Lingkungan Pendidikan

Secara harfiah lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.³²

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik secara garis besar, menurut M. Ngalim Purwanto ada 3, yaitu:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat.³³

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, ketiga lingkungan pendidikan di atas disebut Tri Sentra lingkungan pendidikan, yaitu: Alam keluarga yang membentuk lembaga

³⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet. 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, th. 2008), h. 150-151

³¹ Alî Muhammad al-Salabi, *Daulah Salâjiqah wa Burûz Masyrû' Islâmi li Muqawam al-Taghalghul al-Bâthiny wa al-Ghazw al-Shaliby*,...h. 276. lihat juga M. Noor Fuady, Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam)* ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015, h.38

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Th. 2010), h. 291, Lihat Juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017, h. 6

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, th. 2007), h.123.

pendidikan keluarga, Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, dan Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.³⁴

Beberapa hadits nabi Saw juga menjelaskan tentang lingkungan pendidikan, seperti:

1. Hadits tentang Lingkungan Keluarga

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»³⁵(رواه مسلم)

2. Hadits tentang Mesjid sebagai institusi pendidikan

أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ بْنِ أَنْعَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : « كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.³⁶

3. Hadits tentang Lingkungan Sosial

سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً³⁷(رواه البخاري)

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Th. 2006), h.224

³⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h. 1429.

³⁶ Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M), h. 365

³⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil Ibn Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II h. 89

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Sedangkan lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keIslaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik³⁸ Rasulullah Saw juga memperingatkan ³⁹الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ، pengaruh pergaulan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang.

E. Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *al-Taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-Taqdir al-Tarbawiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan⁴⁰. Evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Nilai tersebut melambangkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif terkait perkembangan belajar peserta didik.⁴¹

Berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 istilah penilaian (*assessment*) terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian⁴². Sedangkan berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi⁴³.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Gaya Media Pratama, Th. 2005), h. 163. Lihat Juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... h. 6

³⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589 قَالَ أَبُو

عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

⁴⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.Th. 2009), h. 234

⁴¹ Leni Fitrianti, *Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018), h. 92

⁴² Permendikbud No. 81A th. 2013, h. 25

⁴³ Permendikbud No. 53 th. 2015, h. 3

Rasulullah Saw menguji para sahabatnya dengan pertanyaan, seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدِيثُونِي مَا هِيَ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ⁴⁴ (رواه البخاري)

Rasulullah Saw juga melakukan evaluasi terhadap Mu'adz Ibn Jabal Ra sebelum mengirimnya ke Yaman, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنِ شُعْبَةَ عَنِ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تُقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ⁴⁵

F. Metode Pendidikan

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang terdiri dari kata *metha* yang berarti *melalui* dan *hodos*, yaitu *jalan atau cara*⁴⁶. Di dalam bahasa Inggris disebut *method*⁴⁷, sedang di dalam bahasa Arab metode disebut *tharîqah*⁴⁸, *manhaj* dan *nizhâm*⁴⁹. Di dalam bahasa Indonesia metode

⁴⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fî al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî',...J. I, h, 38

⁴⁵ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, J. IV, h. 15-16

⁴⁶ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, cet.v, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 1996), h. 61

⁴⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet.xxiii (Jakarta: Gramedia, Th. 1996), h.379

⁴⁸ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, Th. 1997), h. 849

⁴⁹ Munir Baalbaki, *Kamus al-Mawrid English-Arabic*, (Libanon: Dar al-Ilm lilmaalayin, Th. 2008), h. 721

mempunyai arti, yaitu 1) cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud, 2) cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan,⁵⁰ dari etimologi di atas metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan pendidikan.

Di dalam Qs. al-Nahl: 125, Allah Swt telah menyampaikan metode pendidikan yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Ada tiga metode yang terdapat dalam ayat di atas, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujâdalah hasanah*, dari ketiga metode tersebut dapat dijabarkan, pada tabel berikut:

NO	HIKMAH	MAU'IZHAH HASANAH	MUJADALAH HASANAH
1	Kisah	Ceramah	Tanya Jawab
2	Observasi	Nasehat	Diskusi
3	Karya Wisata	Sumbang Saran	<i>Active Debate</i>
4	Pembiasaan		Seminar
5	Keteladanan		Dialog
6	Penemuan		Musyawarah
7	Eksprimen		
8	Sosio Drama		
9	Demonstrasi		
10	<i>Inquiri</i>		
11	Simulasi		
12	<i>Problem Solving</i>		
13	Latihan/Drill		
14	Proyek		
15	<i>Reward And Punishment</i>		
16	Kasus		

Metode-metode di atas lebih banyak digunakan pada pendidikan anak di sekolah, sebagian lagi dapat digunakan untuk pendidikan anak dalam rumah tangga.

Penggunaan metode dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt berdasarkan kepada tiga aspek pokok; *pertama* sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia..., h. 1022

yakni: manusia mukmin sebagai hamba Allah. *Kedua* berkenaan dengan metode metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qurân atau disimpulkan dari al-Qurân. *Ketiga* membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al- Qurân disebut dengan *reward (tsawâb)* dan *funishment ('iqâb)*⁵¹

Beberapa hadits nabi Saw banyak juga yang membahas tentang metode-metode pendidikan yang digunakan oleh beliau, di antaranya:

1. *Mau'izhah Hasanah*

Rasulullah Saw menegur kekeliruan Mu'awiyah ibn al-Hakm al-Sulamî dengan ramah, ketika seseorang mengucapkan *yarhamuka Allah* ketika mendengar orang lain bersin, padahal saat ia shalat berjamaah sedang berlangsung

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ لَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمْتُ أُمُورًا مِنْ أُمُورِ الْإِسْلَامِ فَكَانَ فِيهَا عَلِمْتُ أَنْ قَالَ لِي إِذَا عَطَسْتَ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَإِذَا عَطَسَ الْعَاطِسُ فَحَمِدِ اللَّهَ فَقُلْ يَرْحَمُكَ اللَّهُ قَالَ فَبَيْنَمَا أَنَا قَائِمٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ فَحَمِدَ اللَّهَ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ رَافِعًا بِهَا صَوْتِي فَرَمَانِي النَّاسُ بِأَبْصَارِهِمْ حَتَّى اخْتَمَلَنِي ذَلِكَ فَقُلْتُ مَا لَكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ بِأَعْيُنٍ شُرِّرٍ قَالَ فَسَبَّحُوا فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قِيلَ هَذَا الْأَعْرَابِيُّ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي إِنَّمَا الصَّلَاةُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ اللَّهِ جَلٍّ وَعَزٍّ فَإِذَا كُنْتَ فِيهَا فَلْيُكُنْ ذَلِكَ شَأْنَكَ فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَزْفَقَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁵² (رواه أبو داود)

Begitu pula ketika seorang badui membuang air kecil di mesjid, beliau memerintahkan para sahabat untuk membiarkannya sampai si badui menyelesaikan hajatnya, baru menyuruh sahabat menyucikan mesjid

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَقَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَمَرَّكُوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ

⁵¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al Ikhlas, tth) h. 133

⁵² Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut: Dar Ibn Hazm, th. 1418 H./1997 M). J. I, h. 171

لِيَذْكُرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةَ وَقِرَاءَةَ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ⁵³ (رواه مسلم)

2. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أُيُوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ⁵⁴

Rasulullah Saw menggunakan metode ini dimaksudkan agar orang yang keliru dapat memahami kekeliruannya sehingga dapat diperbaiki.

3. Al-Ta'lim bi al-Qudwah

Nasehat seorang guru tidak akan mendarang kebaikan jika tidak disertai dengan *al-Qudwah al-Shalihah* dan *al-Uswah al-Hasanah*, seperti hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأَسَامَةَ أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا قَالَ قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُونُ أَوْلَ مَنْ يَفْتَحُهُ وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ أَنْتَ خَيْرٌ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ فَيُطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرِجَاهِ فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانُ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ إِنِّي كُنْتُ أَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ⁵⁵ (رواه البخاري)

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ

اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ (Q.S.al-Shaf: 2-3)

⁵³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*..h. 164-165

⁵⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi'...., J. IV, h. 93

⁵⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi'..J. IV, h. 320-321

4. Metode Dialog

Metode ini digunakan oleh Rasulullah ketika seorang pemuda minta izin untuk berzina dan beliau mengajak pemuda itu berdialog, sebagaimana tergambar pada hadits berikut:

أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُجِبُهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُجِبُونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفُتْحِبُهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُجِبُونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفُتْحِبُهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُجِبُونَهُ لِأُخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفُتْحِبُهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُجِبُونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفُتْحِبُهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُجِبُونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ⁵⁶ (رواه أحمد)

5. Al-Ta'lim bi al-Tikrar

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا⁵⁷ (رواه البخاري)

Rasulullah mengulangi perkataan-perkataan yang penting, seperti hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكَبِّمًا فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرَرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ⁵⁸ (رواه البخاري)

6. Metode Cerita

Rasulullah menggunakan metode ini untuk dapat diambil i'tibâr oleh para sahabat, seperti cerita beliau tentang seorang anak yang belajar dengan seorang tukang sihir dan juga belajar dengan seorang Rahib, sebagaimana yang diterangkan hadits berikut:

⁵⁶ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. i (Kairo: Dâr al-Hadits, th. 1995) J. XVI, h. 236-237

⁵⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi',...J. I, h, 51

⁵⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi',...J. II, h, 251-252

حَدَّثَنَا هَدَابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي
 لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
 وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبُرَ قَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي قَدْ كَبُرْتُ فَأَبْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُهُ السِّحْرَ
 فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ وَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعَجَبَهُ
 فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى
 الرَّاهِبِ فَقَالَ إِذَا حَشِيَتِ السَّاحِرَ فُئِلَ حَبْسِنِي أَهْلِي وَإِذَا حَشِيَتِ أَهْلَكَ فُئِلَ حَبْسِنِي
 السَّاحِرُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتْ النَّاسَ فَقَالَ الْيَوْمَ أَعْلَمُ
 السَّاحِرَ أَفْضَلَ أَمْ الرَّاهِبَ أَفْضَلَ فَأَخَذَ حَجْرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ
 إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ فَرَمَاهَا فَفَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ
 فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ أَيُّ بُنْيَ أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلَ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا
 أَرَى وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى فَإِنْ ابْتُلِيتَ فَلَا تَدُلَّ عَلَيَّ وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَيُدَاوِي
 النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ فَسَمِعَ جَلِيسٌ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ فَأَتَاهُ بِهِدَايَا كَثِيرَةً فَقَالَ مَا
 هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَإِنْ أَنْتَ
 آمَنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَفَاكَ فَأَمَرَ بِاللَّهِ فَشَفَاهُ اللَّهُ فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ
 يَجْلِسُ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ قَالَ رَبِّي قَالَ وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي قَالَ رَبِّي وَرَبُّكَ
 اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ فَجِيءَ بِالْغُلَامِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ أَيُّ بُنْيَ
 قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا
 إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ
 ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَعَا بِالْمِثْشَارِ فَوَضَعَ الْمِثْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ
 شِقَاؤُهُ ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَوَضَعَ الْمِثْشَارَ فِي مَفْرَقِ
 رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاؤُهُ ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلَامِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى
 نَقْرِ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ دُرُوتَهُ
 فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا
 شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ
 أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَدَفَعَهُ إِلَى نَقْرِ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي
 فُرُوفٍ فَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَافْدُوهُ فَذَهَبُوا بِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ

بِمَا شِئْتِ فَأَنْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةَ فَعَرَفُوا وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ
أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَقَالَ لِلْمَلِكِ إِنَّكَ لَسِتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمْرُكَ بِهِ قَالَ
وَمَا هُوَ قَالَ تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جَذَعٍ ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِبَانَتِي
ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ ثُمَّ ارْمِنِي فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ
ذَلِكَ قَتَلْتَنِي فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَهُ عَلَى جَذَعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِبَانَتِهِ
ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي
صُدْغِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ فَمَاتَ فَقَالَ النَّاسُ أَمَّا يَرْبِ الْعُلَامِ أَمَّا
يَرْبِ الْعُلَامِ أَمَّا يَرْبِ الْعُلَامِ فَأَتَى الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ
بِكَ حَدْرُكَ قَدْ آمَنَ النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأَحْدُودِ فِي أَفْوَاهِ السِّكِّكِ فَحُدَّتْ وَأَضْرَمَ النَّبْرَانَ وَقَالَ
مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَن دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا أَوْ قِيلَ لَهُ افْتَحِمِ فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا
صَبِيٌّ لَهَا فَتَفَاعَسَتْ أَنْ تَفْعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْعُلَامُ يَا أُمَّهُ اصْبِرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ⁵⁹
(رواه مسلم)

Selain itu beliau juga menceritakan tentang tiga orang dari Bani Israil, yaitu seorang penderita kudis, berkepala botak dan seorang buta, sebagaimana tertera dalam hadits beliau berikut:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّ ثَلَاثَةَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أُبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا
فَأَتَى الْأُبْرَصَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ لَوْ نُحَسِّنَ وَجِلْدَ حَسَنٍ وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي
قَدْ قَدَرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا قَالَ فَأَيُّ
الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقَرُ شَكَّ إِسْحَقُ إِلَّا أَنَّ الْأُبْرَصَ أَوْ الْأَقْرَعَ قَالَ
أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ وَقَالَ الْأَخْرُ الْبَقَرُ قَالَ فَأُعْطِيَ نَافَةَ عَشْرَاءَ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ
فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدْ
قَدَرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ
قَالَ الْبَقَرُ فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ فَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ
أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ أَنْ يَرُدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ قَالَ فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ

⁵⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*..h. 1600-1602

قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْعَنَمُ فَأُعْطِي شَاةً وَالِدًا فَأُتْبِعَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا قَالَ فَكَانَ لِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْإِبِلِ وَلِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْبَقَرِ وَلِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْعَنَمِ قَالَ ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مَسْكِينٌ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي فَلَا بَلَاغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللُّؤْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيرًا أَتْبَلُغُ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي فَقَالَ الْحُفُوفُ كَثِيرَةٌ فَقَالَ لَهُ كَأَنِّي أَعْرِفُكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يُعَذِّبُكَ النَّاسُ فَعِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ فَقَالَ إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ فَقَالَ إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ قَالَ وَأَتَى الْأَفْرَعِ فِي صُورَتِهِ فَقَالَ لَهُ مِثْلُ مَا قَالَ لِهَذَا وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلُ مَا رَدَّ عَلَيَّ هَذَا فَقَالَ إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ قَالَ وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مَسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ انْقَطَعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي فَلَا بَلَاغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ شَاةً أَتْبَلُغُ بِهَا فِي سَفَرِي فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي فَحُذِّ مَا شِئْتُ وَدَعَّ مَا شِئْتُ فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ شَيْئًا أَخَذْتَهُ لِلَّهِ فَقَالَ أَمْسِكْ مَا لَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ فَقَدْ رُضِيَ عَنْكَ وَسُخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ⁶⁰ (رواه مسلم)

7. Metode Problem Solving

Rasulullah mengajak para sahabat untuk memecahkan permasalahan, seperti yang tergambar pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدِيثُونِي مَا هِيَ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّحْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّحْلَةُ⁶¹ (رواه البخاري)

8. Al-Ta'lim bi al-Tarhīb wa al-Syiddah

Metode ini biasa digunakan oleh para pendidik jika kekeliruan yang dilakukan sudah tidak dapat ditolehir, seperti ketika Rasulullah melihat seorang laki-laki menggunakan cincin dari emas

⁶⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*..h. 1584-1585

⁶¹ Abu Abd Allāh bin Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ja'fi al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, tahq. Fuād Abd al-Bāqī'....J. I, h, 38

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ التَّمِيمِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزَمٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتِمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَتَرَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ بَعِمْدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْ خَاتِمَكَ انْتَفِعْ بِهِ قَالَ لَا وَاللَّهِ لَا آخِذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁶² (رواه مسلم)

Di dalam Kitab *al-Mu'allim al-Awwal Shalla Allâh 'Alaihi Wa Sallam* disebutkan bahwa metode pengajaran Nabi Saw, meliputi:

1. *Al-Rifq bi al-Muta'allim* (lemah lembut terhadap peserta didik)
2. *Al-Taujîh Ghair al-Mubâsyir* (menegur secara tidak langsung)
3. *Al-Ta'lim bi al-Qudwah* (mengajar dengan keteladanan)
4. *Al-Ta'lim bi al-Hiwâr wa al-Iqnâ' al-Aql* (dialog yang memuaskan akal)
5. *Al-Ta'lim bi al-Tikrâr* (pengajaran dengan pengulangan)
6. *Al-Ta'lim bi al-Da'wah ila al-Tafkîr wa I'mâl al-'Aql* (problem solving)
7. *Al-Ta'lim bi al-Tarhîb wa al-Syiddah*⁶³ (pengajaran dengan funishment)

Menurut al-Nahlâwî metode menanamkan rasa iman, ialah sebagai berikut: (a) Metode *hiwâr* (percakapan) *Qurânî* dan *Nabawî*; (b) Metode kisah *Qurânî* dan *Nabawî*; (c) Metode *amtsâl Qurânî* dan *Nabawî*; (d) Metode keteladanan; (e) Metode pembiasaan; (f) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*; dan (g) Metode *targhîb* dan *tarhîb*⁶⁴.

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah sebagai buah daripada iman tersebut. Metode teoritis Pendidikan Keimanan sebagai upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt diantaranya adalah:

1. Membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*
2. Mempelajari kisah-kisah dalam al-Qurân untuk teladan dan i'tibâr
3. Janji dan ancaman (*basyîr wa nadzîr*)
4. Beribadah dan berdzikir kepada Allah
5. Pembiasaan dan disiplin dalam beramal
6. Indoktrinasi⁶⁵

⁶² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim..h.* 1157

⁶³ al-Qism al-Ilm bi Madâr al-Wathn, *al-Mu'allim al-Awwal Shalla Allah 'Alaihi Wa Sallam*, (Dâr al-Wathan li al-Nasyr, tt.) h. 8-17

⁶⁴ Abd al-Rahmân al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuhâ, Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, th. 1958), h.168

⁶⁵ Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*. (Banjarmasin: Antasari Press. Th. 2008) h. 163-175

Metode-metode di atas manakala diterapkan kepada anak maka akan berfungsi sebagai upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. Melalui membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat mengungkapkan rahasia dan keagungan Allah Swt. Mempelajari kisah-kisah dalam al-Qurân untuk teladan dan *i'tibâr* akan menambah keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat serta qadha dan *qadr* Allah. Janji dan ancaman (*basyîr wa nadzîr*) dapat memperkuat keimanan kepada Allah Swt yang disertai dengan taat beribadah kepada-Nya. Pembiasaan dan disiplin dalam beramal dapat membentuk *insân kâmil* yang memiliki kesehatan yang seimbang antara jasmaniah dan rohaniah. Indoktrinasi melalui upaya ini akan membentuk seseorang yang patuh dan tunduk terhadap hukum Allah Swt⁶⁶

Berdasarkan paparan metode di atas, metode pendidikan Aqidah akan melihat matan hadits-hadits yang akan dipaparkan pada tahapan-tahapan perkembangan berdasarkan hadits pada bab berikutnya.

⁶⁶ Burhanuddin Abdullah. *Pendidikan Keimanan Kontemporer ...*h. 163-175

BAB II PENDIDIKAN AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

Secara etimologi, 'Aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqd* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *al-Tautsîq* (التَّوْثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-Ihkâm* (الْإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *al-Rabthu biquwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat⁶⁷ Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Al-Qurân secara literal tidak menyebutkan kata 'aqidah, namun terdapat beberapa istilah dengan akar kata yang sama dengan 'aqidah, yaitu ('Aqada), istilah tersebut antara lain:

1. 'Aqadat kata ini digunakan untuk menyebut sumpah setia.

... وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَعَاتَوْهُمْ نَصِيحَةً ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا (QS. Al-Nisâ: 33)

2. 'Aqadum kata ini digunakan untuk menyebut sumpah.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا

عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ .. (QS. Al-Mâidah: 89)

3. 'Uqûd yang berarti perjanjian

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ ... (QS. Al-Mâidah: 1)

4. 'Uqdah yang berarti akad (ikatan), yaitu dalam hal nikah. kata ini tercantum pada QS. Al-Baqarah:235

... وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ ...

5. 'Uqad yang berarti simpul, yaitu simpul/buhul yang dihembus oleh tukang sihir. Kata ini terdapat pada ayat :

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ (QS. Al-Falâq: 4)

⁶⁷ Ahmad Warson Munawar, *Kamus al-Munawwir ...*, h. 1023. lihat Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, th.2006). h. 27. lihat juga Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, th. 1992), h. 1

Dari akar kata di atas tidak satupun yang menyinggung masalah aqidah dalam arti keimanan, karenanya pada penelitian ini aqidah yang dimaksud adalah keimanan yang terdapat di 880 ayat al-Qurân yang mengandung kata-kata dari akar kata *a-m-n*, sedangkan yang menyangkut terma iman dan makna ragam derivatifnya ditemukan sebanyak 45 macam, seperti *îman, mu'min, mu'minûn, âmana, âmantu, âminû, amin*, yang berarti *aman, percaya, berpaling kepada, keyakinan, ketulusan, ketaatan, kesetiaan*, juga dapat berbentuk *amanah* yang bermakna ganda, yaitu *percaya* dan *menyerahkan keyakinan*. Sementara itu, kata lain yang berasal dari akar kata *a-m-n* yakni *amîn*, adalah *waznnya fa'il* artinya orang yang (dapat) dipercaya. *Wazn* ini termasuk *ism maf'ûl* (obyek).⁶⁸

Secara terminologis, aqidah meliputi beberapa definisi antara lain:

1. Menurut Hasan al-Banna:

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك وتطمئن إليها نفسك وتكون
يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك⁶⁹

2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البدئية المسلمة بالعقل, والسمع والفتوة,
يعقد عليها الإنسان قلبه, ويشئى عليها صدره جازما بصحتها, قاطعا بوجودها
وثبوتها لا يرى خلافها أنه يصح أو يكون أبدا⁷⁰

Penggunaan istilah *aqidah* digunakan untuk kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak memunculkan keraguan dan kebimbangan, kepercayaan tersebut diikat kuat di dalam sanubari, yang kemudian menjadi madzhab atau agama yang dianut, tanpa melihat benar atau tidaknya.

Di dalam kitab *Syarh 'Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah* disebutkan beberapa nama lain untuk '*aqidah*, yaitu:

1. **Al-Îmân**, *aqidah* disebut juga dengan *al-Îmân* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qurân dan hadits-hadits Nabi Saw, karena *aqidah* membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana penyebutan *al-Îmân* dalam hadits Jibril As. Ada dua pendapat, ada yang menyamakan *aqidah* dengan iman dan ada yang membedakannya. Kalau mengikuti definisi iman menurut Asy'âriyah, iman adalah *al-Tashdîq* (membenarkan di dalam hati), maka iman dan *aqidah* adalah dua istilah yang bersinonim. Antara keduanya sama-sama keyakinan yang ada di dalam hati.

⁶⁸ Muhammad Yusuf. *Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008, h. 480-481

⁶⁹ Hasan Al-Banna, *Majmu'ât al-Rasâil*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, tt), h. 465

⁷⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *'Aqidah al-Mukmin*, (Cairo: th.1978), h. 21

Bagi yang membedakan aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sedangkan iman mencakup aspek luar dan dalam. Aspek dalamnya berupa keyakinan, dan aspek luarnya berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal, Dan para ulama *Ahl al-Sunnah* sering menyebut istilah aqidah dengan al-Îmân dalam kitab-kitab mereka. Seperti yang digunakan oleh :

- a. Imam Abu Ubaid al-Qâsim ibn Sallam (wafat th. 224 H) dalam *Kitâb al-Îmân*
 - b. al-Hâfîzh Abu Bakar ‘Abdullâh bin Muhammad ibn Abi Syaibah (wafat th. 235 H) dalam *Kitâb al-Îmân* ,
 - c. Ibn Mandah (wafat th. 359 H) dalam *al-Îmân* dan
 - d. Ibn Taimiyyah (wafat th. 728 H) dalam *Kitâb al-Îmân* ⁷¹
2. **‘Aqîdah (I’tiqâd dan ‘Aqâid)**, Membicarakan tentang ikatan-ikatan yang berhubungan dengan Allah, yang apabila manusia lepas dari ikatan Allah, akan menyesatkannya. Istilah aqidah ini telah melalui tiga periode:
- a. **Periode awal**
Pada periode ini istilah aqidah banyak digunakan secara etimologis yaitu; kemauan yang kuat, penghimpunan, maksud, pengikatan janji, dan diartikan dengan apa yang diyakini oleh seorang manusia baik hal itu haq ataupun batil.
 - b. **Periode kedua**
Pada periode ini istilah aqidah sudah menjadi suatu keyakinan iman yang tidak mengandung pembatalan dan kebalikannya atau lawan katanya.
 - c. **Periode ketiga**
Periode ini istilah aqidah menjadi suatu istilah yang berdiri sendiri dan ilmu khusus yaitu; “ilmu tentang hukum-hukum syariat yang berkenaan dengan keyakinan yang disimpulkan dari dalil-dalil yang diyakini dan membantah serta menolak setiap syubhat dan bukti-bukti rusak yang masih diperdebatkan”.
Para ulama *Ahl al-Sunnah* sering menyebut aqidah dengan istilah *‘Aqîdah al-Salaf*, *‘Aqîdah ahl al-Âtsâr* dan *al-I’tiqâd* di dalam kitab-kitab mereka, seperti:
 - 1) al-Shâbûnî (wafat th. 449 H) dengan karyanya *‘Aqîdah al-Salaf Ashhâb al-Hadits* ,
 - 2) Imam al-Lalika-i (wafat th. 418 H) dengan karyanya *Syarh Ushûl al-I’tiqâd Ahl al-Sunnah wal Jamâ’ah* dan
 - 3) Imam al-Baihaqî (wafat th. 458 H), dengan karyanya *al-I’tiqâd* ⁷²
3. **Tauhid**, aqidah dinamakan dengan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam *Rubûbiyyah*, *Ulûhiyyah* dan *Asmâ’ wa Shifât*. Tauhid artinya meng-esa-kan, kalimah tauhid “*La ilâha illa Allâh*” merupakan tema sentral aqidah dan iman. Oleh sebab itu, aqidah dan iman diidentikkan dengan istilah tauhid. Istilah Tauhid digunakan oleh :

⁷¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqîdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah*, (Bogor: Pustaka al-Taqwa, th.2004) h. 28

⁷² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqîdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah... h. 29*

- a. Imam al-Bukhari (wafat th. 256 H) *Kitab al-Tauhîd* dalam Shahîh al-Bukhârî,
 - b. Ibn Khuzaimah (wafat th. 311 H) dengan karyanya *Kitab al-Tauhîd wa Itsbât Shifât al-Rabb*,
 - c. Abu ‘Abdillah Muhammad bin Khafif (wafat th. 371 H) dengan karyanya *Kitab I’tiqâd al-Tauhîd*,
 - d. Ibn Mandah (wafat th. 359 H) dengan karyanya *Kitab al-Tauhîd*
 - e. dan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhâb (wafat th. 1206 H) dengan karyanya *Kitab al-Tauhîd*⁷³
4. ***Al-Sunnah***, aqidah Salaf disebut *al-Sunnah* istilah ini merupakan istilah masyhur (populer) pada tiga generasi pertama. Istilah ini digunakan oleh beberapa ulama, seperti:
- a. Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 241 H) dengan karyanya *kitab al-Sunnah*,
 - b. al-Khallâl (wafat th. 311 H) dengan karyanya *al-Sunnah*
 - c. Imam al-Barbahari (wafat th. 329 H) dengan karyanya *Syarh al-Sunnah*⁷⁴
5. ***Ushûl al-Dîn dan Ushûl al-Diyânah***, Membicarakan dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam, seperti rukun Iman, rukun Islam dan masalah-masalah yang qath’i serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan para ulama. Istilah ini digunakan oleh:
- a. al-Baghdadi (wafat th. 429 H) dengan karyanya *kitab Ushûl al-Dîn*,
 - b. Ibn Baththah al-Ukbarî (wafat th. 387 H) dengan karyanya *al-Syarh wa al-Ibânah ‘an Ushûl al-Diyânah* dan
 - c. Imam Abul Hasan al-Asy’arî (wafat th. 324 H) dengan karyanya *al-Ibânah ‘an Ushûl al-Diyânah*⁷⁵
6. ***Al-Fiqh al-Akbar***, Ini adalah nama lain ushûl al-Dîn, Istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa, *tafaqquh fi al-Dîn* yang diperintahkan Allah dalam QS. Al-Taubah: 122, bukan hanya masalah *fiqh*, tetapi juga masalah ‘aqidah, hukum Islam yang dikenal dengan istilah *fiqh* terbagi atas dua bagian. Pertama, *fiqh al-Akbar*, membahas keyakinan atau pokok-pokok agama atau ilmu tauhid. Kedua, *fiqh al-Ashghar* membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah mu’amalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja. Istilah ini digunakan oleh Imam Abu Hanifah (wafat th. 150) *kitab al-Fiqh al-Akbar*⁷⁶
7. ***Al-Syarî’ah***, Maksudnya adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah *Ushûl al-Dîn* (masalah-masalah ‘aqidah). Istilah ini digunakan oleh al-Ajurri (wafat th. 360 H) dengan karyanya *kitab al-Syarî’ah* dan Ibn Baththah dengan karyanya *al-Ibânah ‘an Syarî’at al-Firqah al-Nâjiyah*⁷⁷

⁷³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah...* h. 29

⁷⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah...* h. 29

⁷⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah...* h. 30

⁷⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah...* h. 30

⁷⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh ‘Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah...* h. 30

8. **Ilmu Kalam**, Membicarakan eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan denganNya dengan menggunakan argumen-argumen filosofis serta logika dan mantiq⁷⁸

Dari beberapa pengertian di atas bisa dipahami bahwa aqidah mengkaji persoalan keesaan dan eksistensi Allah Swt berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya; suatu kepercayaan kepada Keesaan Allah Swt (*faith in the unity of God*).

B. Lingkup Aqidah

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt, yang terdiri dari Iman dan Amal, iman atau aqidah adalah *ushûl* yang di atasnya dibangun syariat-syariat Islam, sedangkan amal atau *syari'ah* adalah implementasi dari iman atau aqidah. '*Aqidah* dan *syari'ah* terikat satu dengan lainnya, seperti buah dan pohon. Mengenai hal di atas terdapat beberapa teori, yaitu:

1. Teori *Ma'rifat*, teori ini dikemukakan oleh para tokoh Murjiah terutama golongan Murjiah ekstrem yang memandang bahwa iman adalah pengetahuan (*ma'rifah*) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan.
2. Teori *Amaliyah*, teori ini dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah, yang memandang bahwa iman bukanlah hanya persoalan *ma'rifah* (mengetahui) saja, dan bukan hanya sekedar *tashdîq* (membenarkan, meyakini) saja, tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman bukan bersifat pasif, tetapi mempunyai sifat aktif, karena iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan.
3. Teori *Tashdîq*, teori ini dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Asy'ariyah, yaitu pandangan bahwa iman adalah *tashdîq* dengan hati, "mengatakan" dengan lisan dan "melakukan" berbagai kewajiban yang utama sekadar merupakan cabang-cabangnya.
4. *Konsep 'Amal al-Qalb*, teori ini dikemukakan oleh Ibn Taimiyah yang memandang konsep iman sebagai '*amal al-qalb* (perbuatan hati) yang berfungsi sebagai penghubung antara *tashdîq* yang sifatnya murni di dalam hati dyang bersifat statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan bersifat aktif.⁷⁹

Dari beberapa teori di atas tergambar perdebatan apakah sikap membenarkan dan mempercayai cukup dengan *tashdîq bi al-Qalb* ataukah keimanan juga harus ditunjukkan dengan *iqrâr bi al-Lisân*, atau bahkan juga harus ditunjukkan dengan perbuatan anggota badan yang lain; dengan mengerjakan '*amal bi al-arkân*. Baik yang bersikap bahwa iman itu cukup dengan *tashdîq bi al-Qalb*, tidak akan meninggalkan *iqrâr bi al-Lisân* dan '*amal bi al-arkân*, sedangkan yang bersikap keimanan juga harus ditunjukkan dengan *iqrâr bi al-Lisân* juga tidak akan mengabaikan *tashdîq bi al-Qalb* dan '*amal bi al-arkân*, begitu pula yang bersikap bahwa iman ditunjukkan dengan '*amal bi al-arkân* tidak akan menafikan *tashdîq bi al-Qalb* dan *iqrâr bi al-Lisân*. Perbedaan pendapat

⁷⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh 'Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah...* h. 31

⁷⁹ Shodiq, *Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 127-132

tentang iman adalah dampak dari peristiwa *tahkîm* dan perlawanan terhadap sekte Khawârij mengkafirkan seluruh orang yang menyetujui terjadinya *tahkîm* yang melahirkan sekte-sekte dalam Islam.

Secara garis besar aqidah memiliki muatan sebagai berikut: *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu keyakinan terhadap Allah Swt dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifatNya. *Ma'rifat al-Wâsithah*, yaitu keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah. Dan *Ma'rifat al-Ma'âd*, yaitu keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadr Allah, dan berita gaib lainnya.⁸⁰

Sementara Hasan al-Banna membagi muatan aqidah menjadi empat bagian, yaitu: *Al-Ilâhiyyât*. Membahas hal-hal yang berhubungan dengan Allah Swt, dari segi sifat-sifat, *asmâ*, dan *af'âl*Nya, dan seluruh aspek yang harus diimani oleh seorang hamba. *Al-Nubuwwât* Membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan para nabi dari segi sifat-sifat, *kema'shuman*, tugas, dan risalah mereka, termasuk juga berkenaan dengan mukjizat dan kitab-kitab samawi. *Al-Ruhâniyyât*, membahas hal-hal yang berkenaan dengan alam supranatural, seperti malaikat, jin, dan ruh. Serta *al-Sam'iyât* membahas tentang kehidupan di alam barzakh dan kehidupan akhirat, seperti kondisi di alam kubur, tanda-tanda hari Kiamat, hari Kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan.⁸¹

Berdasarkan beberapa paparan di atas secara sistematis disebut dengan *enam rukun iman*⁸², yang meliputi:

Iman kepada Allah Swt tegak di atas dua asas; pertamanya mengimani *rubûbiyah* Allah Swt -mengimani bahwa Allah Swt yang menjadikan sesuatu, yang menghidup dan mematikan; yang memiliki dan berkuasa; dan juga sifat-sifat Allah yang lain-. Keduanya mengimani *ulûhiyah* Allah Swt yaitu mengimani hanya Allah Swt yang berhak menerima pengabdian dan inilah pengertian *Lâ Ilâha Illâ Allâh*, pengabdian tidak seharusnya diberikan kepada selain dari Allah Swt. Allah berfirman:

(Qs. al-Fâtihah: 5) **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**

⁸⁰ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi 'Aqidah Islam*, cet. i, (Jakarta: Kencana, th. 2003), h. 437

⁸¹ Hasan Al-Banna, *Majmu'ât al-Rasâil*... h. 300

⁸² Kamrani Buseri menyebutnya dengan *nilai ilahiah imaniah*; meyakini kebenaran Islam, iman kepada Tuhan dan ingat Tuhan, mengimani malaikat, mengimani al-Quran, iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhirat, dan mempercayai takdir. Lihat Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. (Yogyakarta: UII Press. Th.2004), h. 37-81, pengakuan akan keesaan Allah. Keesaan Allah tidak hanya keesaan pada *dzât*Nya, tetapi juga pada sifat dan *af'âl*Nya. Yang dimaksud dengan esa pada dzat ialah *Dzât Allâh* yang tidak tersusun dari beberapa bagian. Tidak ada sekutu bagiNya dalam memerintah. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tidak seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah Swt. Esa pada *af'âl* berarti tidak ada seorangpun memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia Maha Esa dan menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan, dan membentuk sesuatu. Lihat Sayyid Sâbiq, *'Al-Aqâid al-Islamiyah*, cet. x (Kairo: al-Fath li al-Ilm al-Arabî, th. 2000), h. 11

Rukun iman kedua ialah percaya kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat berada di alam ghaib. Allah Swt menciptakan malaikat lebih dulu daripada manusia, sebagaimana Firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (QS. Al-Baqarah: 30)

Manusia harus mengimani, bahwa malaikat itu ada, dan merupakan makhluk yang suci yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi, mencatat segala perbuatan baik buruk serta tugas-tugas lainnya yang diberikan Allah, mengimani dan mengetahui wujud malaikat yaitu, melalui *khabar* yang disampaikan oleh Rasulullah Saw baik berupa al-Qurân maupun sunnah, dan melalui bukti-bukti nyata yang ada dalam semesta yang menunjukkan bahwa Malaikat itu ada⁸³.

Nilai-nilai edukatif yang dapat diaplikasikan tentang iman kepada malaikat, meliputi:

1. Motivasi dan teladan dalam kedisiplinan dan ketaatan, yaitu bahwa orang yang beriman akan terdorong untuk meneladani dan menjadikan malaikat sebagai panutan dalam kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah.
2. Nilai kontrol, yaitu orang yang beriman kepada malaikat akan merasa diawasi dan terjaga dari perilaku negatif.
3. Nilai tanggungjawabnya, yaitu bahwa segala perbuatan dan ucapan akan dimintai pertanggungjawabannya di hari pembalasan kelak.⁸⁴

Keimanan kepada malaikat membawa implikasi dan efek ruhaniyah yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku manusia. Dengan kata lain, keimanan kepada malaikat memiliki nilai-nilai edukatif yang sangat urgen untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan agama.

Beriman kepada kitab-kitab Allah bermaksud mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasulNya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah *kalâm Allâh*, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zâbûr kepada nabi Dâûd As dan Injil kepada nabi Isâ As; juga mengimani bahwa kitab dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Qurân. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk menyampaikan al-Qurân kepada manusia oleh karena itu lafaz dan makna al-Qurân adalah dari Allah. Mereka yang beri'*tikâd* bahwa di

⁸³ Malaikat disebut sebagai makhluk immaterial yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) makhluk takut dan patuh kepada Allah, 2) makhluk yang tidak pernah berdosa dan bermaksiat, dan 3) makhluk yang tidak pernah sombong dan selalu bertasbih. Lihat Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press Th. 2012), h. 39-41

⁸⁴ Afifuddin Harisah, *Keberimanan Kepada Malaikat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol.2, No.1, Pebruari-Juli 2004, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 83

dalam al-Qurân terdapat penambahan atau pengurangan berarti telah keluar dari landasan Islam.

Selain itu manusia juga wajib mengimani bahwa Allah Swt juga memberikan *shâhifah-shâhifah*⁸⁵ kepada beberapa Nabi dan Rasul, seperti: Nabi Syîts As 50 *Shâhifah*, Nabi Idrîs As 30 *Shâhifah*, Nabi Ibrâhîm As 10 *Shâhifah*, dan Nabi Mûsâ As 10 *Shâhifah*⁸⁶

Dengan adanya kitab-kitab dan *Shâhifah* yang Allah Swt turunkan kepada para nabiNya menunjukkan Allah Swt sangat memperhatikan kepentingan hamba-hambaNya sebagai petunjuk bagi mereka dan Allah Swt mensyariatkan kepada setiap umat syariat yang sesuai dengan keadaan masing-masing umat tersebut.⁸⁷

Beriman kepada rasul-rasul ialah kita beriman kepada semua rasul-rasul yang diutuskan Allah, bilangan para rasul itu sangat banyak dan al-Qurân telah menyebutkan sebagian dari mereka. Allah juga memberikan mu'jizat kepada mereka agar orang-orang mengimaninya, Termasuk dalam pengertian beriman kepada rasul-rasul juga ialah mengimani bahwa Muhammad Saw. adalah rasul akhir zaman, tidak ada nabi sesudah beliau, juga mencintai beliau melebihi kecintaan pada yang lainnya, sebagaimana hadits beliau berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ⁸⁸ (رواه مسلم)

Mengimani dan mengikuti ajaran Muhammad Saw. adalah wajib, karenanya manusia tidak bebas mengikuti ajaran lain atau ber'itikad bahwa Muhammad Saw. bukan rasul yang diutuskan Allah. Mereka yang ber'itikad demikian telah keluar dari Islam dan kufur. beriman kepada rasul mengandung empat unsur, yaitu: 1) beriman bahwa risalah mereka dari Allah, 2) beriman kepada para nabi dan Rasul, 3) membenarkan ajaran dan berita yang disampaikan, dan 4) mengamalkan syariat rasul.⁸⁹

Beriman dengan hari akhirat adalah mengimani bahwa dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia, yang berbuah surga, ataukah neraka. Termasuk bagian dari iman kepada

⁸⁵ lembaran-lembaran yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Ilahi, hukum-hukum dan ayat-ayat yang diturunkan kepada para nabi, lihat Hasan Mustafawi, *al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur'an*, cet. i (Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, th.1368 H.), J. V, h. 197

⁸⁶ Abû Dzâr meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Allah Swt menurunkan 104 kitab. 50 *shâhifah* diturunkan kepada Nabi Syîts As, 30 *shâhifah* kepada Nabi Idris, 20 *shâhifah* kepada Nabi Ibrâhîm As.", lihat Muhammad bin Ali, Syaikh Shadûq, *al-Khishâl* ed. Ali Akbar Ghaffari, Cet.I, (Qum: Daftar Nasyr Islami: th. 1362 H.), J. 2, h. 524. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa 10 *shâhifah* diturunkan kepada Nabi Adam dan Nabi Ibrahim. Lihat Abdu Ali, Arusi Huwaizi, *Nur al-Tsaqalain*, ed. oleh Hasyim Rasul Mahallati, cet. iv, (Qum: Ismailiyan, th.1415 H.), J. V h. 562. Dalam literatur *Ahl al-Sunnah* juga disebutkan riwayat yang sama bedanya Nabi Adam tidak disebutkan namanya. Sebagai gantinya adalah *shâhifah* untuk Nabi Mûsâ As dan masa diturunkannya adalah sebelum diturunkannya Taurat. lihat Ibn Hibban Tamimi, *al-Ihsân fi Taqrib Shahîh Ibn Hibbân*, ed. Syuaib Al-Arnûth, cet.i, (Beirut: Muassasah al-Risalah Th.1408 H.) J. II, h. 77

⁸⁷ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim...*, h. 55-61

⁸⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h.42.

⁸⁹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim...*, h. 63-71

hari akhir adalah i'tikad bahwa syafaat Rasulullah Saw, azab dan nikmat kubur, hari kebangkitan, hisab, adanya surga dan neraka. adalah benar dan hak⁹⁰

Beriman kepada qadha dan qadar adalah mengimani bahwa apa yang berlaku di dunia ini berdasarkan perbuatan, ilmu dan kehendak Allah dan manusia bertanggungjawab terhadap perbuatan dan amalannya. Apabila manusia bersepakat untuk mencelakai atau menolong seseorang tidak akan terjadi tanpa izin Allah Swt.

Beriman kepada qadar atau takdir mengandung empat unsur: 1) Allah Swt Maha Mengetahui segala sesuatu secara rinci dan global sejak zaman azali, 2) Allah Swt telah menulis semua ketentuan di *lauh mahfûz*, 3) semua yang ada dan terjadi di alam ini semuanya atas kehendak Allah Swt, 4) segala makhluk yang ada adalah ciptaan Allah Swt.⁹¹

Berdasarkan paparan di atas, maka aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang teguh kepada Allah Swt, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan qadha serta qadrNya.

C. Pendidikan Aqidah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁹² seperti yang terdapat pada Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003, dan aqidah berarti keyakinan yang teguh kepada Allah Swt, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan qadh serta qadrNya, maka pendidikan aqidah dapat didefinisikan dengan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan (*gars*), menumbuhkan (*tanmiyah*) dan membina (*binâ*) keimanan kepada Allah Swt malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan qadha serta qadrNya.

Aqidah merupakan aspek penting bagi eksistensi manusia, dan merupakan fondasi dari setiap aspek kehidupan, karena itulah Rasulullah Saw menanamkan dan membina asas-asas aqidah selama 13 tahun kepada para sahabatnya sebelum memperkenalkan ibadah-ibadah praktis. Ayat-ayat al-Qurân periode Mekkah hanya mengemukakan permasalahan aqidah saja.⁹³ Islam memfokuskan untuk memapankan dan mengokohkan aqidah.

⁹⁰ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim...*, h. 81

⁹¹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim...*, h. 103

⁹² Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional** Pasal 1 ayat 1, Alenia keempat Pembukaan UUD 1945, menyatakan cita-cita nasional di bidang pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan ini, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mengamanatkan agar "*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang*". Pemerintah telah memberlakukan UU No. 4 tahun 1950 **Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran Di Sekolah** jo UU No. 12 Tahun 1954. Sejak 27 Maret 1989 undang-undang tersebut diganti dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**. Adapun sejak tanggal 8 Juli 2003 Pemerintah memperbaharui dan menggantinya dengan UU No. 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.

⁹³ Sayyid Qutb, *Ma'âlim Fi al-Tharîq*, cet. vi, (Dâr al-Syurûq, Beirut, th. 1979), h. 20

Begitu pentingnya aqidah, sampai-sampai Rasulullah Saw mendahulukan pendidikan aqidah para sahabat sebelum mengajarkan al-Qurân, karena penanaman dan pembinaan aqidah harus dilaksanakan sedini mungkin, sebagaimana yang terdapat di dalam sebuah hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ، وَكَانَ ثِقَةً، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، «فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَأَزْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا»⁹⁴ (رواه ابن ماجه)

ketika keimanan sudah tertanam dengan kokoh barulah diajarkan al-Qurân, sehingga begitu mereka membaca dan mempelajari al-Qurân iman mereka bertambah dan semakin kuat. Sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ (QS. Al-Anfâl: 2)

hal ini juga tergambar dalam pertanyaan Nabi Ya'qub As ⁹⁵ ما تُعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي juga pada nasehat Luqman terhadap anaknya ⁹⁶ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ pada dialog antara Jibril As dengan Nabi Saw, pertanyaan ⁹⁷ ما الإيمَانُ؟ lebih dahulu ditanyakan sebelum pertanyaan tentang ⁹⁷ ما الإحْسَانُ؟ dan ⁹⁷ ما الإسلامُ؟ Berdasarkan nash di atas jelaslah bahwa Iman adalah hal yang urgen harus ditanamkan sejak dini.

Imam al-Ghazali menegaskan, bahwa pendidikan yang paling urgen adalah menjaga aqidah, karena penanaman aqidah merupakan pondasi yang kuat bagi proses pendidikan mengingat perilaku seseorang akan sangat tergantung pada sistem aqidahnya⁹⁸

Mahmud Yunus menyatakan bahwa urgensi pendidikan keimanan ialah:

1. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah Swt, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya.
2. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai taklid semata-mata.

⁹⁴ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 25

⁹⁵ QS. al-Baqarah: 133

⁹⁶ QS. Luqman: 13

⁹⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al- Bukhârî* ...J 1 h. 33.

⁹⁸ Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nafham al-Islâm* (Mesir: Dâr al-D'awah, 1991), h. 132.

3. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang tidak beriman.⁹⁹

Abdullâh Nâshih Ulwân dalam kitab *Tarbiyah al-Awlâd fi al-Islâm*, menggunakan istilah pendidikan aqidah dengan sebutan pendidikan keimanan yang beliau definisikan sebagai berikut:

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعلقه بأصول الإيمان، وتعويدته منذ تفهمه
أركان الإسلام، وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء.¹⁰⁰

Dari pengertian di atas, terdapat 3 hal yang ditekankan dalam proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai keimanan pada jiwa yaitu, memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar iman (أصول الإيمان), tentang rukun Islam (أركان الإسلام), dan yang terakhir mengenai dasar-dasar syariat Islam (مبادئ الشريعة). ketiga komponen tersebut dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

1. *Ushûl* iman, ialah setiap ketetapan yang didasari dari khabar shadiq dari hakikat keimanan dan hal-hal yang ghaib, seperti Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab *samawi*, rasul-rasul, beriman kepada pertanyaan dua malaikat (munkar dan nakîr), adzab kubur, *ba'ats*, *hisâb*, surga, neraka dan seluruh hal-hal ghaib.
2. Rukun Islam yang meliputi seluruh ibadah badaniyah dan mâliyah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji
3. Dasar-dasar syari'ah, yang berkenaan dengan *manhaj rabbânî*, pengajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah, syari'ah, perundangan dan hukum¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, Abdullâh Nâshih Ulwân memandang masalah pendidikan Aqidah bukan sekedar percaya pada pada rukun iman dan rukun Islam saja, akan tetapi mencakup mengenai masalah keagamaan lainnya seperti menanamkan nilai akhlak, ibadah, perundang-undangan dan hukum Islam lainnya.

Sedangkan menurut Athiah al-Abrasyi menyebutkan lima tujuan pendidikan keimanan, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan keimanan yang sebenarnya.
2. Pendidikan menurut Islam tidak hanya menitik beratkan pada keagamaan atau keduniaan saja, tetapi pada keduanya, sebagai persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan profesional dan vokasional.

⁹⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, t.t.,) h. 23

¹⁰⁰ Abdullâh Nâshih Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al- Islâm*, (Jeddah: Darussalam li al-Thobaati Wa al-Nasyar Wa al-Tauzi, th.1990), h. 157.

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...* h. 157.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan generasi muslim dari segi profesi dan tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu, agar dapat mencari rizki dalam hidup, sehingga terpelihara segi keruhanian dan keagamaannya.¹⁰²

Secara operasional bila dikaitkan dengan tantangan global, maka strategi agar anak mencintai Allah Swt dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain:

1. Strategi penguatan keimanan karena iman adalah *believe or conviction* akan melahirkan nilai (*value*) keimanan yang kokoh kepada Allah dan kepada hari kiamat, akan menumbuhkan nilai yang berbeda dengan orang yang tidak beriman. Nilai berada pada bagian terdalam dari disposisi jiwa seseorang, karena itu Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian seterusnya yang terdalam adalah nilai.¹⁰³
2. Strategi *rasional*, artinya diupayakan rasionalisasi atau mengangkat keselarasan *ayat-ayat qauliah* dengan intelektual manusia. Pengungkapan keselarasan ayat *qauliah* dampak positifnya bagi tumbuhnya pandangan yang benar dan berorientasi kepada *nilai ilahiyah*. Sekarang banyak sekali terungkap fakta historis yang sangat serasi dengan apa yang termuat dalam al-Qurân, begitu pula mengenai matematika al-Qurân
3. Strategi penumbuhan kesadaran melalui hak atas pemilihan.

Proses pendidikan keimanan kepada Allah yang perlu ditumbuhkembangkan adalah 1) penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta, dan 2) penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan, serta 3) penekanan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah

D. Hadits

Menurut bahasa hadits, adalah:

1. *Hidâts, Hudatsâ, Huduts* berarti *al-Jadîd* (yang baru) lawan dari *al-Qadîm* (lama)
2. *Hudtsân, Ahâdîts* berarti *Khabar*, (Berita atau kabar), sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadits¹⁰⁴
3. Yang belum lagi lama, atau yang dekat, atau yang baru; saja terjadi.

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, th.1995), h. 27.

¹⁰³ M. Gordon Hart, *Values clarification for Counselor: How to Counselor, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques* (Illionois USA, Charles C Thomas Pub-Lisher Springfield, Th. 1978) h. 6. Lihat Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar. ...* h. 40

¹⁰⁴ Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr, *Lisân Al-'Arab*, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H), Juz II, h. 436-439 lihat juga Muhammad al-Fayomy, *Misbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Rafi*, Juz 1 (Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Th. 1978), h. 150-151

Sedangkan arti hadits menurut istilah:

1. Menurut Ahli Hadits:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة¹⁰⁵

Maksudnya, ialah *Segala peristiwa yang disandarkan kepada Rasul, walaupun hanya sekali saja beliau kerjakan dan hanya seorang saja yang meriwayatkannya*. Tegasnya, hadits adalah riwayat bagi sabda, amalan dan hal ihwal Rasul.

Definisi lain menyebutkan bahwa hadits, adalah *Berita, baik dari Nabi maupun dari Sahabat, ataupun dari tabi'în*. Dengan definisi ini, maka hadits meliputi hadits *marfû'* (yang disandarkan kepada Nabi), *mauqûf* (yang disandarkan kepada Sahabat) dan *maqthû'* (yang disandarkan kepada Tabi'în)

2. Menurut Ahli Ushûl:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً مما يتعلق بالحكم¹⁰⁶

Maksudnya, ialah: Segala sesuatu yang bersangkutan dengan hukum saja.

Hadits nabawi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Tauqîf*

الذي تلقى الرسول صلى الله عليه وسلم مضمونه من الوحي فبيّنه للناس بكلامه، وهذا القسم وإن كان مضمونه منسوباً إلى الله فإنه -من حيث هو كلام- خري بأن يُنسب إلى الرسول صلى الله عليه وسلم لأن الكلام إنما يُنسب إلى قائله وإن كان ما فيه من المعنى قد تلقاه عن غيره¹⁰⁷.

Hadits *tauqîf* yaitu kandungan wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw, yang kemudian beliau jelaskan kepada umatnya dengan redaksi beliau sendiri. Meskipun kandungannya dinisbahkan kepada Allah Swt, tetapi dari segi pembicaraan lebih dinisbahkan kepada Rasulullah Saw, sebab kata-kata itu dinisbahkan kepada orang yang mengatakannya, meskipun terdapat makna yang diterima dari pihak lain.

2. *Taufiqî*

الذي استنبطه الرسول صلى الله عليه وسلم من فهمه للقرآن، لأنه مبين له، أو استنبطه بالتأمل والاجتهاد. وهذا القسم الاستنباطي الاجتهادي يقره الوحي إذا

¹⁰⁵ Muhammad Mahfudz Ibn Abdilllah al-Tirmisy, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, (Jedah:al-Haramain, Th. 1974), h. 8

¹⁰⁶ Muhammad Mahfudz Ibn Abdilllah al-Tirmisy, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, ..., h. 8

¹⁰⁷ Mannâ al-Qaththân, *Mabâhith Fî Ulûm al-Qurân*, cet. vii, (Kairo: Maktabah Wahbah, Th. 2000) h. 22

كان صواباً، وإذا وقع فيه خطأ جزئي نزل الوحي بما فيه الصواب وليس هذا
القسم كلام الله قطعاً¹⁰⁸

Hadits *taufiqi*, yaitu istinbath Rasulullah Saw berdasarkan pemahamannya terhadap Qur'an, karena beliau bertugas menjelaskan Qur'an atau menyimpulkannya dengan pertimbangan dan ijtihad. Bagian istinbath yang bersifat ijtihadi, diperkuat oleh wahyu jika ia benar, namun jika terdapat kekeliruan di dalamnya, maka turunlah wahyu yang akan membetulkannya.

Dari sini jelaslah bahwa hadits nabawi dengan kedua bagiannya yang *taufifi* dan *taufiqi* dengan ijtihad yang diakui oleh wahyu itu bersumber dari wahyu. Dan inilah makna dari firman Allah tentang Rasul Muhammad Saw:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿١٠٩﴾

Tegasnya, hadits adalah riwayat yang berisikan sabda, amalan dan hal ihwal Rasul. Definisi lain menyebutkan bahwa hadits, adalah *Berita, baik dari Nabi maupun dari Sahabat, ataupun dari tabi'in*. Dengan definisi ini, maka hadits meliputi hadits *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi), *mauquf* (yang disandarkan kepada Sahabat) dan *maqthu'* (yang disandarkan kepada Tabi'in)

Hadits jika ditinjau dari kuantitas perawi, dapat dibagi menjadi hadits Mutawâtir dan hadits *Âhâd*¹⁰⁹

1. Hadits Mutawâtir

Mutawâtir dari segi bahasa berarti *Muttabi'* yang datang berikutnya atau beriringan antara satu dengan yang lainnya¹¹⁰

Sedangkan hadits Mutawâtir¹¹¹ menurut istilah, adalah:

مارواه جمع عن جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب¹¹²

¹⁰⁸ Mannâ al-Qaththân, *Mabâhith Fî Ulûm al-Qurân*, cet. vii... h. 23

¹⁰⁹ Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitasnya atau jumlah rawi yang menjadi sumber berkaitan. Di antara mereka ada yang mengelompokkan menjadi tiga bagian, yakni hadits mutawâtir, masyhur, dan ahad, dan ada juga yang membaginya menjadi dua, yakni hadits mutawâtir dan hadits ahad. Ulama golongan pertama, yang menjadikan hadits masyhur berdiri sendiri, tidak termasuk bagian dari hadis ahad, dianut oleh sebagian ulama ushul, diantaranya adalah Abu Bakar Al-Jasashah (305-370 H). Adapun ulama golongan kedua, diikuti oleh kebanyakan ulama ushul dan ulama kalam. menurut mereka, hadis masyhur bukan merupakan hadits yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari ahad. Itulah sebabnya mereka membagi hadis menjadi dua bagian yaitu, mutawâtir dan ahad. Lihat Sahrani Sohari, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia th.2010) h. 83

¹¹⁰ Ahmad Ibn Muhammad al-Fayumy, *Misbâh al-Munir fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Rafî*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Th. 1978), J. II, h.321

¹¹¹ Yang terlebih dahulu menerangkan atau merinci syarat-syarat mutawâtir, adalah ahli ilmu Ushul, sedangkan ahli ilmu hadits tidak begitu merincinya, karena menurut mereka hadits atau khabar yang mutawâtir wajib didengar.

¹¹² Mahmûd al-Thahân, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Beirut: Dar al-Qurân al-Karîm, th. 1979), h.18. Syarat-syarat hadits dikatakan Mutawâtir (a) Diriwayatkan oleh sejumlah besar orang perawi yang membawa kepada keyakinan bahwa mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, mengenai jumlahnya al-Qadhi al-Baqillany menetapkan minimal 5 Orang sesuai dengan mereka yang bergelar Ulul Azmy, al-Isthakhary, menetapkan minimal 10 orang, Ulama lain menetapkan 12 orang, berdasarkan QS. Al-Maidah:12, Sebagian ulama menetapkan minimal 20 orang, didasarkan pada QS. Al-Anfal: 65., Ada juga yang mengatakan minimal 40 orang berdasarkan kepada pengikut Nabi di

Hadits Mutawâtir terbagi menjadi:

- a. Hadits Mutawâtir *Lafzhî*, yaitu hadits yang lafaz dan maknanya Mutawâtir
- b. Hadits Mutawâtir *Ma'nawî*, yaitu hadits yang maknanya Mutawâtir, sedangkan lafaznya tidak.¹¹³

2. Hadits Âhâd

Secara bahasa Âhâd berarti satu, hadits âhâd berarti hadits yang disampaikan oleh satu orang. Sedangkan menurut istilah, ialah hadits yang disampaikan oleh perawi yang jumlahnya tidak mencapai derajat mutawâtir.

Hadits Âhâd terbagi menjadi:

- a. Hadits Masyhûr, yaitu hadits yang pada tingkatan sahabat tidak mencapai derajat Mutawâtir, namun setelah tingkatan sahabat
- b. Hadits 'Azîz, hadits yang perawinya tidak kurang dari dua orang pada setiap thabaqatnya¹¹⁴
- c. Hadits Gharîb, hadits yang dalam periwayatannya terdapat perawi yang menyendiri.

Hadits Âhâd ditinjau dari segi kualitas perawi, sanad dan matan terbagi menjadi:

- a. Hadits Shahîh¹¹⁵, ialah: Hadits yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber'*illat* dan tidak *syâdz*
- b. Hadits Hasan¹¹⁶, ialah hadits yang dinukilkan oleh orang yang adil, kurang ingatannya, hubungan sanadnya tiada cacad dan tidak pula *syâdz*.

awal Islam, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh al-Thabary: *Telah masuk Islam bersama Rasulullah Saw sebanyak 33 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Kemudian Umar masuk Islam, maka jadilah 40 orang Islam*. Ada juga yang mengatakan minimal 70 orang, berdasarkan firman Allah QS.al-A'raf: 155. (b) Adanya keseimbangan perawi pada setiap Thabaqatnya (c) Harus mendengar langsung atau melihat langsung, bukan hasil renungan, pemikiran atau rangkuman dari suatu peristiwa ataupun *istinbâth* dari dalil yang lain, maka tidak dapat dikatakan Mutawâtir. Lihat Abd al-Fattah al-Qadi, *Ashbab al-Nuzul 'an al-Shahâbah wa al-Mufasssîrîn*, (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, Th. 1987), h. 112

¹¹³ ada juga yang membagi hadits Mutawâtir menjadi tiga, yaitu Hadits Mutawâtir *Lafzhî*, Hadits Mutawâtir *Ma'nawî* dan Hadits Mutawâtir *Amalî*

¹¹⁴ Muhammad Ibn Alwi al-Maliky al-Hasany, *al-Manhaj al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, (Mathba' Shir, th. 1982), h. 95

¹¹⁵ Para ulama membagi tingkatan hadits Shahîh menjadi tujuh tingkatan: 1) Shahîh *muttafaq alaihi* disepakati oleh Bukhari dan Muslim. 2) Shahîh hanya diriwayatkan oleh Bukhari, 3) Shahîh hanya diriwayatkan oleh Muslim, 4) Shahîh menurut syarat yang ditentukan oleh Bukhari dan Muslim tetapi keduanya tidak meriwayatkan hadits itu. 5) Shahîh hanya menurut syarat Bukhari, tetapi tidak meriwayatkannya. 6) Shahîh hanya menurut syarat Muslim, tetapi ia tidak meriwayatkannya, 6) Shahîh menurut lain-lainnya tidak meriwayatkan dan tidak menurut syarat keduanya.

¹¹⁶ Rumusan para ulama tentang hadits hasan. Al-Hafidz Ibn Hajar: "*Hadits Hasan ialah hadits yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang mustahil musnadnya tidak cacad dan tidak ganjil*." Imam Al-Tirmidzi; "*Hadits Hasan yaitu suatu hadits yang sejahtera dari keganjilan, dari dusta, dan diriwayatkan dalam banyak jalan*" Imam Al-Khattab: Hadits hasan ialah hadits yang diketahui rijalnya, termashur tempat keluarnya atau diketahui pengeluarannya dan perawi perawi tersendiri dari orang-orang yang termasyhur. Menurut Jumhur muhadditsin: "*Hadits hasan ialah hadits yang dinukilkan oleh orang yang adil, kurang ingatannya, hubungan sanadnya tiada cacad dan tidak pula syadz*", hadits hasan itu sama dengan hadits Shahîh, perbedaannya hanya mengenai hafalan, dimana hadits hasan rawinya tidak kuat hafalannya

- c. Hadits *Dha'if*¹¹⁷, berarti yang lemah, sebagai lawan dari kata *qawî* yang kuat. Sebagai lawan dari kata shahih, maka kata *dha'if* juga berarti *saqîm* (yang sakit). Oleh karena itu sebutan hadits *dha'if* menurut bahasa berarti hadits yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.

Kehujjahan hadits pada masalah aqidah, menurut Ibn Qayyim ada dua kelompok yang berbeda pendapat tentang hadits *mutawâtir*. Namun demikian, kedua kelompok sependapat bahwa hadits *mutawâtir* bisa dijadikan hujjah, yang menjadi perbedaan adalah apakah hadits *mutawâtir* termasuk *qath' al-Dalâlah* atau *zhann al-Dalâlah*?¹¹⁸ Menurut ulama hadits, hadits *mutawâtir* bersifat *qath'î*, dapat diterima dengan keyakinan tanpa keraguan dan tanpa memerlukan analisis rinci dari sanad dan matan. Sementara itu, ulama *Ilm al-Kalâm* berpendapat bahwa hadits *mutawâtir* termasuk *zhannî*, karenanya perlu melihat kualitas *sanad* dan matan, dan juga harus dilengkapi dengan argumen yang meyakinkan lainnya. Di antara dua pendapat tersebut, Ibn Qayyim menekankan bahwa pendapat para ulama hadits lebih akurat dan benar.¹¹⁹ Dengan mengacu pada ini, al-Amidî menjelaskan bahwa *jumhur fuqaha*, ulama *Ilm al-Kalam* dari al-Asy'ariyah dan al-Mu'tazilah berpendapat bahwa hadits *mutawâtir qath' al-Dalâlah*, sedangkan al-Ka'bi dan Abu al-Husain al-Basrî dari Mu'tazilah dan al-Daqqâq yang bermadzhab al-Syafi'î berpendapat bahwa hadits *mutawâtir* termasuk *Zhannî*.¹²⁰ Mengenai hadits *âhâd*, al-Bukhârî telah membahas secara mendalam pada sebuah bab dalam kitab *shahîh*nya yang menunjukkan bahwa hadits *âhâd* yang kualitasnya shahîh dapat dijadikan hujjah. al-Bukhârî memaparkan hal tersebut bertujuan untuk menolak pendapat yang menyatakan bahwa hadits *âhâd* yang diriwayatkan oleh hanya satu orang (di setiap *thabaqât* sanad) tidak dapat digunakan sebagai hujjah, dan secara tidak langsung juga menolak pendapat yang mengisyaratkan hadits *ahad* harus diriwayatkan oleh empat orang atau lebih di setiap *thabaqat* untuk bisa diterima.¹²¹

¹¹⁷ Muhammad 'Ajj al-Khathib menegaskan hadits *dha'if* sering didefinisikan oleh ahli hadits sebagai hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits yang dapat diterima. Mayoritas ulama menyatakan hadits *dha'if* adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits Shahîh dan hadits hasan. Ibn Katsir mendefinisikan hadits *dha'if* adalah: **مالم يجتمع فيه صفات الصحيح ولا صفات الحسن**

كل حديث لم يجتمع فيه صفة القبول
Imam al-Nawawi menyebutkan bahwa hadits *dha'if* adalah: **كل حديث لم يجتمع فيه صفة القبول**
Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya suatu hadits itu dianggap *dha'if* selama belum dapat dibuktikan keShahîhan atau kehasanannya. Sebab yang diharuskan di sini untuk memenuhi syarat-syarat tertentu adalah hadits Shahîh dan hadits hasan, bukan hadits *dha'if*.

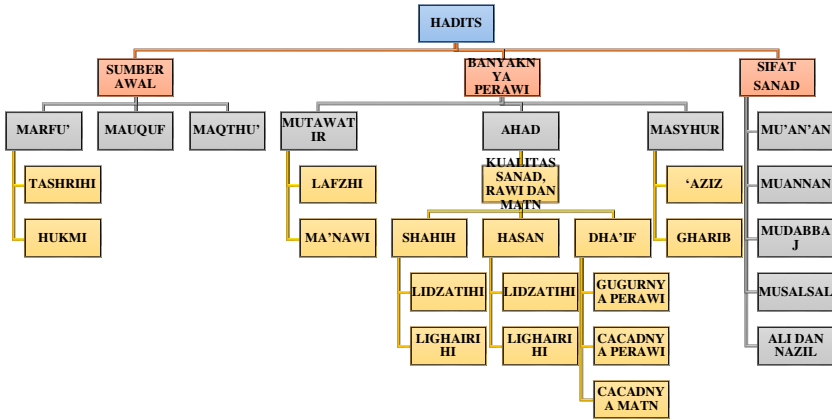
¹¹⁸ Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar al-Sawâiq al-Mursalât*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyât), h. 453

¹¹⁹ Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar al-Sawâiq al-Mursalât*..., h. 454

¹²⁰ al-'Āmidî, Sayfuddîn Abî al-Hasan 'Alî Ibn 'Alî Ibn Muhammad, *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Re-edited by Ibrahim al-'Ajjûz. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat.), h.262

¹²¹ Abu Muhammad 'Alî Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm, *Al-Ihkâm fî Ushul al-Ahkam*, (Kairo: al-Ashimah, t.th.), J. I, h. 119-137.

Bagan Pembagian Hadits



Kualitas hadits yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang makbul, yaitu hadits yang berkualitas shahîh dan hasan, yang terdapat pada *kutub al-Tis'ah* hal ini dikarenakan kesembilan kitab tersebut merupakan kitab sumber hadits yang mempunyai mu'jam tersendiri untuk pelacakannya. Para ulama hadits menggunakan metode pelacakan hadits yang disebut dengan metode *takhrîj al-hadîts*, yaitu melacak keberadaan hadits dalam kitab-kitab hadits terutama terkait tema dan bahasan tertentu, Dalam hal ini, *takhrîj* dipahami dengan mengeluarkan hadits dari sumber aslinya dengan mencantumkan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas haditsnya.¹²² Sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud al-Thahan, sebagai berikut:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة¹²³

Untuk kepentingan pelacakan hadits tersebut, ulama hadits menawarkan lima metode yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan *takhrîj* yakni *takhrîj* melalui salah satu lafazh hadits (*takhrîj bi al-Alfâzh*), *takhrîj* melalui lafazh awal hadits (*takhrîj bi al-Athrâf*), *takhrîj* dengan rawi pertama (*takhrîj bi al-Musnad*), *takhrîj* berdasarkan sifat-sifat hadits tertentu (*takhrîj bi al-Shifat*), dan *takhrîj* melalui tematik dan ciri-ciri tertentu (*takhrîj bi al-Maudhû'î*).¹²⁴ Oleh Syuhudi Ismail, kelima metode tersebut diringkas menjadi dua, yakni: metode *bi al-lafzhi* dan *maudhû'î*. Dalam pelaksanaan *takhrîj* menggunakan metode *takhrîj* melalui

¹²² Abu Muhammad 'Abd al-Hadi, *Thurûq Takhrîj Hadîst Rasûl Allâh Shalla Allâh 'Alaihi wa Sallam*, (t.tp: Dar al-'Itisam, t.th), h. 10. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. i, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 44.

¹²³ Mahmud al-Thahhan, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qurân al-Karîm: th. 1996) h. 12

¹²⁴ M. Syuhudi Ismail kemudian meringkaskan metode *takhrîj* tersebut melalui dua cara yakni *takhrîj bi alfâzh* dan *takhrîj bi al-maudhu'î*. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*,... h. 46.

lafal-lafal hadits (*takhrîj bi al-lafz*) dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadits al-Nabawi* dan *maudhû'î* dengan menggunakan kitab *Miftâh al-Kunûz al-Sunnah* dengan konfirmasi dari CD Program *Mausu'ah al-Hadits Syarîf* atau CD Program *Maktabah al-Syâmilah*.

E. Kontekstualisasi dan Pemaknaan Hadits

Kontekstualisasi¹²⁵ hadits pendidikan aqidah dilakukan dengan melihat *asbâb al-Wurûd* dan *syarh* hadits untuk mengungkap situasi dan kondisi atau peristiwa pada saat nabi Saw menyampaikan sabdanya sehingga dapat mengungkap maksud dan kandungan hadits secara utuh dengan demikian pemahaman terhadap hadits sesuai dengan tuntunan hadits itu sendiri. Kemudian mengkoneksikannya dengan ilmu-ilmu pendidikan untuk melihat relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian tentang matan hadits tidak hanya untuk mengetahui otentisitasnya saja tapi juga untuk mengetahui dalâlah yang ditunjukkan suatu hadits agar dapat diamalkan. Karena berdasarkan *dalâlahnya* suatu matan hadits bisa bersifat *qath' al-Dalâlah* dan bisa juga *Zhann al-Dalâlah*. Problema utama pada hadits, yaitu persoalan otentisitas hadits, sehingga beberapa orientalis seperti Ignaz Goldziher (1850-1921 M.) dalam tulisannya *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)* dan dan Yoseph Schacht (1902-1969 M.) dalam tulisannya *The Origins of Mohammedan Jurisprudence*, menganggap keberadaan hadits/sunnah –walaupun para ulama berbeda pendapat tentang antara pengertian hadits dan sunnah- hanyalah kesinambungan adat istiadat pra-Islam dan pemikiran bebas para pakar tokoh generasi awal. Sedang hadits hanyalah produk kaum Muslimin belakangan, hal ini disebabkan kodifikasi hadits baru dimulai pada abad ke 2 H.¹²⁶ Di samping itu tidak semua hadits Nabi secara eksplisit memiliki *asbâb al-Wurûd*, sehingga status sebuah hadits tidak jelas apakah bersifat umum ataukah khusus. Karena dengan memahami latarbelakang dari sebuah hadits, maka hadits dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu sangat penting untuk mendudukan pemahaman hadits secara proporsional, kapan harus dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal. Karena bagaimana pun juga, pemahaman yang kaku, radikal dan statis sama

¹²⁵ Kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, yaitu *contextual*, menurut AS. Hornby *contextual* dapat diartikan *according to the context*, sedangkan *context* memiliki dua pengertian, yaitu: 1) *what comes before and after word phrase statement ect, helping to fix the meaning*. 2) *circumstance in which an even occurs*, Lihat AS. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, tt), h. 185. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna kontekstual adalah berhubungan dengan konteks, sedangkan konteks, adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet.ii, (Jakarta: Pusat Bahasa, th. 2008), h. 855. Kontekstualisasi hadits menggunakan pendekatan historis, yaitu memahami hadits dengan melihat asbab al-Wurudnya. Pendekatan sosiologis, yaitu menyoroti dari sudut manusia yang membawanya kepada suatu perilaku. Pendekatan antropologis, yaitu memperhatikan pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Lihat Said Agil Husin al-Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, cet. i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Th. 2001), h. 26

¹²⁶ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, Th. 1994), h. 3.

artinya menutup keberadaan Islam yang *shâlih li kulli zamân wa makân*. Inilah yang disebut Fazlur Rahman (1919-1988 M.) sebagai *Sunnah yang hidup, Formalisasi Sunnah* atau *Verbalisasi Sunnah*, dan harus bersifat dinamis. Hadits Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.¹²⁷

Upaya memahami hadits dengan menggunakan berbagai pendekatan yang relevan dengan kehidupan Rasul sangat diperlukan agar hadits tidak hanya dipahami secara parsial. Pemahaman hadits secara kontekstual dengan memakai beberapa pendekatan bermaksud supaya hadits itu tidak diartikan secara sempit dan kaku.¹²⁸ Pemahaman ulama pada matan hadits, ada yang memahaminya secara tekstual dan ada pula secara kontekstual. Kedua cara ini sudah dikenal di kalangan para sahabat Nabi Saw. Bagi yang menggunakan kontekstual, maka setiap hadits hendaknya dicari konteksnya terlebih dahulu melalui *asbâb al-Wurûdnya*. Namun, *asbâb al-Wurûd al-Ḥadîts* masih terbatas, dan bersifat mikro, untuk itu perlu dikembangkan dengan *asbâb al-Wurûd al-Ḥadîts* secara makro, yaitu melihat realitas masyarakat secara global ketika hadis disabdakan¹²⁹. Pemahaman secara kontekstual menghendaki pendekatan yang sesuai dengan makna hadits¹³⁰.

¹²⁷ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, Th.1984), h. 38-131.; Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, Th.1990), h. 165-168, lihat juga Suryadi *Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf al-Qaradawī*, jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, h. 32

¹²⁸ Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, MIQOT Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, h. 2

¹²⁹ lihat juga Suryadi *Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf al-Qaradawī*, jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, h. 48

¹³⁰ Dalam mencari pendekatan terhadap makna hadits, sangatlah tergantung kepada kandungan matan hadits itu sendiri. Dan mungkin saja sebuah hadits cukup didekati dalam satu pendekatan, mungkin saja lebih dari dua pendekatan atau mungkin multi dimensi pendekatan apabila kandungan hadits itu lebih dari satu tema pokok. Lihat Mukhlis Mukhtar, *Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi* (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali), Jurnal Hukum Diktum, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011, h. 82. Di Indonesia pemahaman tekstual telah ada sejak awal masuk Islam sampai sekarang. Akan tetapi pada era 80-an mulai muncul pemahaman kontekstual yang berkembang dengan pendekatan-pendekatan modern seperti pendekatan bahasa, pendekatan historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, dan psikologis. Selain itu, muncul pula teori semantik dan hermeneutik. Pemahaman tekstual menggunakan metode berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat pada *ulûm al-Ḥadîts, ushûl al-Fiqh*, dan tata bahasa Arab. Pemahaman tekstual ini sudah mapan dan dapat diterima oleh para ulama. Sementara pemahaman kontekstual berpijak pada metode dan pendekatan modern sehingga hasil pemahamannya tidak jarang bertentangan dengan pemahaman tekstual, untuk itu perlu kehati-hatian dalam menerima pemahan kontekstual. Lihat Ramli Abdul Wahid, MA, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia*, analytica Islamica, Vol. 3, No. 2, 2014: 218

BAB III

TAHAPAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN INDIVIDU

A. Teori Perkembangan

Di dalam psikologi perkembangan¹³¹ terdapat tiga klasifikasi periodesasi perkembangan, yaitu: *perkembangan biologis*, *perkembangan didaktis* dan *perkembangan psikologis*.

Perkembangan biologis, seperti: 1) **Aristoteles**, membagi: fase anak kecil (0,0-7,0 tahun), fase kanak-kanak (7,0-14 tahun) dan fase remaja/puber (14-21 tahun), 2) **Kretschmer**, membagi: fase Fullungs-periode I (0,0-3,0 tahun), streckungs-periode I (3,0-7,0 tahun), fase Fullungs-periode II (7,0-13 tahun), streckungs-periode II (14-20 tahun), 3) **Sigmund Freud**, membagi: fase oral (0,0-1,0 tahun), fase anal (1,0-3,0 tahun), fase falis (3,0-5,0 tahun), fase latent (5,0 5,0-12/13 tahun), fase pubertas (12/13-20 tahun), fase genital (20 tahun ke atas), 4) **Charlotte Buhler**, membagi: fase I (0,0-1,0 tahun), fase II (1,0-4,0 tahun), fase III (4,0-8,0 tahun), fase IV (8,0-13 tahun), fase V (13-19 tahun), 5) **konsep Al-Qur'an** surah al-Mu'min: 67, al-Hajj: 5, al-Mu'minin: 12-15: fase dalam kandungan, fase kanak-kanak, fase kuat (jasmani dan rohani), fase sampai meninggal dunia¹³².

Perkembangan didaktis, meliputi: 1) **Johann Amos Comenius**, membagi: fase scola materna (0,0-6,0 tahun), fase scola vernacula (6,0-12 tahun), fase scola latina (12-18 tahun), fase scola academia (18-24 tahun), 2) **J. J. Rousseau**, membagi: fase I (0,0-2,0 tahun), fase II (0,2-12 tahun), fase III (12-15 tahun), fase IV (15-20 tahun), 3) **UU pendidikan Nasional**: pendidikan TK (6,0

¹³¹ Sejarah dan perkembangan psikologi perkembangan. 1) Dimulai pada masa sebelum abad ke 18 yaitu zaman Yunani dan Romawi kuno kurang lebih 1750 dimana psikologi masih menyatu dengan filsafat, 2) Masa kelahirannya pada abad ke 18-19 sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak dengan tokohnya seperti Johann Amos Comenius dari Slavia (1992-1671), Jean Jacques Rousseau dari Prancis (1712-1778), Johan Bernhard Basedaw (1732-1790) dan Johan Heinrich Pestalozzi dari Swiss (1746-1872), 3) masa pengembangannya abad ke 20 yakni mulai munculnya aliran-aliran psikologi perkembangan seperti aliran fungsional, personalistik, biologisti, fikir, Gestalt, sosiologik, ilmu jiwa dalam, filosofis, fenomenologis dan eksistensialisme serta behaviorisme. Sedangkan metode penyelidikannya digunakan seperti metode observasi (alami dan terkontrol), eksperimen, test, klinis, intropeksi dan retropeksi, ekstropeksi, indirect (tidak langsung) ke 18 yaitu zaman Yunani dan Romawi kuno kurang lebih 1750 dimana psikologi masih menyatu dengan filsafat, 2) Masa kelahirannya pada abad ke 18-19 sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak dengan tokohnya seperti johann Amos Comenius dari Slavia (1992-1671), Jean Jacques Rousseau dari Prancis (1712-1778), Johan Bernhard Basedaw (1732-1790) dan Johan Heinrich Pestalozzi dari Swiss (1746-1872), 3) masa pengembangannya abad ke 20 yakni mulai munculnya aliran-aliran psikologi perkembangan seperti aliran fungsional, personalistik, biologisti, fikir, Gestalt, sosiologik, ilmu jiwa dalam, filosofis, fenomenologis dan eksistensialisme serta behaviorisme. Sedangkan metode penyelidikannya digunakan seperti metode observasi (alami dan terkontrol), eksperimen, test, klinis, intropeksi dan retropeksi, ekstropeksi, indirect (tidak langsung), lihat Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching, Th. 2006), h. 9-20, 54-60

¹³² Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, h. 9-20, 54-60

tahun), pendidikan dasar (\pm 6-15 tahun), pendidikan menengah (\pm 15-18 tahun), pendidikan tinggi (\pm 18-24 tahun).¹³³

Perkembangan psikologis meliputi: 1) **Oswald Kroh**, membagi: Trotz-periode I (3,0-5,0 tahun) masa anak-anak awal, Trotz-periode II (11-12 tahun) masa keserasian sekolah, Trotz-periode III masa kematangan daripada krisis, 2) **Kohnstamm**, membagi: vital (0, 0-0,1 tahun), estetis (1,0-6,0 tahun), intelektual (6,0-12 tahun), sosial (12-21 tahun), manusia matang (21 tahun ke atas), 3) **Robert J. Havighurst**, membagi: masa bayi dan anak kecil (0,0-6,0 tahun), masa sekolah (6,0-12 tahun), masa remaja (12-18 tahun), masa dewasa awal (18-30 tahun), masa setengah baya (30-50 tahun), masa tua (50 tahun ke atas)¹³⁴

Di dalam literatur keislaman, beberapa tokoh mencoba untuk membagi tahapan-tahapan perkembangan dan memberikan nama untuk masing-masing usia perkembangan, seperti:

Menurut al-Nahawi - *أول ما يولد صَبِيًّا ثم طفلاً ولا أُذْرِي ما وَفَّته أَي إلى أَي* -¹³⁵ dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa bayi yang baru lahir disebut *shabî* kemudian *thifl* dan beliau tidak tahu lagi istilah yang digunakan berikutnya. Sedang menurut Ibn al-Haitsam di dalam kitab *Tahdzib al-Lughah* menyebutkan -¹³⁶ *الصبي يُدعى طفلاً حين يسقط من أمه إلى أن يحتلم-* *Thifl* itu merupakan periode dari kelahirannya sampai masa *baligh*, kalau melihat hadits Nabi Saw - *إِنَّ امْرَأَتِي -* *وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ* ¹³⁷ - kata *ghulam* juga dipakai untuk bayi yang baru lahir, sementara di dalam Qs. al-Mukmin: 66, Allah menggunakan *thifl* - *ثم يُخْرِجُكُمْ -* *طفلاً-*

Selanjutnya fase remaja-*المراهقة* - , Umar Ibn Abd al-Aziz menetapkan usia 15 tahun sebagai usia remaja *إِنَّ هَذَا لَحَدُّ بَيْنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكُنْتُ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا* ¹³⁸ *لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ* hal ini berdasarkan peristiwa Ibn Umar yang pada saat itu berusia 14 tahun meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk ikut pada perang Uhud namun ditolak, tetapi ketika beliau meminta izin untuk ikut pada perang *Khandaq* setahun kemudian, Rasulullah Saw mengizinkannya¹³⁸

Dari paparan di atas terdapat perbedaan dalam penyebutan tahapan-tahapan perkembangan, dapat diduga bahwa baik al-Quran dan hadits tidak menggunakan istilah khusus tentang penyebutan tahapan-tahapan tersebut.

¹³³ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

¹³⁴ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

¹³⁵ Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I ..., h. 31-46

¹³⁶ Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-Azharî, *Tahdzîb al-Lughah*, cet. i (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964), J. XII, h. 348

¹³⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim...* h. 805.

¹³⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. II h. 257-258

Memang terdapat hadits yang membagi cara mengasuh anak berdasarkan umur, namun tidak menyebutkan secara spesifik tentang istilah yang digunakan untuk menyebut anak berdasarkan usia perkembangannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrâni, sebagai berikut:

حدثنا محمد بن عبدوس الهاشمي قال: ثنا علي بن حرب الموصلي قال: ثنا المعافي بن المنهال الأرمي قال: نا الوليد بن سعيد الربيعي، عن زيد بن جبيرة بن محمود بن أبي جبيرة الأنصاري، عن أبيه، عن جده أبي جبيرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الولد سيد سبع سنين، وعبد سبع سنين، ووزير سبع سنين، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين، وإلا فاضرب على جنبه، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل.¹³⁹ (رواه الطبراني)

Terdapat juga atsar yang serupa, seperti: perkataan Umar Ibn Khattab Ra, mengatakan: - لا عِب ولدك سبعا، وأدب سبعا، وعلمه سبعا، ثم اترك حبله على غاربه - , Abd al-Malik Ibn Marwan juga menyatakan dengan kalimat serupa: - لاعب ولدك - , Sedangkan Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra menyatakan bahwa: - يرخى الصبي سبعا ويؤدب سبعا ويستخدم سبعا وينتهي طوله في - , dan Imam Ja'far al-Shadiq juga mengemukakan: - دع ابنك يلعب سبع سنين ويؤدب سبعا والزمه نفسك - .¹⁴¹ سبع سنين

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) dengan diajak bermain, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat

Belakangan Ibn Qayyim al-Jauzi membagi perkembangan berdasarkan *marhalah ghûlam* meliputi tahapan-tahapan berikut: ketika di dalam perut ibunya disebut *janîn*, ketika dilahirkan disebut *walîd*, ketika belum mencapai usia tujuh

¹³⁹ Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrâni, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361. وفيه لا يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم إلا بهذا الاسناد،

زيد بن جبيرة بن محمود وهو متروك

¹⁴⁰ Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

¹⁴¹ Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrâsî, *Makârim al-Akhlâk ...*, h. 222-223.

hari, disebut *shadîgh*, selanjutnya ketika sudah menyusui disebut *râdhi'*, ketika sudah berhenti menyusui disebut *fâthim*, ketika sudah merangkak disebut *dârij*, ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal ia disebut *khumâsî*, ketika giginya mulai rontok disebut *matsgûr*, dan ketika giginya tumbuh kembali disebut *mutstsagîr*, ketika mendekati usia tujuh tahun disebut *mumayyiz*, ketika berusia sepuluh tahun disebut *mutara'ri'* atau *nasyi'*, ketika memasuki masa pubertas disebut *yafi'*, ketika sudah baligh disebut *baligh* dan kemudian disebut *hazwar*.¹⁴²

Begitu pula dengan Jamal Abdurrahman di dalam kitab *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum Nabî al-Amîn*, membagi tahap perkembangan menjadi:

1. Tahapan *min shulbi abîhi* sampai usia 3 tahun (*marhalah al-Thufûlah*)
2. Tahapan dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun (*marhalah al-Shabî*)
3. Tahapan dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun (*marhalah al-Ghulâm*)
4. Tahapan dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun (*marhalah al-Syabâb*)¹⁴³

Dari paparan di atas paling tidak ada beberapa istilah, seperti: *الصبي، المراهق، الجارية، الصغير، الغلام، الطفل* yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan tahapan-tahapan tersebut. dengan menelusuri makna-makna yang terdapat di dalam hadits nabi Saw.

B. Perkembangan Keagamaan pada Individu

Penelitian mengenai perkembangan konsep Tuhan untuk pertama kalinya dilakukan oleh Harms. Penelitian tersebut mendapatkan ada tiga tahap perkembangan anak dan remaja, yaitu:

1. *Fairy Tales Stage* (Tahap dongeng)
Tahap ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Anak menggambarkan Tuhan seperti tokoh-tokoh di dalam dongeng yang didengarnya, seperti manusia bersayap, raksasa, atau hantu. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak lebih dominan memiliki kemampuan fantasi. Dongeng sebelum tidur yang menjadi tradisi di hampir semua budaya menunjukkan interest anak mendengarkan dongeng. Anak-anak akan berfantasi dengan dongeng yang di dengarnya, dan pada fase ini anak belum mampu membedakan antara dunia nyata dan dunia dongeng. Hal ini berdampak ketika mendengarkan cerita-cerita keagamaan yang berkaitan dengan Tuhan, anak akan serta merta menyamakan seluruh isi cerita itu dengan dongeng-dongeng yang di dengarnya.
2. *Realistic Stage* (Tahap realistik)
Tahap ini terjadi pada umur 7-12 tahun. Anak-anak pada usia ini umumnya telah bersekolah, dan sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran yang merangsang intelektualitasnya, namun masih bersifat konkret. Karenanya hal-hal yang abstrak akan dipahami secara apa adanya. Tentang Tuhan

¹⁴² Abu Shuhâib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), J. I, h. 31-46

¹⁴³ Jamal Abdurrahman, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabî al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004), h. 2

misalnya, pada fase ini mereka menggambarkan Tuhan dengan konkret dan *antropomorfis*. Sehingga mereka beranggapan bahwa Tuhan seperti manusia, mempunyai mata, tangan, kaki, mempunyai rumah dan sebagainya.

3. *Individualistic Stage* (Tahap individualistik)

Tahap ini terjadi pada umur 13-18 tahun, anak pada usia ini biasanya sudah bersekolah di tingkat menengah. Secara garis besar mereka dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Kelompok pertama*, kelompok ini lebih konvensional dan konservatif, mereka memiliki gambaran Tuhan dengan mengikuti gambaran Tuhan secara formal dari orang-orang di sekitarnya. *Kelompok kedua* memandang Tuhan dalam gambaran yang bersifat mistis, seperti cahaya atau awan. *Kelompok ketiga* menggunakan simbol-simbol keagamaan dalam menggambarkan tentang Tuhan.¹⁴⁴

Menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith* bahwa kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta, teori perkembangan keagamaan pada individu menurutnya, adalah:

1. Tahap kepercayaan *intuitif-proyektif* (usia 3-7 tahun), yaitu fase anak belajar untuk membedakan antara khayalan dengan kenyataan
2. Tahap kepercayaan *mythical-literal* (usia sekolah), anak sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*)
3. Tahap kepercayaan *sintetik-konvensional* (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan yang kuat dalam kepercayaan yang dimilikinya dengan mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama
4. Tahap kepercayaan *individuatif-reflektif* (usia 20-awal 40 tahun), tahap ini merupakan tahap percobaan dan pergolakan, di mana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya, individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya
5. Tahap kepercayaan *konjungtif*, di mana seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat di dalam realitas kepercayaannya, di mana terjadi transendensi terhadap kenyataan di balik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem
6. Tahap kepercayaan *universal*, terjadinya suatu pencerahan, manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal.

Menurut Fowler, kebanyakan manusia berhenti pada tahap ke *d* dan kebanyakan tidak pernah mencapai tahap *e* dan *f*.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944), h. 112-122

¹⁴⁵ James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981), h.316 lihat juga Aliah B. Purwakania Hasan,

Harry R. Moody dan David Carrol tidak menggunakan usia untuk membagi tahapan perkembangan keagamaan pada individu, yang disebut *The stages of spiritual transition* (tahap transisi spiritual), yang terdiri dari:

1. Tahap Panggilan (*The Call*), merupakan tahap tumbuhnya kesadaran terhadap kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan kehidupan
2. Tahap Pencarian (*The Search*), merupakan titik di mana individu mulai mencari jalan spiritual dengan melihat ke dalam dan mempertanyakan diri mereka berbagai pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka
3. Tahap Pergolakan (*The Struggle*), ketika seseorang menemukan proses spiritual diri dalam memahami makna hidup, masing-masing orang mulai menyesuaikan diri terhadap pikiran dan perilaku yang membawa mereka keluar dari konflik
4. Tahap Terobosan (*The Breakthrough*), merupakan resolusi yang sangat besar dan kejernihan mental yang baru, perubahan yang terjadi adalah tercapainya ketenangan dari kebahagian dan kedamaian
5. Tahap Kembali (*The Return*), merupakan tahap pertanggungjawaban di mana orang menumbuhkan kesatuan dan melakukan pertobatan, pengalaman dalam tahapan ini adalah kedamaian sejati.¹⁴⁶

Penelitian lain yang berkaitan dengan tahap perkembangan keagamaan dilakukan oleh Deconchy. Deconchy dalam penelitiannya meminta anak-anak usia 8-16 tahun untuk berasosiasi bebas dengan kata “Tuhan”. Tema respon yang diberikan anak-anak itu ternyata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Atributive Themes*
Anak-anak umur 8-10 tahun, mereka melihat Tuhan sebagai suatu kumpulan sifat-sifat yang bersifat konkret *antropomorfis*.
2. *Personalization Themes*
Anak-anak usia 11-13 tahun ini melihat Tuhan dalam perspektif yang tidak menekankan aspek-aspek fisik saja akan tetapi sudah mulai dapat melihat hal-hal yang bersifat nonfisik.
3. *Interiorization Themes*
Anak-anak usia 14-18 tahun ini membuat konsep Tuhan yang lebih abstrak dari anak-anak yang usianya lebih muda. Terdapat anak sudah memunculkan konsep yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, baik yang bersifat positif seperti cinta dan kasih sayang maupun yang bersifat negatif, seperti keraguan tentang eksistensi Tuhan itu sendiri.¹⁴⁷

Menurut Islam, manusia yang dengan jiwa yang suci dan juga memiliki eksistensi fisik. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia

Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006) h. 298

¹⁴⁶ Harry R. Moody and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997) h. 42-43

¹⁴⁷ Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diktat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Th. 1999). h. 37

sebagai tempat tinggal dan dapat juga menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri. Berdasarkan hal tersebut di dalam dunia sufistik juga terdapat perkembangan spiritual yang mereka kemas nantinya lewat *riyâdhah* yang ketat, pembagian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Nafs Ammârah (The Commanding Self)*, pada tahapan ini orang didominasi oleh nafsunya yang menggoda untuk melakukan kejahatan, kehidupannya dikontrol oleh kecanduan ke arah sifat dan perilaku negatif, hal ini menunjukkan keinginan fisik dan egoisme
2. *Nafs Lawwâmah (The Regretful Self)*, pada tahapan ini manusia mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun pada tahap ini ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara signifikan.
3. *Nafs Mulhinah (The Inspired Self)*, pada tahap ini orang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, ia benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awal dari praktik sufisme yang sesungguhnya.
4. *Nafs Muthmainnah (The Contented Self)*, tahap ini orang merasakan kedamaian, membuatnya berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya dan penuh kasih sayang. Dari segi perkembangan tahap ini merupakan periode transisi di mana seseorang mulai dapat melepaskan semua belenggu diri sebelumnya dan mulai melakukan integrasi kembali semua aspek universal dalam dirinya. Dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai jiwa yang tenang.
5. *Nafs Râdhiyah (The Pleased Self)*, pada tahap ini seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya, ia mulai mendapat pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan pewahyuan melalui *ayn al-Yaqîn* dari keyakinan.
6. *Nafs Mardhiyah (The Self Pleasing to God)*, pada tahapan ini seseorang menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah dan tidak terjadi begitu saja, ia tidak lagi merasa takut dan tidak meminta. Ia telah mencapai kesatuan internal. Tahap ini merupakan manifestasi dari ikatan antara Khalik dan makhluknya
7. *Nafs Shâfiyah (The Pure Self)* orang yang berada pada tahapan ini telah mengalami transendensi diri yang seutuhnya, tiada nafs yang tersisa yang ada hanya penyatuan dengan Allah dimana ia menyadari akan kebenaran sejati "Tiada tuhan selain Allah".¹⁴⁸

Ketujuh tahapan di atas merupakan pengembangan dari konsep *Takhallî*, yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. *Tahallî*, yaitu pengisian jiwa yang telah dikosongkan dengan membiasakan diri dengan sifat dan perbuatan baik. Sikap mental dan perbuatan yang penting diisikan ke kalbu dan rohani dan dibiasakan dalam rangka pembentukan paripurna, meliputi: *al-Taubah*, *al-Khauf* dan *al-Rajâ*, *al-Zuhd*, *al-*

¹⁴⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami ...*, h. 308

Faqr, al-Shabr, al-Ridhâ dan Murâqabah. Selanjutnya *Tajalli*, yaitu terungkapnya Nur Ghaib bagi hati¹⁴⁹

Dari berbagai tahap perkembangan keagamaan individu di atas, tahapan perkembangan Harms dan Fowler keduanya memulai tahapan-tahapan tersebut dari anak yang sudah berusia 3 tahun sehingga mengabaikan tahap perkembangan pada anak usia di bawah 3 tahun, padahal pada usia prakelahiran perkembangan keagamaan itu sudah dapat dimasukkan, karena di dalam Islam pendidikan Agama pada anak sudah dimulai sejak orangtuanya memilih jodoh. Sedangkan jika melihat pendapat Harry R. Moody dan David Carrol, keduanya mengabaikan usia pada tahapan perkembangan keagamaan pada individu justeru tidak mencerminkan adanya perkembangan yang signifikan, karena pada usia berapa orang akan memasuki Tahapan Panggilan (*the call*)?, bagaimana kalau orang baru memasuki tahapan tersebut di akhir azalnya?, maka tidak terdapat perkembangan di dalamnya. Hal yang sangat sulit lagi jika kita menggunakan barometer sufisme yang melihat perkembangan spiritual bersifat metafisika tahapan tersebut hanya dapat diketahui lewat pelaku sufisme itu sendiri sementara itu pengalaman spiritual orang juga berbeda-beda.

Teori lain yang memaparkan fase-fase perkembangan, adalah sebagai berikut:

1. Masa Pralahir (masa dalam kandungan), Pendidikan dalam arti pembinaan pribadi dimulai sejak dini, aspek jasmani dapat dibina melalui makanan ibu sedang aspek rohani dapat dibina dengan menjauhi atau menghindari ketakutan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam masa ini ibu dan bapak menjauhi situasi konflik dalam keluarga.
2. Masa Pascalahir, dalam hal ini pengalaman-pengalaman yang dilihat, didengar, dirasa dan sebagainya merupakan unsur-unsur pembentukan kepribadiannya. Itulah sebabnya anak yang baru lahir diazankan agar pengalaman pertama yang diterimanya adalah pengalaman keagamaan sebagai dasar pembentukan kepribadian Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak, susu ibu pada tahapan ini sangat penting untuk kebutuhan jasmani maupun rohani, pada tahapan ini anak merasakan sikap dan emosi orangtuanya.
3. Masa Kanak-kanak (prasekolah), pada tahapan ini anak mulai menirukan hal-hal yang tertangkap oleh inderanya, karenanya pada tahapan ini pendidikan agama yang diberikan adalah menanamkan keyakinan bahwa di atas segala yang nyata ini ada Yang Maha Kuasa dan juga membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang agamis, karenanya perlu teladan yang ditirunya, yaitu orangtuanya, baik berupa kata-kata maupun tindakan. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat ia hidup. Jika ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan

¹⁴⁹ IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, th. 1981/ 1982,) h. 95 –121

keluarga yang beragama, maka ia akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan.

4. Masa Sekolah, tahapan ini adalah tahap identifikasi diri dengan lingkungan sosialnya, pada tahapan ini anak suka pada dongeng dan cerita yang kadang-kadang ia menemukan tokoh untuk mengidentifikasi dirinya. Usia moral dimulai pada umur 10 tahun dan agama pada masa ini sebagai pembentuk moral. Pada usia 12 tahun anak dapat diberikan ajaran agama yang rasional sebab anak pada usia ini umumnya sudah menangkap hal-hal abstrak. Kepercayaan dan sikap guru Taman kanak-kanak terhadap agama akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman Kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.
5. Masa remaja, pada tahapan ini perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama saat menghadapi situasi-situasi yang menekan perasaannya, namun kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan tatkala ia merasa senang. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat dan kadang-kadang lemah bahkan ragu, hal ini tercermin pada cara melaksanakan ibadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas, hal hendaknya dipahami bahwa keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu.¹⁵⁰

Berdasarkan berbagai macam pembagian di atas secara garis besar perkembangan individu pada penelitian ini, meliputi: usia dini, masa anak-anak dan masa remaja.

¹⁵⁰ Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994), h. 137-165

BAB IV PENDIDIKAN AQIDAH MENURUT HADITS

A. Takhrîj al-Hadîts

Aqidah di dalam kitab *Syarah 'Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah* disebutkan dengan beberapa nama lain, seperti: **Al-Îmân**, aqidah disebut juga dengan *al-Îmân* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qurân dan hadits-hadits Nabi Saw, karena *aqidah* membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. **I'tiqâd dan 'Aqûid**, karena membicarakan tentang ikatan-ikatan yang berhubungan dengan Allah. **Tauhid**, karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam *Rubûbiyyah, Ulûhiyyah* dan *Asmâ' wa Shifât. Al-Sunnah*, istilah ini masyhur (populer) pada tiga generasi pertama. **Ushûl al-Dîn dan Ushûl al-Diyânah**, karena membicarakan dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam, seperti rukun Iman, rukun Islam dan masalah-masalah yang qath'i. **Al-Fiqh al-Akbar**, istilah ini muncul berdasarkan tentang *tafaqquh fi al-Dîn* yang diperintahkan Allah dalam Qs. al-Taubah: 122. **Al-Syari'ah**, berkenaan dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah *Ushûl al-Dîn* (masalah-masalah 'aqidah). **Ilmu Kalam**, karena membicarakan eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan denganNya dengan menggunakan argumen-argumen filosofis serta logika dan mantiq.¹⁵¹

Al-Qurân menggunakan beberapa istilah dengan akar kata yang sama dengan *'aqidah*, yaitu (*'Aqada*), istilah tersebut antara lain: *'Aqadat* kata ini digunakan untuk menyebut sumpah setia (Qs. Al-Nisâ: 33), *'Aqadtum* kata ini digunakan untuk menyebut sumpah (Qs. Al-Mâidah: 89), *'Uqûd* yang berarti perjanjian (Qs. Al-Mâidah: 1), *'Uqdah* yang berarti akad (ikatan), yaitu dalam hal nikah. kata ini tercantum pada (Qs. Al-Baqarah: 235), *'Uqad* yang berarti simpul, yaitu simpul/buhul yang dihembus oleh tukang sihir (Qs. Al-Falâq: 4), dari akar kata tersebut tidak satupun yang menyinggung masalah aqidah dalam arti keimanan.

Hadits secara spesifik juga menggunakan istilah aqidah untuk hal-hal yang berkenaan dengan *simpul, perjanjian* dan *sumpah*, ini dapat dilihat di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*¹⁵² sebagaimana yang tergambar di dalam tabel berikut:

¹⁵¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, th.2006). h. 31

¹⁵² AJ. Wensick, *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, (Leiden: E.J. Brill, Th. 1936), J. IV, h. 293-295

NO	ARTI	JUMLAH	KATA
1	Mengikat	31	عَقَدَ . يَعْقِدُ
2	Mengikat	1	أَعْقَدَ
3	Saling berjanji	3	عَاقَدَ
4	Terikat	2	مَعْقُودٌ
5	Saling mengadakan perjanjian	4	تَعَاقَدَ
6	Mengikat	1	يَنْعِقِدُ
7	Memiliki	1	اعْتَقَدَ
8	Ikatan	17	عَقْدٌ
9	Kalung	6	عِقْدٌ
10	Perjanjian	26	عُقْدَةٌ . عَقْدٌ

Istilah *aqidah* baru dikenal setelah abad ke 4 H, melalui tulisan al-Shâbûnî (wafat th. 449 H) dengan karyanya *'Aqidah al-Salaf Ashhâb al-Hadits*, Imam al-Lalika-i (wafat th. 418 H) dengan karyanya *Syarh Ushûl al-I'tiqâd Ahl al-Sunnah wal Jamâ'ah* dan Imam al-Baihaqî (wafat th. 458 H), dengan karyanya *al-I'tiqâd*, karenanya untuk *aqidah* dalam penelitian ini, menggunakan hadits terma *Îmân*, *Tauhîd*, dan *Ilm*

Kata *Îmân*¹⁵³ dengan derivasinya di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*¹⁵⁴ dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	أَمِنَ - يَأْمَنُ	58	Aman/tenteram
2	أَمَّنَ - يُؤَمِّنُ	21	Menyebut <i>âmîn</i>
3	آمَنَ - يُؤْمِنُ	448	Mempercayai/mengimani (berkenaan dengan keyakinan)
4	اِئْتَمَنَ - يَأْتَمِنُ	17	Mempercayai (berkenaan dengan mengemban amanah)
5	اسْتَأْمَنَ - يَسْتَأْمِنُ	3	Meminta jaminan keamanan
6	أَمَّنًا - أَمْنًا	10	Kemananan/ketenteraman

¹⁵³ keimanan terdapat di 880 ayat al-Qurân yang mengandung kata-kata dari akar kata *a-m-n*, sedangkan yang menyangkut terma iman dan makna ragam derivatifnya ditemukan sebanyak 45 macam, seperti *iman*, *mu'min*, *mu'minûn*, *âmana*, *âmantu*, *âminû*, *âmîn*, yang berarti *aman*, *percaya*, *berpaling kepada*, *keyakinan*, *ketulusan*, *ketaatan*, *kesetiaan*, juga dapat berbentuk *amanah* yang bermakna ganda, yaitu *percaya* dan *menyerahkan keyakinan*. Sementara itu, kata lain yang berasal dari akar kata *a-m-n* yakni *âmîn*, adalah *waznnya fa'îl* artinya orang yang (dapat) dipercaya. *Wazn* ini termasuk *ism maf'ûl* (obyek). Lihat Muhammad Yusuf. *Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008, h. 480-481

¹⁵⁴ A.J. Wensick, *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi,., J. I, h. 105-121

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
7	أَمِينٌ - أَمَانٌ	26	Orang yang dipercaya
8	أَمَنَةٌ	1	Stabilisator/penyeimbang
9	أَمَانَةٌ - أَمَانَاتٌ	38	Amanah/sesuatu yang dipercayakan atas seseorang
10	أَمِنٌ	2	Rasa aman
11	مَأْمِنٌ	2	Tempat yang aman
12	أَمَانٌ	12	Jaminan keamanan
13	أَمِينٌ	13	Ucapan <i>âmin</i>

Sedangkan kata 'ilm¹⁵⁵ dengan derivasinya di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*¹⁵⁶ dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	عَلِمَ - يَعْلَمُ	286	Mengetahui
2	عَالِمٌ - عُلَمَاءُ	67	Orang alim (orang yang mengetahui)/ orang berilmu
3	مَعْلُومٌ	18	Sesuatu yang diketahui/difahami
4	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	196	Mengajari/memberi ilmu
5	مُعَلِّمٌ	14	Pengajar/pendidik
6	مُعَلَّمٌ	15	Peserta didik/terdidik/terlatih

¹⁵⁵ Ilmu berasal dari bahasa Arab yakni َ عَلِمَ berasal dari يَعْلَمُ - عَلِمَ maknanya mengetahui-pengetahuan. Tapi عَلِمَ masih satu akar juga dengan عَلَّمَ maknanya adalah memberi tanda yang masdarnya عَلَّمَ - عَلَّمَ maknanya petunjuk/tanda/alamat yang sama maknanya dengan ayat آية

Dan begitu pula istilah alam عالم masih satu akar kata dengannya, termasuk alam *shaghir* (tubuh kita/*anfus*) dan alam *kabir* (jagat raya/*âfâq*), lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir,1984), hal.1037. Menurut Quraish Shihab, Allah Swt menyebutkan kata ilmu di dalam al-Quran, dengan berbagai bentuknya, sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata 'ilm dari segi bahasa artinya kejelasan. Oleh karenanya, segala yang terbentuk dari akar kata ilmu mempunyai ciri kejelasan. Karena ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) hal.434, Sedangkan menurut penelitian Dawam Raharjo, kata ilmu (*ilm*) dalam Al-Quran disebut sebanyak 105 kali lebih banyak kata al-Dien (103 kali), tetapi jika dihitung berikut kata jadinya menjadi 744 kali dengan perincian : *alima* (35), *ya' lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma' lûm* (13), *'âlamîn* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim* atau *ulama* (163), *'allâm* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1) dan *ta'allama* (2). Lihat M. Darwan Rahardjo, "Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, (Jakarta, 1990), hal. 56.

¹⁵⁶ AJ. Wensick, *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, ..., J. IV, h. 313-339

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
7	أَعْلَمَ - يُعْلِمُ	21	Memberitahukan
8	تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ	93	Belajar/menuntut ilmu
9	عَلِمَ - أَعْلَامٌ	34	Gambar
10	عِلْمٌ - عُلُومٌ	274	Ilmu
11	عَلِيمٌ	9	Maha Mengetahui
12	عَلَامٌ	1	Tanda/ciri
13	عَلَامَةٌ - عِلَامَاتٌ	32	Tanda/ciri
14	عَالَمٌ	19	Alam semesta
15	عَلَّامٌ	1	Maha Mengetahui
16	أَعْلَمُ	67	Maha Mengetahui (Allah Swt)/ lebih tahu
17	مَعْلَمٌ - مَعَالِمٌ	4	Perkara/urusan yang diberitahukan

Sedang untuk tema *tauhîd* dengan derivasinya di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Hadîts al-Nabawî*¹⁵⁷ dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	وَحَّدَ - يُوَحِّدُ	19	Mengesakan/menyatukan
2	تَوَحَّدَ	1	Mentauhidkan
3	وَحْدٌ - وَحْدَةٌ	13	Sendiri/menyendiri/saja
4	وَاحِدٌ - وَاحِدَةٌ	83	Satu/sekali

Di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*¹⁵⁸, hadits tentang *Îmân* meliputi:

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1	Cabang Iman ada 70	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 3
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no.57 dan 58
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 41
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 6
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Îmân wa al-Syarâ'î</i> (47) Bab 16
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
		Ahmad	Juz II hal. 379, 414, 445
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2402

¹⁵⁷ AJ. Wensick, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, ..., J. VII, h. 157-160

¹⁵⁸ AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, (Lahore: Idârah Tarjamân al-Sunnah, Th. 1978), h. 72-73

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
2	Islam, Iman dan Istiqamah	Ahmad	Juz III hal. 413
3	Iman kepada Qadr Allah	Muslim	Kitab <i>al-Īmān</i> (1) no.1
		Abu Dâūd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 16
		Al-Tirmidzī	Kitab <i>al-Qadr</i> (30) Bab 10 dan 17
			Kitab <i>al-Īmān</i> (38) Bab 4
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 10 dan 11
		Ahmad	Juz II hal. 107 dan 181
Juz V hal. 89, 182, 185, 189 dan 314			
Juz VI hal. 441			
Al-Thayâlisī	Hadits no. 170 dan 577		
4	Apa saja yang termasuk iman kepada Allah	Al-Bukhârī	Kitab <i>al-Īmān</i> (2) Bab 37, 40
			Kitab <i>al-Īmān</i> (3) Bab 25
			Kitab <i>Bid' al-Khalq</i> (95) Bab 5
			Kitab <i>al-Tauhīd</i> (97) Bab 56
		Muslim	Kitab <i>al-Īmān</i> (1) no.1, 5 dan 7
		Abu Dâūd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 15 dan 16
		Al-Tirmidzī	Kitab <i>al-Īmān</i> (38) Bab 4 dan 5
		Al-Nasâ'ī	Kitab <i>al-Asyribah</i> (51) Bab 48
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
		Ahmad	Juz I hal 27, 28, 51,52, 97, 133, 228, dan 318
			Juz II hal. 107, 426
Juz IV hal. 11, 114, 129, 164, 359, dan 385			
Juz V hal 251, 252, dan 255			
Al-Thayâlisī	Hadits no, 21 dan 2747		
5	Iman meliputi perkataan dan perbuatan	Al-Bukhârī	Kitab <i>Tafsīr al-Qurân</i> (65) Bab 2
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
6	4 tanda-tanda iman	Al-Tirmidzī	Kitab <i>al-Qadr</i> (30) Bab 10
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 10
		Al-Thayâlisī	Hadits no. 106
7	Iman ditanamkan sebelum al-Qurân	Ahmad	Juz II hal 172
8	Selemah-lemahnya Iman	Muslim	Kitab <i>al-Īmān</i> (1) no.78
		Abu Dâūd	Kitab <i>al-Shalât</i> (2) Bab 239
		Al-Tirmidzī	Kitab <i>al-Īmān</i> (38) Bab 6
		Al-Nasâ'ī	Kitab <i>al-Īmān wa al-Syarâ'I</i> (47) Bab 17
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
		Ahmad	Juz III hal. 49, 52, 54, dan 92
Al-Thayâlisī	Hadits no. 2196		
9	3 Bagian dari Iman	Abu Dâūd	Kitab <i>al-Jihād</i> (15) Bab 33
			Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 15
10	Manisnya Iman	Al-Bukhârī	Kitab <i>al-Īmān</i> (2) Bab 9 dan 14
			Kitab <i>al-Ikrâh</i> (89) Bab 1
		Muslim	Kitab <i>al-Īmān</i> (1) no. 56, 66, 67
		Abu Dâūd	Kitab <i>al-Zakât</i> (9) Bab 5
		Al-Tirmidzī	Kitab <i>al-Īmān</i> (38) Bab 10
Al-Nasâ'ī	Kitab <i>al-Īmān wa al-Syarâ'I</i> (47) Bab 2 dan 3		

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Fitan</i> (36) Bab 23
		Ahmad	Juz I hal 208
			Juz II hal 298 dan 520
			Juz III hal 103, 172, 174, 230, 248, 275 dan 288
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 1959, 2495
11	Iman adalah sebaik-baiknya amal	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 18
			Kitab <i>al-Hajj</i> (25) Bab 4
			Kitab <i>al-'Itq</i> (49) Bab 2
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>Fadhâil al-Jihâd</i> (20) Bab 22 dan 23
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Zakât</i> (23) Bab 49
			Kitab <i>Manâsîk al-Hajj</i> (24) Bab 4
			Kitab <i>al-Nikâh</i> (25) Bab 32
			Kitab <i>al-Îmân wa Syarâi'ih</i> (47) Bab 1
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Shalât</i> (2) Bab 135
			Kitab <i>al-Riqâq</i> (20) Bab 27
		Ahmad	Juz II hal 258
			Juz III hal 411
			Juz IV hal 204
			Juz V hal 303 dan 318
12	Perbedaan antara Iman dan Islam	Ahmad	Juz III hal 124
			Juz V hal 240
13	Iman kepada Nabi Muhammad Saw	Ahmad	Juz V hal 281
		Al-Thayâlisî	Hadits no 242
14	Hilangnya Iman	Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 248-250
		Ahmad	Juz II hal 250 dan 372
15	Ketika Iman tidak berguna bagi seseorang	Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 248-250
		Ahmad	Juz II hal 250 dan 372
16	Iman dan Shalat	Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 9
17	Iman dapat bertambah dan berkurang	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Îmân</i> (2) Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 9
18	Iman dan dosa besar	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-Mazhâlim wa al-Ghashb</i> (46) Bab 30
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (74) Bab 1
			Kitab <i>al-Hudûd</i> (86) Bab 1, 2 dan 20
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no. 100-105
		Abu Dâûd	Kitab <i>al-Sunnah</i> (39) Bab 15
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 11
		Al-Nasâ'î	Kitab <i>al-Qasâmah</i> (45) Bab 48
			Kitab <i>al-Shayd wa al-Dzabâih</i> (46) Bab 1
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (51) Bab 42 dan 44
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Fitan</i> (36) Bab 3
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Asyribah</i> (9) Bab 11
		Ahmad	Juz II hal 243, 318, 376, 386, 479
			Juz III hal 346
			Juz IV hal 352
			Juz VI hal 139
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 823
19	Iman yang sempurna	Abu Dâûd	Kitab <i>al-Zakât</i> (9) Bab 5

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
20	Iman dan cinta kepada Allah dan RasulNya	Ahmad	Juz I hal 207
			Juz III hal 176, 177, 206, 207, 251, 272, 275, 278, 289, 430, 438 dan 440
			Juz IV hal 11 dan 165
			Juz V hal 247
		Al-Thayâlisi	Hadits no. 2004
21	Iman, Ilmu dan Amal	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> Bab 55
22	Hati adalah tempatnya Iman	Ahmad	Juz II hal 172
			Juz III hal 134

Sedang untuk tema *tauhid* di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*¹⁵⁹ meliputi:

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1	Pentingnya Kalimat <i>Lailaha illa Allah</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3) Bab 49
			Kitab <i>al-Shalât</i> (8) Bab 46
			Kitab <i>al-Tahajjud</i> (19) Bab 36
			Kitab <i>al-Janâiz</i> (23) Bab 1
			Kitab <i>al-Zakât</i> (24) Bab 1
			Kitab <i>al-Istiqrâdh wa ada al-Duyûn</i> (43) Bab 3
			Kitab <i>Bad al-Khalq</i> (59) Bab 6
			Kitab <i>al-Maghâzî</i> (64) Bab 5
			Kitab Tafsîr al-Qurân (65) Bab 22
			Kitab <i>al-Ath'imah</i> (70) Bab 16
			Kitab <i>al-Libâs</i> (77) Bab 44
			Kitab <i>al-Isti'dzân</i> (79) Bab 30
			Kitab <i>al-Da'awât</i> (80) Bab 64
			Kitab <i>al-Riqâq</i> (81) Bab 6, 13, 14
			Kitab <i>al-Diyât</i> (87) Bab 2
		Kitab <i>Istitâbah al-Murtaddîn</i> (88) Bab 9	
		Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb</i> (96) Bab 2	
		Kitab <i>al-Tauhid</i> (97) Bab 22, 33	
		Muslim	Kitab <i>al-Îmân</i> (1) no 42, 43, 52, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160
			Kitab <i>al-Shalât</i> (4) no 9
Kitab <i>al-Masâjid</i> (5) no 263, 264			
Kitab <i>al-Zakât</i> (12) no 32, 33			
Abu Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (48) no 30,32, 33		
	Kitab <i>al-Zakât</i> (9) Bab 1		
Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Kharâj wa al-Imarât wa al-Fay'</i> (19) Bab 15		
	Kitab <i>al-Îmân</i> (38) Bab 17, 18		

¹⁵⁹ AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., h. 104-105

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
			Kitab <i>Tafsîr al-Qurân</i> (44) Surah 88
			Kitab <i>al-Da'awât</i> (45) Bab 57, 59, 63, 103
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Adab</i> (33) Bab 54
			Kitab <i>al-Fitân</i> (36) Bab 1
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Buyû'</i> (18) Bab 10, 11
		Ahmad	Juz I hal 19, 28, 35, 47, 63, 65, 69, 93, 161, 296, 322, 364, 372, 374, 382, 402, 406, 407, 425, 443, 462, 464
			Juz II hal 170, 314, 357, 423, 439, 475, 482, 502, 527, 528
			Juz III hal 79, 131, 157, 178, 244, 295, 300, 325, 332, 339, 344, 374, 391, 451, 466, 472, 474
			Juz IV hal 3, 8, 16, 43, 44, 103, 124, 147, 152, 260, 321, 346
			Juz V hal 138, 152, 155, 159, 161, 166, 170, 200, 207, 230, 233, 236, 240, 241, 242, 247, 285, 391, 416, 419, 423
			Juz VI hal 294, 442, 447
Al-Thayâlisi	Hadits no. 256, 444, 626, 1241, 2402		

Dan untuk tema 'Ilm, di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*¹⁶⁰ meliputi:

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1.	Ucapan Lukman tentang ulama	Mâlik	Kitab <i>Thalab al-'Ilm</i> (59), Bab 1
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , hadits 33
2.	Perumpamaan aku diutus Allah dari hidayah dan ilmu seperti <i>ghaits</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 20
3.	<i>Rukyâ al-Nabî Saw bi sya'ni al-'Ilm</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 22
4.	Keutamaan ilmu dan pahalanya	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Fitân</i> (34), Bab 1, 3
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 2, 19
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
		Ahmad	Juz I hal. 63
		Al-Thayâlisi	Hadits 2536
5.	Orang yang kebaikannya diinginkan Allah akan diberikan pemahaman keagamaannya	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 10, 13
			Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb</i> (96), Bab 10
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17
6.	<i>Min khairi mâ yukhallif al-Rajûl min ba'dihi al-'Ilm</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20

¹⁶⁰ AJ. Wensick, *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*,..., h. 350-351

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
7.	<i>Tafâdhul al-Nâs bi al-'Ilm lâ bi ikhtilâf al-Thabaqât wa al-Ansâb</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 35
8.	Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga	Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 2, 19
			Kitab <i>al-Da'awat</i> (45), Bab 98
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18
		Ahmad	Juz II, hal. 325, 406
			Juz IV, hal. 239, 240, 241
		Juz V, hal. 192	
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 1165, 2191
9.	Wasiat untuk menuntut ilmu	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31, 45
10.	<i>Al-Intifâ' bi al-'Ilm wa al-'aml bihî</i>	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33, 45, 55
		Ahmad	Juz II, hal. 499
11.	<i>Man ta'allama 'ilman li yushib bihî 'aradhan min al-Dunyâ lam yajid 'Arfa al-Jannah</i>	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 12
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 6
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33
		Ahmad	Juz II, hal. 321, 338
12.	<i>Man thalab al-'Ilm bi ghair al-Niat fa raddahu al-'Ilm ila al-Niat</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
13.	<i>Lâ'ilm bi ghair 'amal</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33, 55
14.	Rihlah untuk menuntut ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 46
15.	<i>Al-'Ilm wa al-Hilm wa Qalb al-Wâdi'</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 47
16.	Akibat bagi yang ditanya tentang ilmu tapi menyembunyikannya	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 9
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 3
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 24
		Ibn Sa'ad	Juz IV, Bab 2, hal. 56
		Ahmad	Juz II, hal. 263, 296, 305, 344, 352, 495, 499, 508
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2534
17.	Akibat menyembunikan ilmu dan berbicara tanpa ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 294
18.	Sebaik-baiknya manusia adalah ulama dan para muta'allim	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 25, 31
19.	Wasiat untuk menyebarkan ilmu	Abû Dâûd	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 10
		Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 7
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18, 20
		Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23, 45
		Ahmad	Juz V, hal.269
		Al-Thayâlisî	Hadits no. 2536
20.	Ilmu itu ada 3 selebihnya adalah keutamaan	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8
21.	Pelajari Ilmu Faraidh dan ajarkan karena hal tersebut adalah sebagian ilmu	Abû Dâûd	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1
		Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Farâidh</i> (23), Bab 1
22.	<i>Bats al-'Ilm fî Âkhir al-Zamân</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
23.	Ilmu dan Dosa	Al-Dārimī	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
24.	Ilmu adalah benteng dari fitnah	Al-Dārimī	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
25.	Ilmu itu adalah takut kepada Allah	Al-Dārimī	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
26.	Guru tidak mengambil honor mengajar	Al-Bukhārī	Kitab <i>al-Ijārah</i> (38), Bab 16
		Abū Dāūd	Kitab <i>al-Buyū'</i> (22), Bab 36
		Ibn Mājah	Kitab <i>al-Tijāirāt</i> (12), Bab 8
27.	Ilmu diangkat dan kebodohan tersebar	Al-Bukhārī	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 21, 34
			Kitab <i>al-Istisqā'</i> (15), Bab 27
			Kitab <i>al-Nikāh</i> (67), Bab 11
			Kitab <i>al-Asyribah</i> (74), Bab 1
			Kitab <i>al-Fitan</i> (92), Bab 5
			Kitab <i>al-I'ūshām bi al-Kitāb wa al-Sunnah</i> (96), Bab 7
		Muslim	Kitab <i>al-'Ilm</i> (47) no. 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		Al-Tirmidzī	Kitab <i>al-Fitan</i> (31), Bab 31, 34
			Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 5
		Ibn Mājah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8, 18
			Kitab <i>al-Adhāhi</i> (39), Bab 25
		Al-Dārimī	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 15, 18, 25, 28, 31
		Zaid Ibn Ali	Hadits no. 924
		Ahmad	Juz I, hal. 349, 402, 405, 439, 450
			Juz II, hal. 162, 190, 203, 257, 261, 288, 428, 481, 524, 536, 539, 541
Juz III, hal. 98, 176, 213, 273, 289			
Juz IV, hal. 392, 405			
Juz V, hal. 155, 266			
Juz VI, hal. 26			
Al-Thayālīsī	Hadits no. 403, 1196, 1984, 2292		

Dari paparan di atas dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

1. Hadits tentang pendidik

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّرِّيْقَانِ عَنْ بَكْرِ بْنِ حُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَفْرُؤُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَفْرَهُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ¹⁶¹

2. Hadits tentang Peserta didik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَفِيَّةٌ قِيلَتْ الْمَاءُ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فُقِعَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمٌ وَعَلَمٌ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ¹⁶²

3. Hadits tentang Lingkungan Pendidikan

a. Lingkungan keluarga

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْرِكَانِهِ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»¹⁶³

b. Mesjid sebagai lingkungan pendidikan

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهِيْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَحْرٍ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِعَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ¹⁶⁴

¹⁶¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, ... h. 57

¹⁶² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 45

¹⁶³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h. 1429.

¹⁶⁴ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. VIII, h. 326

c. Lingkungan Sosial

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا
مُوسَى بْنُ وَزْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى
دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ¹⁶⁵

4. Hadits tentang evaluasi pendidikan

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أُخِي
الْمُعِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا
عَرَضَ لَكَ قِضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ
اللَّهِ¹⁶⁶

5. Hadits tentang materi pendidikan aqidah

a. Hadits tentang Iman, Islam dan Ihsan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي
زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ
جَبْرِيْلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا
بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَجُلًا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ
الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ زُودُوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا

¹⁶⁵ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589 قَالَ أَبُو

عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

¹⁶⁶ Abū Dāūd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abū Dāūd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, J. IV, h. 15-16

جَبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلَهُ مِنَ الْإِيْمَانِ ¹⁶⁷
(رواه البخاري)

b. Hadits tentang rukun Islam bagian dari iman kepada Allah Swt

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ وَفَدَ عَبْدَ الْقَيْسِ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللَّهِ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ ¹⁶⁸ (رواه أبو داود)

6. Hadits tentang metode pendidikan aqidah

a. Metode Doa

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ عَنْ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كُنْتُ أُرْعَى عِنَّمَا لِغُثْبَةَ بِنْتِ أَبِي مُعَيْطٍ فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالَ يَا عَلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنِ قَالَ فُلْتُ نَعَمْ وَلَكِنِّي مُؤْتَمِّنٌ قَالَ فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ فَأَتَيْتُهُ بِشَاةٍ فَمَسَحَ ضَرْعَهَا فَنَزَلَ لَبْنٌ فَحَلَبْتُهُ فِي إِنَاءٍ فَشَرِبْتُ وَسَقَى أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ لِلصَّبْرِ افْلِصْ فَفَلِصَ قَالَ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بَعْدَ هَذَا فَعُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ قَالَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ عُظِيمٌ مُعَلِّمٌ ¹⁶⁹

b. Metode Drill

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُفَرِّقُنَا مِنَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ ¹⁷⁰

¹⁶⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. I, h. 33.

¹⁶⁸ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 40

¹⁶⁹ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, J. III, h. 505

¹⁷⁰ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, J. XVII, h. 10

c. Metode *Tikrâr*

حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا¹⁷¹

d. Metode *Hiwâr* (Dialog)

حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ حَدَّثَنَا حُيَيْبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَلَا أَجِدُ قَلْبِي يَغْفِلُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَلْبَكَ حُشِي بِالْإِيمَانِ وَإِنَّ الْإِيمَانَ يُعْطَى الْعَبْدَ قَبْلَ الْقُرْآنِ¹⁷²

e. Metode *Targhîb wa Tarhîb*

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ الْعَجَلِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ¹⁷³

f. Metode *Metode Amsâl*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَثَيْبِيَّةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ

¹⁷¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî',...J. I, h, 51

¹⁷² Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175. إسناده صحيح ، وفيه ابن لهبعه ، والناظر في هذه الأحاديث . المروية بإسناد واحد : ، فمرة يجعل رجال الإسناد رجال الصحيح ، ومرة يعل الإسناد باين لهبعه ، ومرة يعله يحيى بن عبد الله المعافري ، ومرة يعله بهما معاً ، ومرة يجعل الإسناد حسناً

¹⁷³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ..., J. V, h. 32

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْحَقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيَّ عِنْدَهُمْ تُكَلِّمُ فِيهِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ

وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبَنَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْبَجُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وَضِعَتْ هَذِهِ اللَّبَنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبَنَةُ وَأَنَا خَاتَمَ النَّبِيِّينَ¹⁷⁴

g. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أُتَيْبٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيئًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي وَإِذَا حَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ¹⁷⁵

h. Metode Pembiasaan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا¹⁷⁶

i. Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهُ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهُ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ

¹⁷⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* ... h.1254.

¹⁷⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî' ..., J. IV, h. 93

¹⁷⁶ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

اجْتَمَعُوا عَلَيَّ أَنْ يَضْرُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضْرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ
الْأَقْلَامُ وَجَعَّتِ الصُّحُفُ¹⁷⁷

j. Metode *Uswah* (Keteladanan)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا
مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا¹⁷⁸

k. Metode Cerita

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَأَبْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُهُ
السِّحْرَ فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ وَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ
كَلَامَهُ فَأَعَجَبَهُ فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ
فَشَكَكَ ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ إِذَا حَشِيتَ السَّاحِرَ فُئِلَ حَبَسَنِي أَهْلِي وَإِذَا حَشِيتَ
أَهْلَكَ فُئِلَ حَبَسَنِي السَّاحِرُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتْ
النَّاسَ فَقَالَ الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاحِرَ أَفْضَلُ أَمْ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ فَأَخَذَ حَجْرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ
إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ
النَّاسُ فَرَمَاهَا فَفَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ أَيُّ بُنَيَّ
أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى فَإِنْ ابْتُلِيتَ فَلَا تُدَلِّ
عَلَيَّ وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ فَسَمِعَ
جَلِيسَ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ فَأَتَاهُ بِهِدَايَا كَثِيرَةٍ فَقَالَ مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ
شَقِيتَنِي فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَإِنْ أَنْتَ آمَنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ
فَشَفَّاكَ فَأَمَرَ بِاللَّهِ فَشَفَّاهُ اللَّهُ فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ فَقَالَ لَهُ

¹⁷⁷ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جف القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن أن

menurut al-Tirmidzi hadits tersebut *hasan shahih*.
¹⁷⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'....J. II, h. 518

الْمَلِكُ مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ قَالَ رَبِّي قَالَ وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي قَالَ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ فَأَخَذَهُ
 فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْعُلَامِ فَجِيءَ بِالْعُلَامِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ أَيُّ بُنْيَ قَدْ
 بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا
 إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ
 لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فِدَعَا بِالْمِثْشَارِ فَوَضَعَ الْمِثْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى
 وَقَعَ شِقَاؤُهُ ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَوَضَعَ الْمِثْشَارَ
 فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاؤُهُ ثُمَّ جِيءَ بِالْعُلَامِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ
 فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ ادْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ
 الْجَبَلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذُرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ فَدَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ
 الْجَبَلَ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا وَجَاءَ يَمِشِي إِلَى
 الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ
 أَصْحَابِهِ فَقَالَ ادْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي فُرْقُورٍ فَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ
 وَإِلَّا فَاقْدِفُوهُ فَدَهَبُوا بِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّيْفِينَةُ فَعَرَفُوا
 وَجَاءَ يَمِشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيهِمُ اللَّهُ فَقَالَ
 لِلْمَلِكِ إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمُرُكَ بِهِ قَالَ وَمَا هُوَ قَالَ تَجْمَعُ النَّاسَ
 فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِدْعٍ ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ فِي
 كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ ثُمَّ ارْزُقْنِي فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي
 فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَهُ عَلَى جِدْعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ وَضَعَ
 السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ
 فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ فَمَاتَ فَقَالَ النَّاسُ آمَنَّا بِرَبِّ الْعُلَامِ آمَنَّا
 بِرَبِّ الْعُلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْعُلَامِ فَأَتَى الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحَدِّرُ قَدْ وَاللَّهِ
 نَزَلَ بِكَ حَدْرُكَ قَدْ آمَنَ النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأَخْدُودِ فِي أَفْوَاهِ السِّبْكَاتِ فَحُدَّتْ وَأَصْرَمَ
 الْبَيْرَانَ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَرِجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا أَوْ قِيلَ لَهُ افْتَحِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى

جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْعُلَامُ يَا أُمَّهُ اصْبِرِي
فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ¹⁷⁹

B. Klasifikasi Hadits-Hadits Pendidikan Aqidah

1. Hadits tentang pendidik

Dalam UU No.20 tahun 2003, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁸⁰

Menurut UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁸¹.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.¹⁸² Dapat kita ambil pemahaman, yang dimaksud pendidik dalam Islam adalah *murabbî*, *mu'allim* dan *mu'addib*, namun dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan istilah *mu'allim*, seperti yang terdapat di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ
جَمِيلٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلِي عَلَى أَدْنَانِكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْظُرُونَ حَتَّى تَتِمَّ النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتُ لِيَصْلُونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَبِيرِ¹⁸³

¹⁷⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*.. h. 1600-1602. فَأَمَّا الْعُلَامُ فَإِنَّهُ دُفِنَ فَيُذَكَّرُ أَنَّهُ أُخْرِجَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَأَصْبَعُهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُبِّلَ.

¹⁸⁰ UU RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 6

¹⁸¹ UU RI No. No.14 tentang Tentang Guru Dan Dosen tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 1

¹⁸² Abu Tauhid dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, th. 1990) h.8

¹⁸³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V, h. 50.

Dari hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan seorang pendidik (*mu'allim*), bahwa Allah Swt dan para malaikat serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang berada di sarangnya dan ikan di laut *لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ* di dalam hadits lain¹⁸⁴ *يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ*¹⁸⁴ *الْخَيْرِ* di dalam hadits lain¹⁸⁴ demikian diantara keutamaan dari seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan kepada peserta didiknya.

Menurut Ramayulis, pendidik ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhlukNya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.¹⁸⁵ Pendidik dalam hal ini adalah Nabi Saw yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَسَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُؤَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَرَعَى عَنَّمَا لِي فَجِئْتُهَا وَقَدْ فُؤِدَتْ شَاةٌ مِنَ الْعَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ أَكَلَهَا الدِّئْبُ فَاسِفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَاعَتْهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ فَقَالَتْ فِي السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَبْتُهَا¹⁸⁶ (رواه مالك)

Dari hadits di atas tergambar bahwa Rasulullah Saw tidak membantah jawaban seorang hamba sahaya yang menyebutkan bahwa Allah Swt ada di langit, hal ini karena Rasulullah Saw sangat memperhatikan kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing orang dalam setiap aktivitas. Beliau senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara *prontal*, tatkala seorang pencuri ingin bertobat misalnya, beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka hukuman pencurian berlaku baginya, jika

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍَا الْحُسَيْنِ بْنَ حُرَيْثِ الْخُرَاعِي يَقُولُ سَمِعْتُ الْفَضِيلَ بْنَ عِيَاضٍ يَقُولُ عَالِمٌ عَامِلٌ مُعَلِّمٌ يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ

¹⁸⁴ Abd Allāh ibn Abd al-Rahmān ibn al-Fadhil ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, (Madinah: Abd Allah Hāsyim al-Yamanī, th. 1386 H./1966 M) J. 1, h. 363

¹⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, th. 2008), h. 59-60

¹⁸⁶ Abū Abdillāh Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abi 'Amir ibn 'Amr ibn al-Hārīs ibn Utsmān ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hārīs al-Asbahī al-Madani, *Muwatha' Mālik*, tahq. Basyār 'Aul Ma'rūf, ... Juz II, h. 329.

mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta.¹⁸⁷ Pernyataan Rasulullah Saw tersebut begitu mendalam dan menghunjam hati umatnya. Begitu pula pada suatu kesempatan Abu Hurairah Ra bertanya tentang doa iftitah, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*”¹⁸⁸ di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”¹⁸⁹, hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya.

Para sahabat menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan mereka sepuluh ayat *عَشْرَ آيَاتٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* dan mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya *فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ*¹⁹⁰. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Bahkan kalau menyimak hadits *كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بني سبيع مرات (الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك). هاشم إذا أفصح* *كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بني سبيع مرات (الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك). هاشم إذا أفصح* Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat menghafal dengan mengulang bacaan tersebut sebanyak 7 kali.

Di dalam hadits lainnya sebagai seorang pendidik *وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا*¹⁹² Rasulullah Saw digambarkan *لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا*¹⁹³ Beliau tidak pernah berbuat keji, bahkan ketika seseorang bertanya kepada Aisyah Ra tentang sifat Rasulullah Saw beliau menjawab *أَوْ مَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقِي عَظِيمٍ*¹⁹⁴, di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah al-Quran.

¹⁸⁷ Ibrahim Ibn Muhammad al-Baihaqi, *al-Mahâsin wa al-Masâwîf*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902), h. 415

¹⁸⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*..., J. I, h. 243

¹⁸⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*..., J. IV, h. 112

¹⁹⁰ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,.... J. XVII, h. 10

¹⁹¹ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

¹⁹² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazid ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 57

¹⁹³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'....J. II, h. 518

¹⁹⁴ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazid ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 399

Jika di dalam undang-undang no. 14 tahun 2005 disebutkan tentang kompetensi seorang pendidik yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional,¹⁹⁵ maka Rasulullah Saw memiliki seluruh kompetensi tersebut hal ini dapat dilihat pada hadits Umar Ibn al-Hakam Ra¹⁹⁶ beliau memperhatikan kondisi lawan bicara beliau, ini adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang beliau miliki, begitu juga ketika Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat ayat al-Quran 10 ayat dan baru menambahnya dengan 10 ayat lagi ketika mereka sudah memahaminya¹⁹⁷ atau ketika beliau mengajari para sahabat untuk menghafal dengan mengulang bacaan sebanyak 7 kali¹⁹⁸, begitu pula yang dikatakan oleh Anas Ibn Malik Ra: *أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا*¹⁹⁹ dan *وَأِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا*²⁰⁰ ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kompetensi profesional sebagaimana yang beliau ucapkan, sedangkan kompetensi sosial beliau tergambar pada hadits *لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ* dan kompetensi kepribadian beliau terlihat pada jawaban Aisyah Ra yang bertanya tentang kepribadian Rasulullah Saw, yaitu: *أَوْ مَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ*²⁰² Ringkasnya kompetensi Rasulullah Saw sebagai Pendidik dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KOMPETENSI	HADITS
1	Pedagogik	Memahami perbedaan peserta didik ²⁰³
2	Kepribadian	<i>لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا</i> ²⁰⁴
3	Sosial	Hadits Aisyah Ra ²⁰⁵

¹⁹⁵ Undang-undang RI, no 14 tahun 2005 pasal 10

¹⁹⁶ Abū Abdillāh Mālik ibn Anās ibn Mālik ibn Abī 'Āmir ibn 'Amr ibn al-Hārīs ibn Utmān ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hārīs al-Asbahī al-Madani, *Muwatha' Mālik*, tahq. Basyār 'Aul Ma'rūf, ... Juz II, h. 329.

¹⁹⁷ Abu Abdillāh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syākir dan Hamzah Ahmad al-Zain, ... J. XVII, h. 10

¹⁹⁸ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

¹⁹⁹ Abu Abd Allāh bin Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ja'fi al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, tahq. Fuād Abd al-Bâqī'...J. I, h. 51

²⁰⁰ Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd ibn Abd Allāh Ibn Mājah al-Quzwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Tahq. Nashir al-Dīn al-Albāni, h. 57

²⁰¹ Abu Abd Allāh bin Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ja'fi al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, tahq. Fuād Abd al-Bâqī'...J. II, h. 518

²⁰² Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd ibn Abd Allāh Ibn Mājah al-Quzwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Tahq. Nashir al-Dīn al-Albāni, h. 399

²⁰³ Abū Abdillāh Mālik ibn Anās ibn Mālik ibn Abī 'Āmir ibn 'Amr ibn al-Hārīs ibn Utmān ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hārīs al-Asbahī al-Madani, *Muwatha' Mālik*, tahq. Basyār 'Aul Ma'rūf, ... Juz II, h. 329.

²⁰⁴ Abu Abd Allāh bin Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ja'fi al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, tahq. Fuād Abd al-Bâqī'...J. II, h. 518

²⁰⁵ Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd ibn Abd Allāh Ibn Mājah al-Quzwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Tahq. Nashir al-Dīn al-Albāni, h. 399

4	Profesional	mengajarkan para sahabat ayat al-Quran 10 ayat dan baru menambahnya dengan 10 ayat lagi ²⁰⁶ , mengajari para sahabat untuk menghafal dengan mengulang bacaan sebanyak 7 kali ²⁰⁷ , mengulang setiap ucapan 3 kali ²⁰⁸ , diutus sebagai pendidik. ²⁰⁹
---	-------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Hadits tentang peserta didik

Menurut UU RI no. 20 tahun 2005, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²¹⁰.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sebutan-sebutan khusus bagi para peserta didik, diantaranya:

- Thâlib al-'Ilm* atau *Thâlib* yang berarti seseorang yang sedang mencari ilmu. Dalam kamus *al-Wasîth* disebutkan: “*al-Thâlib* yaitu penuntut ilmu, biasanya disebutkan kepada siswa tingkat menengah dan perguruan tinggi.”²¹¹ Penamaan ini diambil dari hadits-hadits Rasul Saw mengenai kewajiban dan keutamaan penuntut ilmu.
- Murîd* yang berarti seseorang yang ingin belajar dan siap menerima pengajaran dari guru atau syekhnya.
- Tilmîdz* yang berarti seseorang yang mencari-cari ilmu pengetahuan dengan bertanya pada orang yang lebih alim.
- Muta'allim* yaitu orang yang diajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.
- Mutarabbî* yaitu seseorang yang dikembangkan dan dididik dengan nilai-nilai yang bermanfaat.²¹²

Nama-nama tersebut terkadang digunakan dalam beberapa kondisi yang berbeda walaupun secara keseluruhan mempunyai makna yang sama yaitu peserta didik.

Dalam membicarakan peserta didik, hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah: potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat-sifat peserta didik²¹³ yang tentunya berbeda satu sama lainnya, seperti yang disampaikan Rasulullah Saw pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ

²⁰⁶ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, ... J. XVII, h. 10

²⁰⁷ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

²⁰⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 51

²⁰⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, ... h. 57

²¹⁰ UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 4

²¹¹ Ibrahim Musthafa dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Da'wah), J. II, h. 561

²¹² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung Citapustaka Media Perintis, th. 2008), cet. 1, h. 150-151

²¹³ Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 2

الهُدَى وَالْعِلْمَ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ
 الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ
 فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا
 تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلٌ مَنْ فُتِمَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلْمٌ وَعَلَمٌ وَمَثَلٌ
 مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ²¹⁴

Hadits ini menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. intelektualitas manusia dapat di klasifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: orang yang mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain, orang ini diumpamakan dengan tanah yang subur, kemudian orang yang memiliki banyak ilmu tetapi tidak dimanfaatkan tetapi masih mau mengajarkannya, orang ini diumpamakan seperti tanah yang gersang, dan orang yang tidak tertarik, apalagi menghafal dan mengajarkan kepada orang lain, orang ini diumpamakan seperti tanah tandus. Karena perbedaan itulah maka ketika Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman beliau memerintahkannya agar menyeru mereka untuk ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، dan kalau sudah dilakukan, فأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حُمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَأَلَيْلَةٍ فأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً، dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka في أموالهم تُؤَخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ²¹⁵ hadits ini menggambarkan

²¹⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 45

²¹⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 430, وكان ابتداء دخول اليهودية في اليمن

زمن أسعد ذي كرب، وهو تُبُع الأصغر، كما ذكره ابن إسحاق في السير، فقام الإسلام وبعض أهل اليمن على اليهودية. ودخل دين النصرانية على اليمن بعد ذلك، لما غلبت الحبشة على اليمن. وكان منهم أبرهة صاحب الفيل الذي غزا مكة، وأراد هدم الكعبة حتى أجلاهم عنه سيف بن ذي يزن، فلم يبق بعد ذلك باليمن أحد من النصارى أصلاً إلا بنجران، وهي بين مكة واليمن، وبقي ببعض بلاده قليل من اليهود، وكان يُعْتَهُ عليه الصلاة والسلام معاذاً إلى اليمن عند انصرافه من تبوك، سنة تسع. وزعم ابن الحداء أن ذلك كان في شهر ربيع الآخر سنة عشر، وقدم في خلافة أبي بكر، رضي الله عنه، في الحجة التي حج عمر عنه فيها، وفي الطبقات في شهر ربيع الآخر سنة تسع، وفي "كتاب الصحابة" للعسكري: بعثه عليه الصلاة والسلام والياً على اليمن، وفي الاستيعاب "لما خلع من ماله لغرمائه بعثه -صلى الله عليه وسلم- وقال: لعل الله أن يجزيك، وبعثه أيضاً قاضياً، ووجعل إليه قبض الصدقات من العمال الذين باليمن. Lihat Muhammad al-Khdir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

Rasulullah Saw mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal Ra cara menyampaikan ajaran beliau secara *step by step*, dengan tahapan-tahapan berikut: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga* mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

Selain itu peserta didik haruslah memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu dengan mengharap ridha Allah Swt, maka *مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي* *مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ* - dan Allah Swt akan mempermudah jalan ke surga, ²¹⁶ *الدِّينِ*, ²¹⁷ *فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ* namun jika menuntut ilmu dengan niat selain Allah Swt ²¹⁸ *مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِيُغَيِّرَ اللَّهَ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ* atau karena ingin mendebat ulama, atau mengolok-olok orang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepadanya, - *مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ* - maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam Neraka. ²¹⁹ *مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِيُغَيِّرَ اللَّهَ أَوْ لِيُجَارِيَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*

Paling tidak ada 3 hal yang harus dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاها وَحَفِظَهَا وَتَلَعَهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

²¹⁶ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ..., J. V, h. 28 **هَذَا**

حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

²¹⁷ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ..., J. V, h. 28 **قَالَ أَبُو**

عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

²¹⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ..., J. V, h. 33 **وَفِي**

الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي بَرْزَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

²¹⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ..., J. V, h. 32

قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنُ طَلْحَةَ لَيْسَ بِذَاكَ الْقَوِيِّ عِنْدَهُمْ تُكَلِّمُ فِيهِ مِنْ قَبْلِ حَفِظِهِ

ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَأُزْرُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ²²⁰

Dari hadits di atas 3 hal yang harus dilakukan peserta didik setelah menyimak, adalah memahami, menghafalkan dan menyampaikannya, hal ini juga yang dilakukan oleh Aisyah Ra - *أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ*²²¹ - beliau melakukan *muraja'ah* terhadap sesuatu yang beliau dengar sampai beliau paham.

Selain itu ada 3 ilmu yang harus dipelajari, yaitu: *الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ فَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ* ²²²*فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ* mempelajari al-Qur'an, Hadits dan ilmu *Faridhah 'Adilah*, menurut beberapa syarh hadits ilmu *Faridhah 'Adilah* ini adalah ilmu faraidh.

3. Hadits tentang Lingkungan Pendidikan

Secara harfiah lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.²²³

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik secara garis besar, menurut M. Ngalim Purwanto ada 3, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat.²²⁴

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau

²²⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ..., J. V, h. 33-34

²²¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 54

²²² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 23 *فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ* sering diartikan dengan ilmu Faraidh oleh para muhadditsin.

²²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Th. 2010), h. 291, Lihat Juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017, h. 6

²²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, th. 2007), h.123.

bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik.²²⁵ Di antara lingkungan yang banyak mempengaruhi peserta didik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (tripusat pendidikan). Ketiga lingkungan ini, baik sebagai lingkungan sosial maupun nonsosial semuanya dapat membentuk watak, sikap, prilaku, keperibadian, kebiasaan peserta didik. Ketiga lingkungan ini harus bersinergi dalam pendidikan sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik²²⁶.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, ketiga lingkungan pendidikan di atas di sebut Tri Sentra lingkungan pendidikan, yaitu: Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga, Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, dan Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.²²⁷

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Sedangkan lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keIslaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik²²⁸

Pada periode awal, umat Islam mengenal lingkungan atau lembaga pendidikan berupa *kuttab* yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Qurân lalu diajarkan pula ilmu al-Qurân dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah Saw, ia menggunakan rumah *Arqâm* sebagai institusi pendidikan bagi *al-Sâbiq al-Awwalûn*²²⁹. Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal.²³⁰

²²⁵ Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, h. 12

²²⁶ Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, ..., h. 13

²²⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Th. 2006), h.224

²²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, Th. 2005), h. 163. Lihat Juga Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... h. 6

²²⁹ Rumah (*dar*) adalah lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam, lihat Hasan Abdul 'Ali, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qurani al-Rabi al-Hijri*, (Mesir, Darul Fikri, Th.1977), h. 26. Di tempat itulah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah itu juga dibacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) al-Quran kepada para pengikutnya. lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, (Jakarta, Bulan Bintang, th.1970), h. 51.

²³⁰ Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ...h. 6

a. Hadits tentang Lingkungan Keluarga

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»²³¹ (رواه مسلم)

Berkenaan dengan hadits di atas, Abu Hurairah Ra. berkata:

ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) (الروم: 30) الْآيَةَ²³²

Kemudian Abu Hurairah berkata: Jika kalian ingin memahami maknanya, maka bacalah “*Fithrat Allāh allatī fathara al-Nās ‘alaihā lā tabdīla li khalq Allāh*” (al-Rûm: 30) al-Āyah.

Hadits di atas berhubungan dengan Qs. al-Rûm: 30, yaitu

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai *fithrah* untuk beragama tauhid, karena pada konteks penciptaan manusia, *fithrah*²³³ lebih dimaknai sebagai kecenderungan manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah Swt.

²³¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dār al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h. 1429.

²³² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*...h. 1429

²³³ Kata *Fithrah* berasal dari akar kata (bahasa) Arab, *fathara*, mashdamya adalah *fathrun*. Akar kata tersebut berarti “*dia memegang dengan erat*”, “*mecah*”, “*membelah*”, “*mengoyak*” atau “*meretakannya*”. Penggunaan bentuk pertamanya, *fatharahu* (*Dia telah menciptakannya*); yakni, Dia menyebabkannya ada secara baru, untuk pertama kalinya. Dengan demikian kata *fāthir al-Samāwāti* berarti *Sang Pencipta langit*. Lihat Abū al-Fadhl Jamāl al-Dīn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhūr al-Ansharī al-Khazraẓī al-Mishrī, *Lisān Al-‘Arab*, (Kuwait: Dār al-Nawādir, Th. 1300 H), J. VI h. 365. Konon sahabat Nabi, Ibn Abbās tidak tahu persis makna kata *fāthir* pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, sampai ia mendengar perebutan tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, “*Ana fathartuhu*”. Ibn Abbās memahami kalimat ini dalam arti, “*Saya yang membuatnya pertama kali*.” Dan dari situ Ibn Abbās memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qurān, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. xiii. (Bandung: Mizan, 1996), h. 281. Secara etimologi, *Fithrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi’ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allāh swt pada manusia, lihat Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 50. *fithrah* juga terambil dari kata *al-fathr* yang berarti *syaq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Makna *fithrah* (disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Qurān) dalam al-Qurān dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allāh sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kata tersebut juga dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak*

Ayat di atas seringkali dikaitkan dengan firman Allah Swt pada Qs. Al-A'râf: 172, berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaannya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah Swt.²³⁴

Berdasarkan ayat dan Hadits di atas *fithrah* yang dimaksud, adalah *al-Khilqah wa al-Jibillah li qabûl al-Dîn*²³⁵, yaitu kecenderungan menerima agama tauhid. Untuk menjaga dan memelihara *fithrah* ini menjadi bagian tugas pendidikan, karenanya pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga manusia tetap berada pada *fithrahnya* (*fithrah* atas pengakuan terhadap Tuhannya dan pengakuan terhadap agama yang hanif) dan tidak menyimpang dari kodratnya. Hadits di atas juga menjelaskan tentang lingkungan pendidikan dalam keluarga dan pengaruhnya yang sangat penting terhadap agama, moral dan perkembangan anak-anak mereka, - فَأَبَوَاهُ -

يُهَوِّدَانِيهِ وَيُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ - Setiap anak terlahir dengan *fithrah* untuk menganut agama yang benar, kedua orangtuanyalah yang mempengaruhi anak dan mengarahkannya pada agama lain.

Islam sangat memperhatikan lingkungan keluarga karena itu mempersiapkan lingkungan yang Islami harus dimulai dari sejak memilih jodoh ²³⁶ تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَوَلَدَيْنَهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ nabi Saw memerintahkan untuk lebih mengutamakan memilih agama - فَاطْفَرُ بَدَاتِ

lahir. lihat Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 73.

²³⁴ Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa “waktu sebelum perpisahan” (*time of the pre-separation*), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu “bahasa” dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), h.95.

²³⁵ Menurut , terdapat beberapa makna, yaitu: (1) *al-Khilqah wa al-Jibillah li qabûl al-Din*; (2) *al-Sunnah*; (3) *Ibtidâ hufar al-Bi'r*; (4) *Dukhûl waqt al-Fithr*; (5) *Fasâd al-Shaum*; (6) *al-Tasyaqquq*; (7) *al-Madzîy*; (8) *al-Halb bi ashba'in wa tharafa al-Ibhâm*; (9) *Thariyyun qaribun*; (10) *Ma yazhhar min al-Laban min hilm al-Dhar'i*. lihat Ibn al-Athîr, *al-Nihâyah fi Gharib al-Hadits wa al-Âtsâr*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2013) h. 710-711

²³⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J 3 h. 360

الدِّين²³⁷ hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menanamkan aqidah pada anak harus di mulai dari memilih pasangan. Hal ini dipertegas oleh sabda beliau - تَخَيَّرُوا²³⁸ yang mengarahkan agar memilih pasangan yang baik, sehingga di dalam pernikahan akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula. sehingga sangat menentukan arah pendidikan anak.

b. Hadits tentang Masjid sebagai institusi pendidikan

Sejarah Pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid, karena itu apabila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam²³⁹. Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Keberadaan masjid sebagai tempat pendidikan tergambar di dalam hadits berikut:

أَحْبَبْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ بْنِ أَنْعَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ

²³⁷ Anjuran Nabi di atas mengandung makna dan hikmah, *Pertama* dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. *Kedua* dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. *Ketiga* dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali terkena 'Ujb dan Sum'ah dengan segala yang dimilikinya sehingga bisa menganggap enteng akad perkawinan. Lihat Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 5 lihat, Ibn Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bârî*,... J 14 h. 330. Sebagaimana ibu, seorang ayah juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, fisik, serta mental dan kejiwaannya. Karena itu, dalam memilih calon suami, Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan sisi keturunan dan lingkungan tempat ia tinggal. Si calon suami tersebut hendaknya juga memiliki sifat-sifat yang terpuji sebab ia kelak akan menjadi panutan anak-anaknya dan menurunkan semua sifat dan wataknya kepada mereka. Selain itu, isteri juga akan terpengaruh oleh sebagian sifat-sifatnya melalui pergaulan sehari-hari dengannya. Menurut Islam, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki nonmuslim. Hikmah dari hukum ini adalah demi menjaga keselamatan anak-anak dan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk yang menyangkut kepercayaan (agama) dan perilaku, sebab istri dan anak akan sangat terpengaruh oleh kepercayaan dan perilaku si ayah. Islam juga melarang kita mengawinkan wanita anggota keluarga kita dengan seorang lelaki yang tidak taat beragama dan berperilaku tidak Islami demi menjaga wanita tersebut serta anak-anaknya kelak dari penyimpangan terhadap agama.

²³⁸ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni h. 341

²³⁹ Achmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Th.1987), h. 93-

فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ: «كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْعَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ. ²⁴⁰

Hadits di atas menjelaskan tentang fungsi masjid pusat pendidikan, di mana majelis-majelis ilmu terdapat di dalamnya, - مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا - ,
 - أَوْ لِيُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِعَبْرٍ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاطِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ ²⁴¹ -
 begitu pentingnya mesjid karena itulah pada saat hijrah ke Madinah, bangunan pertama yang beliau bangun adalah mesjid sebagai sentral segala kegiatan umat Islam.

Pada masanya mesjid merupakan lembaga pendidikan formal²⁴² yaitu sejak masa Rasulullah Saw dan Khulafâ al-Râsyidîn, serta khalifah-khalifah sesudahnya sebagai tempat pendidikan dan pengajaran umat Islam, sempat dengan tahun 459 H dengan berdirinya madrasah pertama di Baghdad yang diikuti dengan berdirinya madrasah-madrasah di berbagai daerah, diantaranya madrasah Nizhâmiyah, maka mesjid tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pendidikan dan pembelajaran.²⁴³ Dan kemudian mesjid menjadi lembaga pendidikan nonformal²⁴⁴.

c. Hadits tentang Lingkungan Sosial

Dalam proses pendidikan, lingkungan berperan penting dalam perkembangan dan pembentukan perilaku individu. Dalam bentuk metaforik, Nabi Saw juga juga menjelaskan tentang lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, seperti sabda beliau:

سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْخَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْخَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤْبِكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِئَةً ²⁴⁵ (رواه البخاري)

²⁴⁰ Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M), h. 365

²⁴¹ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. VIII, h. 326

²⁴² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Peride Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Th. 2004), h. 37

²⁴³ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Th. 1975), h. 32

²⁴⁴ UU no 20 Tahun 2003 Pasal 12

²⁴⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II h. 89

Rasulullah Saw mengumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi yang sedikit banyaknya orang yang berteman dengan penjual minyak wangi akan terkena wewangian tersebut baik karena membelinya atau hanya terkena wanginya, sedangkan teman yang buruk diumpamakan dengan pandai besi sedikit banyaknya orang yang berteman dengan pandai besi akan terkena percikan api atau minimal kena asap dari pembakaran tersebut, karena itu Rasulullah Saw memperingatkan ²⁴⁶الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ، pengaruh pergaulan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang.

Lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, ketika berada dalam lingkungan yang positif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang positif pula, tetapi sebaliknya jika berada dalam lingkungan yang negatif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang negatif. Ada 3 aliran yang membicarakan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang, yaitu:

1. Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang memelopori aliran Nativisme, menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir, bahwa pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis, inilah asumsi yang mendasari aliran ini. Aliran ini sering disebut sebagai aliran pesimistis dan deterministik²⁴⁷.
2. John Locke (1632-1704), pelopor Aliran Empirisme, menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku perwujudan tingkah lakunya ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif, Asumsi psikologisnya adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang dikehendaki. Aliran ini sering dikenal dengan aliran yang optimistik dan positivistik, karena suatu tingkah laku menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha yang nyata, dan manusia bukanlah robot yang diprogram secara deterministik.²⁴⁸
3. William Stern (1871-1929) dengan Aliran Konvergensinya menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku²⁴⁹, Hereditas tidak akan berkembang secara wajar tanpa diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan mempengaruhi perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Berdasarkan hal tersebut kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja integral antara

²⁴⁶ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589 قَالَ أَبُو

عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

²⁴⁷ James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ... h. 319

²⁴⁸ James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ... h. 166

²⁴⁹ James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ... h. 112

faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan)²⁵⁰

Kalau dibandingkan pendapat ketiga aliran di atas dengan hadits-hadits sebelumnya, jelas bahwa Rasulullah Saw telah lebih dulu memberi *warning* tentang pengaruh hereditas - فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ²⁵¹, - تَخَيَّرُوا لِتُطْفِكُمْ²⁵², maupun lingkungan sosial - الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ²⁵³ - terhadap pendidikan anak.

4. Hadits tentang Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *al-Taqdîr* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-Taqdîr al-Tarbawiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan²⁵⁴. Evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Nilai tersebut melambangkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif terkait perkembangan belajar peserta didik.²⁵⁵

Berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 istilah penilaian (*assesment*) terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian²⁵⁶. Sedangkan berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi

²⁵⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, Th. 2002) h. 115

²⁵¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fî al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 360

²⁵² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Taḥq. Nashir al-Dîn al-Albânî. cet. i (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', th. 1417 H), h. 341

²⁵³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589 قَالَ أَبُو

عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

²⁵⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.Th. 2009), h. 234

²⁵⁵ Leni Fitrianti, *Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018), h. 92

²⁵⁶ Permendikbud No. 81A th. 2013, h. 25

sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi²⁵⁷.

Rasulullah Saw juga melakukan evaluasi terhadap Mu'adz Ibn Jabal Ra sebelum mengirimnya ke Yaman, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ²⁵⁸

Dari hadits di atas tersirat bahwa Rasulullah Saw sedang menguji Muadz Ibn Jabal Ra dengan pertanyaan yang berkenaan dengan cara memutuskan perkara yang dihadapinya ketika berada di Yaman nantinya, dari hasil percakapan tersebut jelas bahwa Rasulullah Saw sangat puas dengan jawaban Muadz Ra, yaitu ia akan memutuskan perkara berdasarkan al-Quran - أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ - dan jika tidak ditemukan di dalam al-Quran, maka akan diputuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw - قَالَ فَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - dan jika tidak terdapat pada keduanya, maka akan diputuskan berdasarkan ijtihad - وَلَا أَلُو - . أَجْتَهُدُ رَأْيِي

Bukan hanya Muadz Ibn Jabal Ra saja yang dievaluasi oleh Rasulullah Saw, para sahabat lainnya pun tidak lepas dari penilaian beliau, seperti Abu Bakar Ra - أَرْحَمُ - Umar Ibn al-Khattab Ra sebagai - أَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ - , Utsman Ibn Affan Ra - أَقْضَاهُمْ - (paling tepat keputusannya), Ali Ibn Abi Thalib Ra - أَصْدَقُهُمْ حَيَاءً - , Muadz Ibn Jabal Ra - أَفْرَرُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ - , Zaid Ibn Tsabit Ra - أَفْرَضُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ

²⁵⁷ Permendikbud No. 53 th. 2015, h. 3

²⁵⁸ Abū Dāūd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abū Dāūd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, J. IV, h. 15-16

faraidh), dan Abu Ubaidah Ibn Jarrah Ra, sebagai ²⁵⁹-أَمِينٌ هَذِهِ الْأُمَّةِ-. Di antara mereka terdapat juga *al-Mubasysyirîn bi al-Jannah*, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ²⁶⁰

Istilah evaluasi²⁶¹ pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian, meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan, pada dasarnya evaluasi bukan hanya menilai hasil belajar saja, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Evaluasi dalam perkembangan teori pembelajaran dewasa ini lebih menitikberatkan pada penilaian terhadap proses berlangsungnya aktivitas belajar peserta didik, karena mempunyai makna yang besar bagi peserta didik sendiri khususnya dalam tingkat pemahaman dan daya ingat yang kuat terhadap bahan pembelajaran. Walaupun demikian, hasil belajar juga tidak dapat dilupakan, karena merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam pembelajaran, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan/praktik.

5. Hadits Tentang Materi Pendidikan Aqidah

Dalam pendidikan aqidah materi tentang iman itu terdiri dari *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu keyakinan terhadap Allah Swt dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifat-Nya. *Ma'rifat al-Wâsithah*, yaitu keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah, dan *Ma'rifat al-Ma'âd*, yaitu keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadar Allah, dan berita gaib lainnya.²⁶²

Sementara Hasan al-Banna membagi muatan aqidah menjadi empat bagian, yaitu: *Al-Ilâhiyyât*. Bagian ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan Allah Swt. dari segi sifat-sifat, asma', dan perbuatan-perbuatanNya, dan

²⁵⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, h. 43, menurut Abu Isa hadits ini Hasan Gharib.

²⁶⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V, h. 647

²⁶¹ Prinsip-prinsip evaluasi: valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), adil dan objektif, bermakna, terbuka, praktis, dan dicatat serta akurat. Jenisnya ada empat: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis. Sasarannya meliputi mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Lihat Najahah Mudzakir, *Milieu Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi, Vol 13 No 1 (2015): Maret, ISSN: 1693 – 6922, h. 104

²⁶² Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi 'Aqidah Islam*, cet.i, (Jakarta: Kencana, Th. 2003), h. 437

ditambah dengan apa yang harus diyakini seorang hamba perihal Tuhannya. *Al-Nubuwwât*. Bagian ini membahas segala sesuatu yang terkait dengan para nabi dari sisi sifat-sifat, *kema'shûman*, tugas, dan urgensi kebutuhan kepada risalah mereka, termasuk juga mukjizat dan karamah, serta kitab-kitab samawi. *Al-Ruhaniyât*, Bagian ini membahas apa saja yang berhubungan dengan alam supranatural, seperti malaikat, jin, dan ruh. *Al-Sam'iyât*. Ini berkaitan dengan kehidupan di alam barzakh dan kehidupan akhirat, seperti kondisi di alam kubur, tanda-tanda hari Kiamat, hari Kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan.²⁶³ beberapa paparan di atas secara sistematis disebut dengan *Arkân al-Îmân*. Materi Pendidikan aqidah tergambar pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرِسَالَتِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَبِّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تلا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلًا مِنَ الْإِيمَانِ²⁶⁴ (رواه البخاري)

Hadits di atas menjelaskan tentang Trilogi Din (agama), - *Îmân-Islâm* dan *Ihsân*- ketiga konsep dasar ini membentuk tiga tingkatan (struktur) secara berurutan menurut konsep agama²⁶⁵ Iman adalah pengakuan akan kepercayaan terhadap Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, perjumpaan denganNya, hari kebangkitan, serta beriman qadha dan qadrNya

²⁶³ Hasan Al-Banna, *Majmu'ât al-Rasâil*, Beirut: Muassasah a-Risalah, TT), h. 300

²⁶⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tah. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. I, h. 33.

²⁶⁵ Ibn Taimiyah, *al-Iman*, cet. v, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, Th. 1996), h. 9. Lihat juga Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994) h. 69 lihat juga Muhammad Yusuf, *Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis (Konstektualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkonektif)*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, no. 3 September-Desember 2008, h. 482-483

dapat disimpulkan bahwa rukun Islam adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt.²⁷¹

Berikut hadits-hadits yang berkenaan dengan rukun Islam:

1) Hadits tentang mengucapkan Syahadat

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ رَدِيعُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَّكَلَمُوا وَأُخْبِرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا²⁷² (رواه البخاري)

Islam menempatkan Syahadat sebagai rukun yang pertama pada posisi yang paling mendasar dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan “*Dua kalimah Syahadat*” dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam. Dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non Islam.²⁷³ Rasulullah Saw menegaskan dalam sabda beliau: *أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا*

²⁷¹ Kalau melihat di atas, maka hal di atas diperuntukkan untuk remaja sampai dengan dewasa, ini terlihat pada tentang iman kepada Allah Swt terdapat *الْمَعْتَمِ مِنْ الْخُمْسِ* dan *ghanimah* hanya didapat setelah berperang sementara usia diizinkan untuk berperang adalah pada usia 15 tahun sebagaimana Ibn Umar Ra sebelumnya.

²⁷² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî...J. I, h. 62. ini menjelaskan bahwa siapapun yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Rasulullah maka diharamkan atasnya api neraka, menariknya ini ketika ingin disampaikan sebagai berita gembira oleh Mu'adz bin Jabal Ra kepada para sahabat yang lainnya *فَيَسْتَبْشِرُوا*, justeru Rasulullah Saw khawatir,

pertanyaan beliau (dan mereka hanya mengandalkan itu saja) *إِذَا يَتَّكَلَمُوا*, menunjukkan kekhawatiran akan kesalahpahaman orang awam terhadap yang beliau sampaikan, sehingga tidak melaksanakan ajaran-ajaran beliau lainnya, karena seharusnya *اللَّهُ وَرَسُولُهُ* (lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhary*, ...J. I, h. 62) ketidapahaman akan mengakibatkan orang mendustakan Allah Saw dan RasulNya. Ini yang menyebabkan Mu'adz bin Jabal Ra merahasiakan ini sampai menjelang azalnya, dan beliau menyampaikannya karena khawatir berdosa karena menyembunyikan ilmu yang didapatnya dari Rasulullah Saw.

²⁷³ M.Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), h. 93

جُنْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَبْرٍهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ²⁷⁴, dalam lafaz lain disebutkan 275مَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ kemudian beliau membaca ayat: فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ 276فَيَعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Syahadat berfungsi sebagai *mission statement*, merupakan realisasi di dunia dari perjanjian primordial yang telah diikrarkan di masa azali, di dalam kalimat “*Asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh*”.

Untuk mewujudkan hal di atas perlu bimbingan sejak dini melalui yang tergambar pada beberapa hadits berikut:

- a) Hadits tentang mengadzankan dan mengajarkan kalimat Tauhid

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ²⁷⁷ (رواه أبو داود)

Berkenaan dengan hadits di atas, Umar Ibn Abd al-Aziz mengadzankan bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan mengiqamahkannya di telinga kirinya²⁷⁸. Rasulullah juga mentahnik dan mendoakan bayi yang baru lahir كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَانِ بِالصَّلَاةِ 279فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ وَوَأَصْلُ الْبِرْكَةِ: تُبَوِّتُ. Mengadzankan dan mengiqamahkannya di telinga bayi yang baru lahir 280الْخَيْرِ وَكَثْرَتِهِ

²⁷⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*..h. 32

²⁷⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*..h. 32

²⁷⁶ QS. Al-Ghâsyiah: 21-26

²⁷⁷ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

²⁷⁸ Abi al-'Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârakfûri, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi' al-Turmudzi*, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadits , Th. 2001), J. V, h. 107.

²⁷⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* ... h 1184

²⁸⁰ Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Murri al-Nawawi, *al-Minhâj fi Syarh Shahih Muslim*, (Bait al-Afkar al-Dauliyah, Th. 2000), h. 287

mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt, di dalamnya juga terdapat syahadat sebagai syarat yang harus diucapkan bagi orang yang akan masuk Islam. Pada fase ini anak sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan *kalimat thaybah* lainnya, serta didoakan, kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat Tauhid *كانوا يستحبون أول ما يفصح أن يعلموه لا*

281 *كانوا يستحبون أول ما يفصح أن يعلموه لا*, pada cabang iman, Rasulullah

Saw menjelaskan: *الإيمانُ بضعٌ وسبعونَ أو بضعٌ وستونَ شعبةً فأفضلها قولُ لا إلهَ إلاَّ*

282 *الإيمانُ بضعٌ وسبعونَ أو بضعٌ وستونَ شعبةً فأفضلها قولُ لا إلهَ إلاَّ* selain itu Rasulullah Saw

juga bersabda: - *أفضلُ الذِّكرِ لا إلهَ إلاَّ اللهُ وأفضلُ الدُّعاءِ الحمدُ لله* 283 - untuk menanamkan pentingnya kalimat tauhid ini, Ibn al-Qayyîm dalam kitabnya *Ahkâm al-Maudûd* mengatakan:

فإِذَا كَانَ وَقْتُ نَطْقِهِمْ فَلْيَلْقُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَلِيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَقْرَعُ

مَسَامِعَهُمْ مَعْرِفَةَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَوْحِيدَهُ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَسْمَعُ

كَلَامِهِمْ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا... 284

Fase ini juga amat menentukan di mana bayi yang baru lahir harus diperdengarkan azan sebagai bagian untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid sebagai konsistensi dari ikrar primordial.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan fase dari awal kelahiran, sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan diajarkan mengucapkannya pada saat anak sudah bisa berbicara.

²⁸¹ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

²⁸² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim...*h.39-40

²⁸³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, .. J. V h. 462

²⁸⁴ Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, cet. i (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971), h. 231. Rasulullah Saw juga bersabda: *افتنحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله*

افتنحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله , ولقنوهوم عند الموت لا إله إلا الله متن غريب لم يكتبه

متن غريب لم يكتبه Mukhtar Ahmad al-Nadwi dan Abd al-Ali Abd al-Hamid Hâmid, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd: Th. 2003), J. VI, h. 398, menurut Baihaqi *إلا بهذا الإسناد* ini *maudhû'* dan terdapat 2 orang *ابن محمويه وأبوه* termasuk *jahâlath al-Hâl* sedangkan *didhaijkan* oleh al-Bukhârî.

b) Hadits tentang Mengajarkan doa-doa dan mendoakan

Rasulullah Saw mengajarkan doa-doa kepada sahabat kecil pada saat itu seperti kepada Hasan Ibn Ali Ra, yang selalu beliau baca pada saat shalat witir, seperti yang tergambar pada hadits berikut:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي
فِي مَنِّ هَدَيْتَ وَعَافِي فِي مَنِّ عَافَيْتَ وَتَوَلَّي فِي مَنِّ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَ
وَفِي شَرِّ مَا فَضَيْتَ إِنَّكَ تَفْضِي وَلَا يُفْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا
يَعُزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ²⁸⁵ (رواه أبو داود)

Ibn ‘Abbās Ra juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengajarnya doa seperti mengajarkan surah di dalam al-Qur’ân, sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ
الْقُرْآنِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ²⁸⁶ (رواه ابن ماجه)

sementara itu Abdullâh Ibn Amr Ibn ‘Ash Ra mengeluarkan kertas yang berisi catatan doa yang beliau diajarkan Rasulullah Saw sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut:

أَخْرَجَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قِرْطَاسًا وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُعَلِّمُنَا يَقُولُ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ
وَإِلَهُ كُلِّ شَيْءٍ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ
وَرَسُولُكَ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَفْتَرِفَ
عَلَى نَفْسِي إِثْمًا أَوْ أَجْرُهُ عَلَى مُسْلِمٍ²⁸⁷ (رواه أحمد)

²⁸⁵ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,... J. II, h. 90, menurut Abu Isa ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata *أَقُولُهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ*, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang qunut pada witir, menurut Ibn Mas’ud hukumnya sunnah sebelum rukû’ pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama, di antaranya Sufyân al-Tsaurî, Ibn Mubâarak, Ishaq dan Ahl al-Kufah. Sedangkan Ali Ibn Abi Thâlib berqunut pada pertengahan akhir bulan ramadhan dan beliau berqunut setelah rukû’ pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, seperti al-Syâfi’I dan Ahmad, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

²⁸⁶ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî,... h. 633

²⁸⁷ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

Umar ibn Abî Salamah Ra, menceritakan ketika masih kecil Rasulullah Saw mengajarnya untuk selalu memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah Swt, sebagaimana terdapat pada hadits berikut:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُنْ بِيَمِينِكَ وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ²⁸⁸ (رواه البخاري)

Seorang badui mendatangi Rasulullah Saw meminta beliau untuk mengajarnya kalimat yang bisa ia amalkan أَقُولُهُ كَلَامًا kemudian beliau mengajarnya قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ, orang badui itu mengatakan: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي lalu Rasulullah Saw mengajarnya doa وَأَهْدِنِي وَارْزُقْنِي²⁸⁹. Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat kecil yaitu doa-doa yang mereka amalkan secara *continu* setiap hari, dengan mengajari Hasan Ibn Alî Ra doa shalat witir, mengajari Ibn Abbâs Ra doa *Tasyahhud* akhir, mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash Ra doa sebelum tidur, dan mengajari Umar ibn Abî Salamah Ra doa untuk memulai segala perbuatan dengan *basmalah* menjadikan hati mereka terbiasa terikat kepada Allah Swt selain itu Rasulullah Saw juga mengajarkan doa-doa kepada sahabat lainnya dengan maksud yang sama.

Selain mengajari para sahabat doa-doa Rasulullah Saw juga mendoakan mereka, seperti ketika beliau mendoakan Hasan Ibn Ali Ra dan Husein Ibn Ali Ra dengan doanya Nabi Ibrahim As ketika mendoakan Nabi Ismail As dan Nabi Ishaq As أَعِيدْكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ غَيِّبٍ لَمَمَةٍ ثُمَّ يَقُولُ كَانَ أَبُوكُمْ As Beliau juga mendoakan Usamah Ibn Zaid Ra dan Hasan Ibn Ali Ra dengan اَرْحَمُهُمَا فَإِنِّي اَرْحَمُهُمَا²⁹⁰ اللَّهُمَّ اَرْحَمُهُمَا فَإِنِّي اَرْحَمُهُمَا²⁹¹ agar keduanya selalu dalam kasih sayang Allah Swt, Rasulullah Saw juga mendoakan Ibn Abbâs Ra اللَّهُمَّ فَفِيهِ

²⁸⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 431.

²⁸⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.. h.1446

²⁹⁰ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, taḥq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 36

²⁹¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. IV h. 92

الدين²⁹² agar menjadi *mutafaqqih fi al-Din*. Beliau juga mendoakan Ibn Mas'ud Ra sambil mengusap kepalanya - يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ عُلَيْمٌ مُعَلَّمٌ²⁹³ - Rasulullah Saw mendoakan seorang remaja yang meminta izin kepada beliau untuk berzina اللَّهُمَّ²⁹⁴ beliau juga اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ²⁹⁴ mendoakan seorang anak yahudi yang sedang sakit النَّارِ الَّذِي أَتَقَدَّهُ مِنَ النَّارِ²⁹⁵ selain hal di atas Rasulullah Saw juga mendoakan para sahabat lainnya, karena doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah Swt yang berhak menentukan hasilnya - بالتقدير -، الإنسان بالتفكير والله بالتقدير -، berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah Swt.

- 2) Hadits tentang Shalat, Mengikutsertakan dalam shalat, menyuruh shalat dan menjadi Imam

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الرَّزْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا²⁹⁶
(رواه البخاري)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, menggendong cucu beliau ketika shalat, di dalam riwayat Muslim bahwa beliau sedang - يُصَلِّي بِالنَّاسِ - pada riwayat lain Muslim menyebutkan - يَوْمُ النَّاسِ - sedang menurut Abu Daud -

²⁹² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 68, dalam matan Ahmad Ibn Hanbal terdapat perkataan وَعَلِمَهُ التَّأْوِيلَ

²⁹³ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, J. III, h. 505

²⁹⁴ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

²⁹⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 416

²⁹⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h. 179

أَنَّهُ كَانَ فِي - sementara al-Thabrani menyebutkan - أَنَّ ذَلِكَ كَانَ فِي الظُّهْرِ ، أَوْ العَصْرِ

Menurut al-²⁹⁷ Imam al-Syafi'i menambahkan -وثوب أمانة ثوب صبي- Menurut al-Fâkihânî, Rasulullah Saw shalat sambil menggendong 'Umamah, adalah upaya mengubah kebiasaan bangsa Arab yang tidak suka terhadap anak perempuan, sehingga beliau dengan tegas menolaknya, karena penjelasan dengan perbuatan terkadang lebih kuat daripada dengan perkataan²⁹⁸

Peristiwa lain menjelaskan tentang Nabi Saw mempercepat shalat ketika mendengar tangisan anak *إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوَّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ* ²⁹⁹ hadits tersebut memaparkan tentang para sahabat juga mengajak anak mereka dalam ibadah shalat sejak dini. Pada saat anak berusia 7 tahun Rasulullah Saw memerintahkan: *مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ*:³⁰⁰ perintah kepada para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan dan memberi sanksi ketika anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun *وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِبُوهُ عَلَيْهَا*³⁰¹. Bahkan menurut 'Amr Ibn Salamah Ra, ia sudah menjadi imam shalat pada sejak berusia 7 tahun *فَكُنْتُ أَوْمُهُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ*³⁰².

Pada peristiwa lainnya Rasulullah Saw memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar lalu beliau shalat di atasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu ruku' dalam posisi masih di atas mimbar lalu turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau bersabda: " مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَنْتَرَهُونَ "

²⁹⁷ al-Hâfiz Abî al-Fadhl Ahmad Ibn 'Alî Ibn Hajar al-'Asqâlânî al-Syâfi'î, *al-Talkhîsh al-Habîr Fi Takhrij Ahâdîs al-Rafi'î al-Kabîr*, (Yaman: Maktab al-Ahqâf Majmû'ah Ribâth Terîm, Th. 1079 H.) J. I, h. 76

²⁹⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bârî*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, th. 1379 H) J. II, h. 276. Umamah Ra lahir pada tahun ke 11 kenabian atau 3 tahun sebelum hijrah, pada tahun yang sama terjadi peristiwa Isra Mi'raj yang berarti perintah shalat dimulai pada tahun yang sama, kalau melihat hadits di atas diperkirakan usia Umamah Ra pada saat itu di bawah 2 tahun. Pada riwayat lain Nabi Saw meletakkan Umamah Ra di leher beliau, berarti dapat diperkirakan bahwa pada saat itu Umamah Ra masih sangat kecil.

²⁹⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 234

³⁰⁰ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

³⁰¹ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

³⁰² Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 279-280, hal ini disebabkan Amr Ibn Salamah Ra pada saat itu yang lebih fashih dan hafal al-Quran, pada hadits lain Rasulullah Saw bersabda: *لِيُؤْمِكُمْ أَكْبَرِكُمْ*, lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi'...., J. IV, h. 93

”عَنْ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَشِيَّةً“³⁰³. Dalam hadits lain beliau juga bersabda: ³⁰⁴ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Berdasarkan hadits-hadits di atas menunjukkan rentang fase usia 0-2 tahun, anak sudah dibawa dalam shalat (lihat hadits tentang Umamah Ra dan hadits tentang Rasulullah Saw mempercepat shalat karena terdapat anak yang menangis), menyuruh shalat pada saat anak berusia 7 tahun dan menghukumnya jika tidak shalat pada usia 10 tahun, dan mengajarkan tata cara sholat kepada seluruh sahabat dengan shalat di atas mimbar.

3) Hadits tentang Zakat

Kata zakat di dalam al-Qurân disebutkan di beberapa ayat dan sering bergandengan dengan perintah shalat seperti:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Selain itu al-Qurân menggunakan istilah *shadâqah* untuk zakat, sebagaimana firman Allah Swt, berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ^{١٣}

Menurut Ibn Abbâs Ra, ayat ini berkenaan dengan Abu Lubâbah dan kawan-kawannya pada perang tabuk yang diterima taubatnya, mereka berkata: Wahai Rasulullah Saw, ambillah harta kami agar تطهرنا dan تزكينا, maka turunlah ayat tersebut³⁰⁵.

Penggunaan kata *shadâqah* untuk zakat, karena kata shadaqah berasal dari kata *shidq*, benar dalam hubungan dan sejalannya antara perbuatan, ucapan dan keyakinan, maka wajar jika penyebutan zakat menggunakan kata *shadâqah* karena adanya kebenaran antara ucapan dengan amal perbuatan³⁰⁶.

Ketika Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman beliau memerintahkannya agar menyeru mereka untuk شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ, dan kalau sudah dilakukan, maka فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ لِلَّهِ, dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka فَأَعْلَمُهُمْ

³⁰³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuad Abd al-Bâqî' (Kairo : Maktabah al-Salafiyyah, th. 1400 H.), J. IV, h, 110

³⁰⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuad Abd al-Bâqî' ..., J. IV, h. 93

³⁰⁵ Nâshir al-Dîn Abû al-Khair Abd Allâh Ibn Umar Ibn Muhammad al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi: TT) J. II, h. 480

³⁰⁶ Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, Th.2011) h. 27-28

307 *أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ*, hadits ini menggambarkan Rasulullah Saw mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal Ra cara menyampaikan ajaran beliau secara *step by step*, dengan tahapan-tahapan berikut: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga* mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

Melatih dan membiasakan anak untuk berzakat dimulai sejak pascalahir, di mana orangtua harus mengeluarkan zakat fithrah untuk bayinya yang baru lahir, sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْصِمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
 بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَرَضَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ
 عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ
 تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ³⁰⁸

Berdasarkan hadits di atas, tergambar bahwa zakat diwajibkan juga bagi anak-anak ini terlihat pada kata *الصَّغِيرِ* pada hadits Ibn Umar Ra, bahkan orangtua diwajibkan untuk mengeluarkan zakat bagi anaknya yang baru lahir.

Di dalam sebuah hadits diceritakan bahwa ada seorang wanita datang menemui Rasulullah Saw dengan membawa anak perempuannya yang

³⁰⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 430, وكان ابتداء دخول اليهودية في اليمن، وكان أسعد ذي كرب، وهو تُبَّع الأصغر، كما ذكره ابن إسحاق في السير، فقام الإسلام وبعض أهل اليمن على اليهودية. ودخل دين النصرانية على اليمن بعد ذلك، لما غلبت الحبشة على اليمن. وكان منهم أبرهة صاحب الفيل الذي غزا مكة، وأراد هدم الكعبة حتى أجلاهم عنه سيف بن ذي يزن، فلم يبق بعد ذلك باليمن أحد من النصارى أصلاً إلا بنجران، وهي بين مكة واليمن، وبقي ببعض بلادها قليل من اليهود، وكان يُعْتَه عليه الصلاة والسلام معاذاً إلى اليمن عند انصرافه من تبوك، سنة تسع. وزعم ابن الحداء أن ذلك كان في شهر ربيع الآخر سنة عشر، وقدم في خلافة أبي بكر، رضي الله عنه، في الحجة التي حج عمر عنه فيها، وفي الطبقات في شهر ربيع الآخر سنة تسع، وفي "كتاب الصحابة" للعسكري: بعثه عليه الصلاة والسلام والياً على اليمن، وفي الاستيعاب "لما خلع من ماله لغرمائه بعثه - صلى الله عليه وسلم - وقال: لعل الله أن يجزيك، وبعثه أيضاً قاضياً، ووجعل إليه قبض الصدقات من العمال الذين باليمن. Lihat Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

³⁰⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 466

mengenakan gelang emas dikedua tangannya, Rasulullah Saw bertanya *أَتُعْطِينَ* أيَسْرُوكِ أَنْ يُسَوِّرَكَ, wanita itu menjawab: tidak, lalu Rasulullah Saw bersabda *أَيَسْرُوكِ أَنْ يُسَوِّرَكَ*, wanita itupun menyerahkan gelang anaknya kepada Rasulullah Saw.³⁰⁹ Kewajiban membayar zakat fithrah yang dipungut dari anak-anak muslim, dengan adanya ketentuan zakat yang dikenakan kepada anak-anak, walaupun ia masih bayi menunjukkan bahwa setiap muslim dituntut untuk memahami tanggungjawabnya atas harta kekayaan yang dimilikinya untuk dikeluarkan kepada yang berhak, maka sejak dini setiap orangtua muslim dituntut untuk menanamkan kesadaran pada anak-anaknya bahwa harta kekayaan yang dimilikinya dikenai kewajiban untuk dikeluarkan sebagiannya bagi kepentingan menunaikan perintah agama.

4) Hadits tentang Puasa dan Mengikutsertakan dalam puasa

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا
 خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ مَعْوِذٍ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ
 أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتِمَ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتِمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ
 ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصِوْمُ صَبِيَانَتِنَا الصِّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذَهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ
 فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ
 الْإِفْطَارِ ³¹⁰ (رواه مسلم)

Di dalam lafaz lain Muslim menyebutkan *فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمُ اللَّعْبَةَ* فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمُ اللَّعْبَةَ, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat tentang usia anak disuruh puasa, ada yang mengatakan pada usia 7 tahun, ada juga yang berpendapat

³⁰⁹ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, J. II, h. 145

³¹⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*. h. 574, Menurut Ibn AbbâsRa, ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyura, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyura padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab " *فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ* "

" *إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ* Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîth al-Hidâyah wa Bughyat al-almâ'i fi Takhrij al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

10 tahun, dan ada pula yang berpendapat pada usia 12 tahun.³¹¹ Menurut Ibn Abbâs Ra,³¹² الصَّلَاةُ عَلَى الْعِلَامِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمُ إِذَا أَطَاقَ ، وَالْحُدُودُ وَالشَّهَادَةُ إِذَا احْتَلَمَ تَجِبُ ، semuanya itu adalah upaya untuk membiasakan dan melatih. Bahkan Umar Ibn Khattab berkata:³¹³ -وَيْلَكَ وَصَبِيَانُنَا صِبِيَانًا- karena geram dengan ulah orang yang mabuk di bulan Ramadhan sementara anak-anak saja berpuasa. Dengan demikian beberapa hadits di atas menerangkan kisaran fase usia antara 7 sampai 12 tahun.

5) Hadits tentang Haji dan Mengikutsertakan dalam haji

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ (رواه مسلم)³¹⁴

Hadits di atas menjelaskan tentang seorang perempuan mengangkat anak kecilnya - رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا - menunjukkan bahwa anak yang dibawa berangkat haji memang masih kecil, karena biasanya anak kecil yang masih diangkat, anak yang dimaksud dalam hadits ini, yaitu مَا يُؤْمَرُ بِهِ or مَا يُفْهَمُ or مَا يُفْهَمُ atau مَا يُؤْمَرُ بِهِ , menurut Imam Malik anak yang dibawa berkisar antara usia 4 atau 5 tahun.³¹⁵ al-Saib Ibn Yazid Ra menyampaikan حَجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ³¹⁶ menunjukkan dengan jelas bahwa ia berhaji bersama Rasulullah Saw di usia 7 tahun. Bahkan pada hadits

³¹¹ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009), J. VII h. 34

³¹² Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*,... J. VII, h. 34

³¹³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II h.48

³¹⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.h 697. Hadits ini menjelaskan bagaimana para sahabat melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa sebatas kemampuan anak dan perbuatan mereka itu tidak dilarang oleh Rasulullah Saw, ini merupakan *taqrîr* di mana beliau mengakui perbuatan para sahabat sebagai perbuatan yang dibenarkan oleh agama. Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh anak dari praktik puasa mereka baik yang terkait dengan kesehatan fisiologis, intelektual, psikologis, paedagogis ataupun lahirnya rasa *Ashâbiyah* (fanatisme positif) dan *Ijtima'iyah* (kepekaan sosial).

³¹⁵ Sulaimân Ibn Khalaf Ibn Sa'ad Ibn Ayûb al-Bâjî, *al-Muntaqâ Syarh Muwattha Mâlik*, Tahq. Muhammad Abd al-Qâdir Ahmad 'Atha, (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah: Th. 1999) J. IV h. 151

³¹⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II , h. 19

³¹⁷رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعنا النساء والصبيان فلبينا عن الصبيان ورمينا عنهم
menggambarkan bahwa di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji. Beberapa hadits di atas menggambarkan fase rentang usia antara 4 sampai 7 tahun.

Di samping itu beliau juga mencontohkan manasik haji sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ
ابْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا
يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ
لِتَأْخُذُوا مِنَّا سِكِّكُمْ فَإِنِّي لَا أَذْرِي لَعَلِّي لَا أَحْجُجُ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ (رواه
مسلم)

Shalat, zakat, puasa dan haji bukan hanya sekedar ibadah, tapi juga merupakan bagian dari keimanan kepada Allah Swt, karenanya shalat merupakan -
319-يُنِنَّا وَيُنِينَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ الْعَهْدُ الَّذِي وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيْبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلٌّ -
320-عَامٍ, begitu pula dengan puasa, karena hanya orang-orang beriman yang diperintahkan Allah Swt untuk melaksanakannya³²¹, maka itu -
322-مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا - Allah Swt akan mengampuni dosa-dosa masa lalunya, sementara haji adalah bagian dari perbuatan yang utama sebagaimana

³¹⁷ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, h. 514. Dari hadits tersebut diterangkan bahwa ada di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji, sehingga yang bersangkutan secara praktis mengikuti seluruh aktifitas haji yang dilakukan oleh orangtuanya dan ini merupakan media untuk mengenalkan ibadah haji pada anak. Di dalam ibadah haji memerlukan persiapan mental dan material serta kesehatan yang prima, tersirat keinginan sejak kecil setiap muslim dituntut menjadi manusia yang tangguh dan hebat di berbagai bidang, meliputi; mental, materi, fisik, intelektual dan moral. Mengajak anak untuk menunaikan ibadah haji dan umrah merupakan upaya pendidikan aqidah yang signifikan, sebab bentuk *ka'bah*, *masjid al-Haram*, *Shafa* dan *Marwa* dan semua *syi'ar* yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak, demikian pula dengan kalimat-kalimat *talbiyah*, doa orang *berthawaf* dan lainnya akan berpengaruh pada jiwa anak.

³¹⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..., h. 675

³¹⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V, h. 14 وفي

البَابِ عَنْ أَنَسِ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

³²⁰ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, J. II, h. 164

³²¹ Qs. Al-Baqarah: 183

³²² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi' ..., J. I, h. 29

jawaban Rasulullah Saw berikut: - *أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا - قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجُّ مَبْرُورٍ*³²³ Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt, yang terdiri dari Iman dan Amal, Iman atau *aqidah* adalah *ushul* yang di atasnya dibangun syariat-syariat Islam, sedangkan amal atau *syari'ah* adalah implementasi dari iman atau 'aqidah. *aqidah* dan *syari'ah* terikat satu dengan lainnya, selain itu ada akhlak yang merupakan buah dari pelaksanaan *aqidah* dan *syari'ah*.

b. Hadits tentang Iman kepada Malaikat Allah Swt

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَأَيْكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ حَيْلٍ شَمْسٍ اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَأْنَا حَلْقًا فَقَالَ مَالِي أَرَأَيْكُمْ عَزِينَ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَلَا تَصْفُونَ كَمَا تَصِفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا فَعَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تَصِفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا قَالَ يُتَمُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ³²⁴ (رواه مسلم)

Para malaikat adalah makhluk-makhluk ghaib yang tercipta dari substansi cahaya dan ruh yang bertugas sebagai perantara antara Allah Swt dengan hamba-hambaNya. Kata malaikat disebutkan lebih dari 80 kali dalam al-Qur'an, seperti firman Allah Swt:

... وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Iman kepada malaikat³²⁵ meliputi: Iman terhadap wujud malaikat yang tergambar dalam hadits - *حُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَحُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِحٍ مِنْ نَارٍ وَحُلِقَ - فَإِذَا الْمَلِكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِزَاءِ قَاعِدِ عَلِيٍّ - آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ*³²⁶

³²³ Abu Abd Allāh bin Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ja'fi al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, tahq. Fuad Abd al-Bāqī'....., J. I, h. 25

³²⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*.h 229

³²⁵ Hafizh Ibn Ahmad al-Hakami, *A'lām al-Sunnah al-Mansyūrah li al-'itiqād al-Thāifah al-Nājiyah*, (Riyadh, Maktabah al-Rusyd: Th. 1998), h. 86

³²⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*.h. 1597

أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتٌّ - selain itu terdapat juga hadits -³²⁷
 ذَاكَ جِبْرِيلُ كَانَ - Nama-nama malaikat yang wajib diketahui, seperti -³²⁸
 -. يَا تَيْبِيهِ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ وَإِنَّهُ أَتَاهُ هَذِهِ الْمَرَّةَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي هِيَ صُورَتُهُ فَسَدَّ الْأُفُقَ³²⁹
 Tugastugas malaikat, seperti menjaga makhluk pada siang dan malam- الْمَلَائِكَةُ
 يَتَعَاقِبُونَ مَلَائِكَةً بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةً بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ³³⁰,
 bertugas di rahim seorang ibu yang hamil- وَيُقَالُ، وَيُقَالُ
 .- لَهُ: أَكْتَبَ عَمَلَهُ، وَرَفَعَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيئٌ أَوْ سَعِيدٌ³³¹
 Peningkaran terhadap malaikat akan berakibat sebagaimana yang digambarkan pada firman Allah Swt berikut:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ^{٩٨}
 (Qs. Al-Baqarah: 97)

Manusia harus mengimani, bahwa malaikat itu ada, dan merupakan makhluk yang suci yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi, mencatat segala perbuatan baik buruk serta tugas-tugas lainnya yang diberikan Allah, mengimani dan mengetahui wujud malaikat yaitu, melalui *khobar* yang disampaikan oleh Rasulullah Saw baik berupa al-Qurân maupun Sunnah, dan melalui bukti-bukti nyata yang ada dalam semesta yang menunjukkan bahwa Malaikat itu ada. Tabiat Malaikat adalah secara sempurna berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagunganNya, melaksanakan sesuai perintahnya dan mereka ikut mengatur hal-ihwal alam semesta ini, dengan mengikuti kehendak dan iradah Allah Swt.

³²⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 430

³²⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

³²⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

³³⁰ Para malaikat bergantian: malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar. Kemudian naiklah kepada-Nya malaikat-malaikat yang bermalam pada kamu, lalu Dia bertanya kepada mereka -sedang Dia adalah Maha Tahu-maka Dia berfirman:“Bagaimanakah kamu meninggalkan hamba-hamba-Ku?” mereka berkata:“kami meninggalkan mereka dalam keadaan mereka sedang shalat dan kami datang kepada mereka dalam keadaan mereka sedang shalat. Lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 427

³³¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 424

c. Hadits tentang Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتُونَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ
رَجُلٌ آمَنَ بِالْكِتَابِ الْأَوَّلِ وَالْكِتَابِ الْآخِرِ وَرَجُلٌ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ
أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا وَعَبَدَ مَمْلُوكٌ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ أَوْ كَمَا قَالَ ³³² (رواه
أحمد)

Hadits di atas berkaitan dengan firman Allah Swt:

يَسَاءُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالَّذِينَ نَزَّلَ مِن قَبْلِي ...

Beriman kepada kitab-kitab Allah, yaitu mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasulNya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zabur kepada nabi Daud As dan Injil kepada nabi Isa As; juga mengimani bahwa kitab dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Qurân. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk menyampaikan al-Qurân kepada manusia oleh karena itu lafaz dan makna al-Qurân adalah dari Allah. Mereka yang beri'tikad bahwa di dalam al-Qurân terdapat penambahan atau pengurangan berarti telah keluar dari landasan Islam. Selain itu manusia juga wajib mengimani bahwa Allah Swt juga memberikan *Shâhifah-Shâhifah*³³³ kepada beberapa Nabi dan Rasul, seperti: Nabi Syits As 50 *Shâhifah*, Nabi Idris As 30 *Shâhifah*, Nabi Ibrahim As 10 *Shâhifah*, dan Nabi Musa As 10 *Shâhifah*³³⁴

Rasulullah Saw juga menjelaskan bahwa مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ
مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ
³³⁵أَكُونُ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ Para sahabat menceritakan bahwa Rasulullah Saw

³³² Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV, h. 533

³³³ lembaran-lembaran yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Ilahi, hukum-hukum dan ayat-ayat yang diturunkan kepada para nabi, lihat Hasan Mustafawi, *al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur'an*, cet. i (Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, Th.1368 H.), J. VI, h. 197

³³⁴ Abu Dzar meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Allâh Swt menurunkan 104 kitab. 50 Shâhifahnya diturunkan kepada Nabi Syits As, 30 Shâhifahnya kepada Nabi Idris, 20 Shâhifah kepada Nabi Ibrahim As.", lihat Muhammad bin Ali, Syaikh Shaduq, *al-Khishâl*, Tahq. Ali Akbar Ghaffari, cet.i, (Qum: Daftar Nasyr Islami: Th. 1362 H.) J. II, h. 524. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa 10 Shâhifah diturunkan kepada Nabi Adam dan Nabi Ibrahim. Lihat Abd Ali, Arusi Huwaizi, *Nur al-Tsaqalain*, Tahq. Hasyim Rasul Mahallati, cet. iv, (Qum: Ismailiyan, th.1415 H.), J. V h. 562. Dalam literatur Ahl al-Sunnah juga disebutkan riwayat yang sama, bedanya Nabi Adam tidak disebutkan namanya. Sebagai gantinya adalah Shâhifah untuk Nabi Musa As dan masa diturunkannya adalah sebelum diturunkannya Taurat. lihat. Ibn Hibban Tamimi, *Al-Ihsân fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*, ed. Syuaib Al-Arnut, cet.i, (Beirut: Muassasah al-Risâlah Th.1408 H.), J. II, h. 77

³³⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*.h. 90

mengajari mereka sepuluh ayat *كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* dan mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya *فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ* ³³⁶. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Bahkan kalau menyimak hadits *كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بني هاشم إذا أفصح ، سبع مرات (الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك) إلى آخر السورة* ³³⁷, maka pengajaran al-Qurân sudah dimulai sejak anak sudah bisa berbicara dan diulang-ulang sebanyak 7 kali. Dalam hadits Anas Ibn Malik Ra menyebutkan bahwa Rasulullah Saw selalu mengulanginya perkataan beliau sebanyak 3 kali - *أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا* - ³³⁸ agar para sahabat memahami maksud pernyataan beliau.

Ibn Abbâs Ra berkata: *تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ* ³³⁹, beliau juga berkata: *جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, kalau Ibn Abbâs sudah hafal al-Qurân pada masa Rasulullah Saw dan kalau dilihat dari saat wafatnya Rasulullah Saw, Ibn Abbâs Ra masih berusia 10 tahun, dengan demikian dapat dipastikan bahwa beliau sudah belajar al-Qurân sejak sebelum berusia 10 tahun.

Hadits di atas jika dikaitkan dengan hadits Jundab Ra yaitu: *كَمِي بَعْدَ تَعَلُّمِنَا الْإِيمَانَ -مُذَابِ حَزَاوَرَةَ- بَعْدَ تَعَلُّمِنَا الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا* ³⁴¹, Hal ini menunjukkan bahwa

³³⁶ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, ... J. XVII, h. 10

³³⁷ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

³³⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 51

³³⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348

³⁴⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348.

³⁴¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 25

terdapat keterkaitan antara iman dengan mempelajari al-Qurân³⁴², sehingga ketika ayat-ayat al-Qurân dibacakan akan menambah keimanan³⁴³, sebagaimana hadits -

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ³⁴⁴ - pada hadits ini menjelaskan bahwa ketenangan akan dianugerahkan kepada mereka yang senang membaca al-Qurân, namun jika dibandingkan dengan hadits ketika seorang sahabat bertanya: *Wahai Rasulullah Aku membaca al-Qurân tapi hatiku tidak dapat menjaga dan menghafalnya*, Rasulullah Saw bersabda: *إن قلبك حشبي*"

Sesungguhnya hatimu telah dijauhkan dari keimanan, dan sungguh keimanan itu diberikan kepada seorang hamba sebelum al-Qurân. Menunjukkan bahwa penanaman iman lebih didahulukan dan dengan keimananlah orang yang membaca al-Qurân akan mendapatkan ketenangan, inilah yang dimaksud dengan *القرآن يعطى العبد قبل القرآن*.

Berdasarkan hadits-hadits di atas menjelaskan tentang pengajaran al-Qurân yang sudah bisa dimulai sejak anak sudah mulai lancar berbicara hal ini tergambar di dalam hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajari anak dari Bani Hasyim dengan mengulanginya 7 kali, sedangkan hadits Ibn Abbâs Ra yang sudah menguasai dan hafal al-Qurân pada usia 10 tahun menunjukkan bahwa setelah lancar membaca anak diajarkan untuk menghafal al-Qurân

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الثَّمَرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حَلْوٌ وَمَثَلُ الْفَاسِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَوَّءُهُ أَحْسَنُ - lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 441. tentang mengamalkan kandungan al-Qurân

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَوَّءُهُ أَحْسَنُ - lihat Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 100. selain itu beliau juga menyatakan: *المَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ* Lihat Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*... h. 400

³⁴² QS. al-Anfâl: 2

³⁴³ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 100

³⁴⁴ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175. *إسناده صحيح ، وفيه ابن لهيعة، والناظر في هذه الأحاديث*

³⁴⁵ *المروية بإسناد واحد: ، فمرة يجعل رجال الإسناد رجال الصحيح، ومرة يعلى الإسناد باين لهيعة، ومرة يعلى بحبي بن عبد الله المعافري، ومرة يعلى بهما معاً، ومرة يجعل الإسناد حسناً*

Kalau melihat hadits : فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ bahwa para sahabat belajar keimanan terlebih dahulu sebelum belajar al-Qurân yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah membaca dan memahami maknanya, sehingga dengan memahami al-Qurân keimanan mereka bertambah³⁴⁶. Inilah yang dimaksud oleh hadits bahwa Iman diberikan lebih dahulu dari al-Qurân. Sedangkan kata فُتِيَانٌ حَزَاوِرَةٌ pada hadits tersebut, menurut Ibn Manzhur *Hazâwirah* jamak dari *hazwar*, yaitu anak-anak yang berusia mendekati masa baligh قارب البلوغ³⁴⁷, sementara Ibn Qayîm menyebut bahwa *Hazâwirah* itu tahapan sesudah baligh قدبلغ أشده³⁴⁸, sedangkan al-Nahawî berpendapat usia 10 sampai dengan 15 tahun³⁴⁹, Umar Ibn Abd al-Aziz ketika beliau mendengar hadits yang disampaikan oleh Nâfi' dari Ibn Umar, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ حَمْسٍ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي ³⁵⁰ (رواه البخاري)

Beliau lalu menetapkan batas antara fase anak-anak dengan usia remaja yang di mulai sejak usia 15 tahun, sebagaimana ungkapan beliau: إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالكَبِيرِ وَكُتِبَ إِلَيَّ عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ بَلَغَ حَمْسَ عَشْرَةَ غلام, bermakna anak kecil yang hampir baligh, ada juga غلام يَشَبُّ bermakna remaja, ada juga makna kata-kata serupa yang merupakan sinonim yang memiliki kemiripan makna seperti غلام شاب, شرح, غلام terdapat dalam banyak hadits - hadits Nabi Saw dipahami sebagai remaja, yaitu suatu masa dalam perkembangan manusia yang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

d. Hadits tentang Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt

Beriman kepada rasul-rasul Allah Swt ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul dan Nabi untuk menyampaikan

³⁴⁶ Muhammad Ibn Alî Ibn Âdam Ibn Mûsâ, *Masyâriq al-Anwâr al-Wahâjah wa Mathâli' al-Asrâr al-Wahâjah fi Syarh Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, (Riyadh: Dâr al-Mughni, Th. 2006), J. II, h. 251

³⁴⁷ Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*, ... J 4 h. 185

³⁴⁸ Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûd bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, ...h. 172-174

³⁴⁹ Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I ... , h. 31-46

³⁵⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II h. 257-258

wahyuNya kepada umat manusia, bilangan para nabi dan rasul itu sangat banyak sebagaimana hadits Rasulullah Saw ketika ditanya oleh Abu Dzar Ra: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، كَمْ وَفَاءُ عِدَّةِ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: "مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، الرَّسُولُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ - begitu pula Rasulullah Saw bersabda: - لَا تُحْسِرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ³⁵³ - رُسُلِهِ³⁵² - hal ini menunjukkan bahwa beriman kepada Nabi dan Rasul, adalah mengimani secara bersungguh-sungguh bahwa Allah Swt telah mengutus mereka untuk menyampaikan risalahNya kepada umat manusia.

Al-Qurân telah menyebutkan sebagian dari mereka berdasarkan firman Allah Swt:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْضِصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾ (Qs. Al-Mu'min: 78)

Termasuk dalam pengertian beriman kepada para nabi dan rasul, adalah mengimani bahwa Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir, dari beberapa hadits tersirat tentang cara beriman kepada Rasulullah Saw *pertama* dengan mencintai Rasulullah Saw - لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وُلْدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ³⁵⁴ - Seorang badui pernah menanyakan tentang "مَتَى السَّاعَةُ" Rasulullah Saw menanyakan tentang persiapannya menghadapi hari akhir, ia menjawab "حُبَّ اللَّهِ" Rasulullah Saw bersabda: "أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ"³⁵⁵ "kedua mentaati perintah dan menghindari larangan beliau - مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَحُدُّوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا³⁵⁶ - ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya - مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ³⁵⁷ - salah satu sebab

³⁵¹ Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salafî (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259

³⁵² QS. Al-Baqarah: 285

³⁵³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. IV, h. 277

³⁵⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* ... h.42.

³⁵⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*... h. 1418

³⁵⁶ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

³⁵⁷ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

binasanya kaum terdahulu karena terlalu banyak bertanya dan selalu berselisih dengan nabi mereka - فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ³⁵⁸ - ketiga membela Rasulullah Saw, hal ini terlihat pada sebuah tentang 2 orang remaja yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh yang mencari Abu Jahl pada perang Badr karena menurut mereka Abu Jahl sering menghina Rasulullah Saw- قَالَ أُحْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - dan mereka berhasil membunuh Abu Jahl³⁵⁹, keempat meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau - وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ - seperti yang beliau sampaikan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُوَنَّ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبَنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَائِبِهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْبُجُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبَنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبَنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ³⁶⁰

Mengimani dan mengikuti ajaran Muhammad Saw merupakan bagian kedua dari Syahâdat yaitu *wa asyhadu anna Muhammad Rasûl Allâh*, iman kepada Rasulullah Saw harus ditanamkan sejak dini baik dengan memperdengarkannya saat mengadzankan bayi yang baru lahir³⁶¹ atau mengajarkan anak untuk mengucapkannya pada saat anak mulai bisa berbicara³⁶² dalam hal ini Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra berkata: ادبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب أهل بيته وقراءة القرآن...³⁶³

³⁵⁸ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Taḥq. Nashir al-Dîn al-Albânî... h. 13

³⁵⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II, h. 400

³⁶⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* ... h.1254.

³⁶¹ Lihat tentang mengadzankan bayi yang baru lahir Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdî, *Sunan Abû Dâûd*, taḥq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. V, h. 209

³⁶² Lihat Al-Hafîzh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Taḥq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

³⁶³ Al 'Allâmah 'ala al-Dîn al-Muttaqî Ibn Hisâm al-Dîn al-Hindî, *Kanz al-'Umâl fi Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Taḥq. Mahmûd 'Umar al-Dimyâthî, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Th.1971), J. VIII, h. 189

فَلَا يَأْخُذَنَّ -تُفِيْمُهُ كَسْرَتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا³⁶⁹

-,³⁷¹فَلَا يَسْقِي مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ - larangan menggauli wanita selain isteri -

فَلَا تَرْفَعُ رَأْسَهَا حَتَّى يَرْفَعَ - wanita tidak mengangkat kepalanya mendahului pria -

372- الرِّجَالُ رُءُوسُهُمْ كَرَاهَةٌ أَنْ يَرَيْنَ مِنْ عَوْرَاتِ الرِّجَالِ- Dari beberapa ayat dan hadits tersebut terlihat bahwa keimanan kepada Allah Swt berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian, keimanan kepada Allah Swt tidak akan sempurna tanpa keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah Swt menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian, karena ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti³⁷³. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَادٌ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ مِحْرَاقٍ عَنْ شَهْرٍ عَنْ عُثْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَلَّى مَنْ مَاتَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قِيلَ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ مِنْ أَمِّي أَبْوَابِ الْجَنَّةِ التَّمَانِيَةِ شِئْتِ³⁷⁴

Beriman dengan hari akhirat adalah membenarkan bahwa dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah Swt akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempetanggungjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia, apakah akan dimasukkan ke dalam surga, ataukah dimasukkan ke dalam neraka: لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خُمْسِ عَنِ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَادَا

³⁶⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 383

³⁷⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*... h.858.

³⁷¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. III, h. 429. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh* عِنْدَ هَذَا عَلَى الْعَمَلِ عَلَى ثَابِتٍ وَرُوَيْعُ بِنِ ثَابِتٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ الشَّاهِدِ وَابْنِ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرُونَ لِلرَّجُلِ إِذَا اشْتَرَى جَارِيَةً وَهِيَ حَامِلٌ أَنْ يَطَّأَهَا حَتَّى تَضَعَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَالْعُرَيْضِ بْنِ سَارِيَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

³⁷² Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. I, h. 372

³⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qurân (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Permasalahan Umat)*, cet. xiii, (Bandung: Mizan, Th. 1996), h. 82

³⁷⁴ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. I, h. 207. Sanadnya Shahîh: Muammal, yaitu Ibn Ismâ'il al-'Adawî dia *Tsiqah* menurut Ibn Ma'in dan Abû Dâûd serta selain keduanya. Hammâd, yaitu Ibn Salamah. Syahr, yaitu Ibn Hawsyab ia termasuk *Tsiqat*, beberapa ada yang memperbincangkan kualitasnya namun semuanya tidak beralasan.

وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ³⁷⁵, Kita beritikad bahwa syafaat Rasulullah Saw. di hari akhirat adalah benar dan hak³⁷⁶ وَلَا عَذَابَ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا وَثَلَاثُ حَتَيَاتٍ مِنْ حَتَيَاتِهِ dengan izin Allah terhadap mereka yang dikehendaki Allah.

f. Hadits tentang Iman Kepada Qadhâ dan Qadr Allah Swt

Beriman kepada qadha dan qadar adalah mengimani bahwa apa yang berlaku di dunia ini berdasarkan perbuatan, ilmu dan kehendak Allah dan manusia bertanggungjawab terhadap perbuatan dan amalannya. Apabila manusia bersepakat untuk mencelakai atau menolong seseorang tidak akan terjadi tanpa izin Allah Swt. Hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْسِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ³⁷⁷ (رواه الترمذي)

³⁷⁵ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ وَحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قِبَلِ حَفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

³⁷⁶ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 626 قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

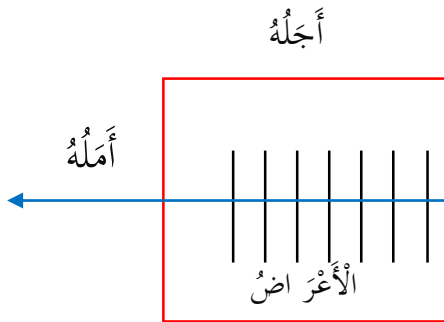
³⁷⁷ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جَفَّ الْقَلَمُ : كِنَايَةٌ عَنِ الْفَرَاغِ مِنْ كِتَابَةِ الْمَقَادِيرِ وَلَا يَكْتَبُ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ شَيْءٍ آخَرَ، فَمَا قَدِرَ وَصَوْلُهُ إِلَيْكَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَصِلَ. menurut al-Tirmidzi hadits tersebut *hasan shahih*

Hadits di atas menjelaskan tentang pembelajaran Rasulullah Saw kepada Ibn Abbâs Ra tentang Iman kepada Allah Swt dan tawakkal kepadaNya pada setiap perkara yang dihadapi, karena Allah Swt Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Beliau juga mengajarkan Ibn Abbâs Ra³⁷⁸ agar selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt semata baik mengenai permasalahan dunia ataupun akhirat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, pada hadits ini juga diajarkan tentang iman kepada *Qadhâ* dan *Qadr* Allah Swt, bahwa setiap apapun yang terjadi semua sudah tertulis di *al-Lauh al-Mahfûz-h* *وَحَفَّتْ الْأَقْلَامُ وَحَفَّتْ* *قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ*³⁷⁹ *الصُّحُفِ*, bahkan segala ketentuan Allah Swt sudah ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Rasulullah Saw pernah menggambarkan tentang takdir manusia dengan membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Beliau bersabda:

هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ
 وَهَذِهِ الْأَخْطَاطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا
 نَهَشَهُ هَذَا³⁸⁰

Hadits di atas kalau digambarkan kira-kira sebagai berikut:



³⁷⁸ Berdasarkan pengakuan Ibn AbbâsRa, bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, pada saat itu beliau berusia 10 tahun *عَشْرَ سِنِينَ* وَأَنَا ابْنُ عَشْرٍ سِنِينَ dengan demikian dapat diperkirakan bahwa usia Ibn AbbâsRa pada saat itu masih di bawah 10 tahun. lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348

³⁷⁹ Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 458, menurut Abu Isa hadits ini *hasan shahîh gharîb*

³⁸⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 176.

Hadits tersebut menjelaskan angan manusia ada yang dapat dicapainya sebelum ajal datang dan ada pula yang tidak dapat tercapai dikarenakan ajal manusia datang lebih dahulu sebelum tercapai segala yang diangankannya, karena segala sesuatunya telah berlaku ketetapan Allah Swt yang disebut Taqdir. Karena itu jika mendapatkan musibah Rasulullah Saw melarang untuk mengatakan *لَوْ أَنِّي قَدَرْتُ اللَّهَ وَمَا شَاءَ فَعَلْتُ فَإِنَّ* akan tetapi yang harus dikatakan adalah *لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ*³⁸¹.

Iman kepada qadhâ dan qadr berarti percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu bagi makhlukNya. Allah maha mengetahui setiap sesuatu, baik secara global (ijmâli) maupun secara terperinci (tafshîli). Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, takdir itu dapat dibagi kepada 2 macam, yaitu takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq* (yaitu takdir yang di dalamnya terdapat *kasb* dan *ikhtiâr* manusia). Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرَّ وَلَا يُرَدُّ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِحَطِيئَةٍ يَعْمَلُهَا³⁸²

g. Hadits tentang Cerita orang-orang yang beriman

Rasulullah Saw menceritakan tentang peristiwa pembantaian orang-orang beriman oleh *Ashhâb al-Ukhdûd*, sebagaimana terdapat di dalam firman Allah Swt:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأَخْدُودِ ، النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ، وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ

Peristiwa itu berawal dari seorang remaja yang diperintahkan raja untuk belajar sihir dan dipersiapkan untuk mengantikan tukang sihir kerajaan yang sudah lanjut usia, namun dalam perjalanannya ia bertemu seorang Rahib yang mengajari keimanan kepada Allah. Ketika raja mengetahui hal tersebut maka raja sangat murka, sehingga raja berusaha membunuh remaja tersebut dengan berbagai cara, namun selalu gagal sampai sang raja memenuhi syarat yang diajukan remaja, yaitu Raja harus menyalibnya di lapangan terbuka yang disaksikan oleh rakyat banyak

³⁸¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 1432
³⁸² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 32

dengan anak panah dan ketika memanah raja harus mengucapkan بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الرِّبِّ الرِّبِّ الرِّبِّ rakyat yang menyaksikan peristiwa itu berseru أَمَّا رَبِّ الرِّبِّ الرِّبِّ الرِّبِّ dan rajapun memerintahkan pasukannya membakar seluruh rakyat yang beriman kepada Tuhan remaja tersebut di dalam sebuah lubang yang besar.³⁸³

Rasulullah Saw juga menceritakan tentang tiga orang dari Bani Israil, yaitu seorang penderita kudis, berkepala botak dan seorang buta dan Allah ingin menguji mereka semua dengan mengutus malaikat untuk menemui mereka. Penderita kudis disembuhkan dengan dianugerahi kulit yang bagus serta seekor unta yang sedang hamil dan kelak akan berkembang biak, sedangkan yang berkepala botak disembuhkan dari penyakitnya dengan menumbuhkan rambut di kepalanya serta mendapatkan seekor sapi yang sedang hamil dan kelak juga akan berkembang biak, sementara itu si buta disembuhkan penglihatannya serta mendapatkan seekor kambing yang hamil dan kelak akan berkembang biak. Ketika masing-masing berada di puncak kekayaan, Allah Swt menguji mereka dengan kembali mengutus malaikat yang menyerupai seorang fakir dan meminta sedekah kepada mereka bertiga, hanya si buta yang disembuhkan penglihatannya yang lulus ujian tersebut, sementara yang lainnya harus menerima akibatnya menjadi miskin dan kembali berpenyakit kusta dan yang seorang lainnya kembali botak³⁸⁴.

Dilihat dari hadits-hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadits di atas menjelaskan tentang fase-fase sejak kelahiran bahkan sampai usia remaja (lihat hadits tentang *Ashhâb al-Ukhūd* dan 3 orang yang diuji Allah Swt) dan tugas-tugas yang harus dipenuhi pada setiap fasenya.

Konstruksi keimanan mencakup dua dimensi pokok, yaitu dimensi batin dan dimensi lahir. Dimensi batiniah (*internal act*) adalah kondisi dan perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan konasi secara bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari: a) dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin dan ajaran agama Islam (*Dîn al-Islâm*) yang meliputi keyakinan kepada: Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadhâ' dan Qadr Allah. b) dimensi sikap, yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan sekaligus adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Allah Swt. Dimensi lahir (*external act*) adalah perilaku atau tindakan anggota badan yang bersifat empirik, baik berupa perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Perilaku lahiriah (*external act*) ini merupakan manifestasi dari kondisi dan perbuatan batin (*internal act*)³⁸⁵

Secara verbal, iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena iman merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah

³⁸³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.. h. 1600-1602. فَأَمَّا الرِّبِّ الرِّبِّ الرِّبِّ الرِّبِّ فَإِنَّهُ دُفِنَ فَيُذَكَّرُ أَنَّهُ أُخْرِجَ فِي زَمَنِ عَمَرَ بْنِ الرِّبِّ الرِّبِّ وَأَصْبَعُهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ.

³⁸⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 1584-1585

³⁸⁵ Shodiq, *Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 132

Allah Swt, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa rasulNya Muhammad Saw melalui hadits dan sunnahnya. Itulah sebabnya, al-Qurân dan al-Hadits disepakati kaum muslimin sebagai sumber otoritatif dalam Islam. Maka, term iman dan Islam sesungguhnya dua konsep yang tak terpisah ibarat *one coin two faces* dengan konsekuensi seorang mu'min harus siap menjadi muslim. Itulah sebabnya, hadits-hadits Nabi tentang iman sering dikaitkan dengan amal (perbuatan) aktual dalam kehidupan sosial. *Tashdîq* di dalam hati yang tidak dibarengi dengan lisan tidak akan pernah dapat disebut iman, lisan tanpa ditindaklanjuti dengan perbuatan tidak dapat disebut Islam³⁸⁶ Iman, sebagaimana yang digariskan oleh hadits Nabi adalah pembenaran (*tashdîq*) yang meliputi hati (*qalb*), lidah (lisan) dan anggota tubuh (*jawârih*)³⁸⁷, inilah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, berikut:

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ
أَبُو الصَّلَاتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ³⁸⁸

Materi Pendidikan Aqidah berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	MATERI	APLIKASI
1.	Iman Kepada Allah Swt	a. Mengadzankan bayi yang baru lahir, sebagaimana hadits Abû Râfi' Ra ³⁸⁹ dan mendoakannya ³⁹⁰

³⁸⁶ Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, ... h.188

³⁸⁷ beberapa teori mengenai iman, meliputi: Teori *Ma'rifat*, yaitu pandangan bahwa iman adalah pengetahuan (*ma'rifah*) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh para tokoh Murjiah terutama golongan Murjiah ekstrem. Teori *Amaliyah*, yaitu pandangan bahwa iman bukanlah sekedar *ma'rifah* (mengetahui), dan bukan pula sekedar *tashdîq* (membenarkan, meyakini), tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman tidak hanya mempunyai arti pasif, tetapi mesti mempunyai arti aktif. Iman adalah pelaksanaan perintah Tuhan. Teori ini dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah. Teori *Tashdîq*, yaitu pandangan bahwa iman adalah *tashdîq* dengan hati, sementara "mengatakan" dengan lisan dan "melakukan" berbagai kewajiban yang utama sekedar merupakan cabang-cabangnya. Teori ini dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Asy'ariyah. *Konsep 'Amal al-Qalb*, yaitu pandangan bahwa konsep iman adalah '*amal al-qalb* (perbuatan hati) yang berfungsi sebagai semacam rantai yang menghubungkan antara *tashdîq* yang sifatnya murni di dalam dan statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan aktif. Teori ini dikemukakan oleh Ibn Taimiyah. Lihat Shodiq, *Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi*, ... h. 127-132

³⁸⁸ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni... h. 26-27

³⁸⁹ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

³⁹⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* ... h 1184

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>b. Memperdengarkan dan mengajari untuk mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat thayibah lainnya³⁹¹ karena dengan membacakan dan mengajarkan berbagai kalimat tauhid anak akan memiliki keterkaitan dengan Tuhannya.</p> <p>c. Mengajarkan doa-doa, seperti hadits Hasan Ibn Ali Ra³⁹², Ibn Abbas Ra³⁹³, Umar Ibn Abi Salamah³⁹⁴, Abd Allâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash Ra³⁹⁵, serta mengajarkan seorang badui sebuah doa³⁹⁶ dan mendoakan orang lain, seperti mendoakan Hasan dan Husein Ibn Ali Ra³⁹⁷, mendoakan ‘Usamah Ibn Zaid Ra dan Hasan Ibn Ali Ra³⁹⁸, mendoakan Ibn Abbas Ra³⁹⁹, mendoakan remaja yang meminta izin untuk berzina⁴⁰⁰, mendoakan anak yahudi yang sakit⁴⁰¹, dan masih banyak lagi para sahabat yang beliau doakan, karena doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah Swt yang berhak menentukan hasilnya.</p> <p>d. Cerita orang-orang beriman, seperti hadits tentang ghulam dan peristiwa <i>Ashhâb al-Ukhdlûd</i>⁴⁰² dan hadits tentang 3 orang yang diuji keimanannya kepada Allah Swt⁴⁰³</p>

³⁹¹ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan’ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A’Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

³⁹² Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 90, menurut Abu Isa ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata *أَقُولُهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ*, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

³⁹³ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazid ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,... h. 633

³⁹⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. III, h. 431.

³⁹⁵ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

³⁹⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.. h. 1446

³⁹⁷ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 36

³⁹⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. IV h. 92

³⁹⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. I h. 68, dalam matan Ahmad Ibn Hanbal terdapat perkataan *وَعَلِمَهُ التَّأْوِيلَ*

⁴⁰⁰ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

⁴⁰¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. I h. 416

⁴⁰² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*.. h. 1600-1602.

⁴⁰³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 1584-1585

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>e. Pelaksanaan Rukun Islam, sebagaimana hadits Ibn Abbas Ra⁴⁰⁴, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengikutsertakan dalam shalat, seperti hadits Abu Qathâdah Ra⁴⁰⁵, mempersingkat bacaan shalat karena ada anak yang menangis⁴⁰⁶, menyuruh anak untuk shalat dan menghukumnya jika tidak shalat pada usia 10 tahun⁴⁰⁷, hadits ‘Amr Ibn Abi Salamah Ra yang menjadi Imam di usia belia⁴⁰⁸ 2) Mengeluarkan zakat, seperti hadits Mu’adz Ibn Jabal Ra⁴⁰⁹, dan mengeluarkan zakat untuk anak⁴¹⁰ 3) Kewajiban berpuasa dan mengikutsertakan anak dalam berpuasa, seperti hadits al-Rabi’ binti Mu’awwidz Ra⁴¹¹ dan hadits Umar Ibn Khattab yang marah melihat para pemabuk sedangkan anak-anak sedang berpuasa⁴¹² 4) Haji dan mengikutsertakan anak dalam berhaji, seperti hadits Ibn Abbas Ra⁴¹³, begitu pula hadits al-Saib Ibn Yazid Ra yang berhaji di usia 7 tahun⁴¹⁴ serta hadits Jabir Ra yang menyatakan bahwa dalam rombongan haji bersama Rasulullah Saw terdapat anak-anak dan wanita⁴¹⁵

⁴⁰⁴ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. V, h. 40

⁴⁰⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I h. 179

⁴⁰⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I, h. 234

⁴⁰⁷ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

⁴⁰⁸ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 279-280

⁴⁰⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I, h. 430, Lihat Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma’âni al-Darârî fi Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, I (Beirut: Muassasah al-Risâlah: Th. 1995), h. 202

⁴¹⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. I, h. 466

⁴¹¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 574, lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila’i al-Hanafî, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ’i fi Takhrîj al-Zaila’i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

⁴¹² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. II h. 48

⁴¹³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h 697.

⁴¹⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. II, h. 19

⁴¹⁵ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazid ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 514.

NO	MATERI	APLIKASI
2	Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> a. beriman kepada wujud mereka seperti hadits Aisyah Ra⁴¹⁶, hadits Jabir Ibn Abd Allâh Ra⁴¹⁷ dan hadits Abd Allâh Ibn Mas'ûd Ra⁴¹⁸, b. beriman kepada para malaikat yang wajib diketahu⁴¹⁹, c. beriman kepada Tugas-tugas malaikat seperti menjaga makhluk pada siang dan malam⁴²⁰, bertugas di rahim seorang ibu yang hamil⁴²¹dll.
3	Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> a. mengimani kitab-kitab yang pernah Allah Swt turunkan kepada RasulNya, seperti hadits Abu Musa al-Asy'ari Ra⁴²², b. Iman lebih dulu ditanamkan sebelum mengajarkan al-Qurân, seperti hadits Jundab Ra⁴²³, begitu pula hadits Abd Allah Ibn 'Amr⁴²⁴, c. Mengajarkan membaca al-Qurân per 10 ayat, seperti hadits Abu Abd al-Rahman⁴²⁵, menghafal al-Qurân, seperti Ibn Abbas sudah hafal al-Qurân sejak usia 10 tahun⁴²⁶.
4	Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimani bahwa Allah Swt mengutus banyak Nabi dan Rasul⁴²⁷, tidak membeda-bedakan para Nabi dan Rasul,⁴²⁸ b. Mencintai Rasulullah Saw⁴²⁹, seperti pertanyaan seorang badui tentang hari akhir⁴³⁰

⁴¹⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*..h. 1597

⁴¹⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 430

⁴¹⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

⁴¹⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

⁴²⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 427

⁴²¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 424

⁴²² Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV, h. 533

⁴²³ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, h. 25

⁴²⁴ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. VI, h. 175.

⁴²⁵ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVII, h. 10

⁴²⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III h. 348.

⁴²⁷ Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salaffi (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259

⁴²⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 277

⁴²⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* ... h. 42.

⁴³⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*... h. 1418

NO	MATERI	APLIKASI
		<p>c. Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw⁴³¹ karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya⁴³² dan berselisih dengan Rasulullah Saw merupakan kebinasaan⁴³³</p> <p>d. Membela Rasulullah Saw, seperti yang dilakukan 2 orang pemuda yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh pada perang badar⁴³⁴</p> <p>e. Meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau⁴³⁵</p>
5	Iman Kepada Hari Akhir	<p>a. Iman kepada hari akhir adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt, seperti hadits Berkata yang baik⁴³⁶, hadits menghormati tetangga⁴³⁷, hadits menghormati tamu⁴³⁸, hadits berbuat baik kepada kaum wanita⁴³⁹, hadits Jual beli <i>mits</i>⁴⁴⁰, hadits larangan menggauli wanita selain isteri⁴⁴¹, hadits wanita tidak mengangkat kepalanya mendahului pria⁴⁴²</p> <p>b. Segala perbuatan dipertanggungjawabkan di hari akhir⁴⁴³</p>

⁴³¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

⁴³² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

⁴³³ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

⁴³⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II, h. 400

⁴³⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* ... h.1254.

⁴³⁶ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

⁴³⁷ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

⁴³⁸ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

⁴³⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 383

⁴⁴⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*... h.858.

⁴⁴¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. III, h. 429. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

⁴⁴² Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. I, h. 372

⁴⁴³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. قَالَ

أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ وَحُسَيْنُ بْنُ قَيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حَفْظِهِ وَفِي الثَّبَاتِ عَنْ أَبِي تَبْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

NO	MATERI	APLIKASI
		c. Rasulullah Saw sebagai pemberi syafa'at ⁴⁴⁴
6	Iman Kepada Qadha dan Qadr Allah Swt	a. Segala yang terjadi di dunia berdasarkan Quadrat dan Iradat Allah Swt, seperti yang tergambar pada hadits Ibn Abbas Ra ⁴⁴⁵ dan sudah ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi ⁴⁴⁶ b. angan manusia ada yang dapat dicapainya sebelum ajal datang dan ada pula yang tidak dapat tercapai dikarenakan ajal manusia datang lebih dahulu ⁴⁴⁷ c. Menerima apa yang sudah diputuskan oleh Allah Swt ⁴⁴⁸ d. Doa dapat mengubah takdir ⁴⁴⁹

Hadits-hadits tentang materi aqidah di atas kalau dibandingkan dengan sajian-sajian di sekolah khususnya materi aqidah akhlak, maka tidak di dapatkan perbedaan, bahkan memperkuat materi-materi tersebut, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

KMA NO. 165 TH. 2014	MI	MATERI
1. Stressing Mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap <i>al-Asmâ al-Husnâ</i> ⁴⁵⁰ 2. Tujuan Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,	Kls I	1. Rukun Iman dan Sifat-sifat Allah (Sifat Wujud) 2. Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ (al-Rahmân, al-Rahîm, al-Wâhid, al-Khâliq, al-Qudûs)</i> 3. Meneladani Rasulullah Saw
	Kls II	1. Kalimat Tauhid 2. Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ (al-Muhaimin, al-Salâm, al-Lahîf, al-Rasyîd)</i> 3. Meneladani Nabi Ibrahim As

⁴⁴⁴ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 626 قَالَ أَبُو

عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

⁴⁴⁵ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جف

القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قَدِرَ وصولُهُ إليك لا يمكن أن . menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

⁴⁴⁶ Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 458, menurut Abu Isa hadits ini *hasan shahîh gharîb*

⁴⁴⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fu'ad Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 176.

⁴⁴⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 1432

⁴⁴⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Taḥq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 32

⁴⁵⁰ KMA no. 165 th. 2014, h. 40

KMA NO. 165 TH. 2014	MI	MATERI
<p>pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.⁴⁵¹</p> <p>3. Ruang Lingkup</p> <p>a. Kalimat <i>tayyibah</i> sebagai materi pembiasaan, meliputi: <i>Lâ ilâha illallâh, basmalah, alhamdulillah, subhanallâh, Allâhu Akbar, ta'awwuz, masyâ Allâh, assalâmu 'alaikum, shalawat, tarjî', lâ haula walâ quwwata illâ billâh</i>, dan <i>istighfâr</i>.</p> <p>b. <i>Al-Asma' al-Husna</i> sebagai materi pembiasaan, meliputi: <i>al-Ahad, al-Khâliq, al-Rahmân, al-Rahîm, al-Samî', al-Razzâq, al-Mugnî, al-Hamîd, al-Syakûr, al-Quddûs, al-Samad, al-Muhaimin, al-'Azhîm, al-Karîm, al-Kabîr, al-Mâlik, al-Bâtin, al-Wali, al-Mujîb, al-Wahhâb, al-'Âlim, al-Zhâhir, al-Rasyîd, al-Hâdi, al-Salâm, al-Mu'min, al-Lathîf, al-Baqî, al-Bashîr, al-Muhyî, al-Mumît, al-Qawî, al-Hakîm, al-Jabbâr, al-Musawwir, al-Qadîr, al-Ghafûr, al-'Afuww, al-Shabîr, dan al-Halîm</i>.</p> <p>c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat <i>Tayyibah, al-Asmâ al-Husnâ</i> dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.</p> <p>d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir</p>	Kls III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Subhan Allâh, Masya Allâh</i>) 2. Mengenal Allah <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Mushawwir, al-Karîm, al-Halîm</i>) 3. Iman kepada Malaikat Allah 4. Meneladani Nabi Sulaiman As
	Kls IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Innâ lillâhi wa innâ ilaihi Râjî'un, Lâ haula walâ quwwata illâ billâh</i>) 2. Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Mu'min, al-'Azhîm, al-Shabr, al-Hâdî, al-'Adl, al-Hakîm</i>) 3. Makhluk Gaib (Jin, Setan dan Iblis) 4. Iman kepada Kitab-kitab Allah 5. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah 6. Meneladani Nabi Musa As dan Nabi Yusuf As
	Kls V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Alhamdulillah, Allâhu Akbar</i>) 2. Mengenal Allah dan <i>Asma al-Husnâ</i> (<i>al-Razzâq, Al-Mugnî, al-Fattâh, al-Wahhâb, al-Syakûr</i>) 3. Iman kepada Hari Akhir 4. Ciri-Ciri Orang Beriman
	Kls VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>Astagfirullâh al-'Azhîm</i>) 2. Mengenal Allah dan <i>Asma ul Husna</i> (<i>al-'Âlim, al-Samî', al-Bashîr</i>) 3. Iman kepada Qadha dan Qadr 4. Kisah tentang Keteguhan Iman (Kisah Siti Masyitah, Bilal bin Rabbah, Kisah Ashab al-Kahfi)

⁴⁵¹ KMA no. 165 th. 2014, h. 40

KMA NO. 165 TH. 2014	MI	MATERI
serta Qadhâ dan Qadr Allah). ⁴⁵²		

Untuk setingkat Tsanawiyah, sajian aqidah sebagaimana yang dipaparkan berikut:

KMA NO. 165 TH. 2014	MTs	MATERI
<p>1. Stressing Peningkatan dari yang telah dipelajari oleh peserta didik ditingkat sebelumnya dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qadr yang dibuktikan dengan dalil-dalil <i>naqli</i> dan <i>aqli</i>, serta pemahaman dan penghayatan terhadap <i>al-Asmâ al-Husnâ</i> dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial⁴⁵³</p> <p>2. Tujuan Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.⁴⁵⁴</p> <p>3. Ruang Lingkup a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, <i>al-Asmâ al-Husnâ</i>, iman kepada Allah, Kitab-Kitab,</p>	Kls VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat-Sifat Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah) 2. Akhlak kepada Allah (<i>tauhid, ikhlâs, khauf, taubat, nadam, dan tawâdhu</i>) 3. Iman kepada Malaikat 4. Makhluk Gaib selain Malaikat 5. Kisah orang-orang beriman Abu Bakar Shiddiq, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abu Dzar al-Gifari, Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir, Umat bin Khattab
	Kls VIII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada kitab-kitab Allah 2. Iman kepada rasul-rasul Allah 3. <i>Mukjizat, Karâmah, Ma'ûnah dan Irahâs</i>. 4. Sifat-Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul 5. Rasul Ulul 'Azmi
	Kls IX	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Hari Akhir 2. Alam Gaib (alam <i>barzakh, ba'ats, mahsyar, hisâb, mizân</i>, surga dan neraka) 3. Iman kepada Qadha dan Qadr Allah

⁴⁵² KMA no. 165 th. 2014, h. 43

⁴⁵³ KMA no. 165 th. 2014, h. 45

⁴⁵⁴ KMA no. 165 th. 2014, h. 46

KMA NO. 165 TH. 2014	MTs	MATERI
<p>Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.</p> <p>b. Kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman As. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus As. dan Nabi Ayyub As, Kisah Sahabat: Abu Bakar Ra., Umar bin Khattab Ra, Usman bin Affan Ra., dan Ali bin Abi Talib Ra.⁴⁵⁵</p>		

Dan untuk sajian setingkat Aliyah digambarkan pada tabel berikut:

KMA NO. 165 TH. 2014	MA	MATERI
<p>1. Stressing aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan.⁴⁵⁶</p> <p>2. Tujuan Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.⁴⁵⁷</p> <p>3. Ruang Lingkup</p>	Kls X	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aqidah Islam: Pengertian, Keistimewaan, cara memelihara akidah, ruang lingkup dan keterkaitan antara akidah, syariah dan akhlak. 2. Fungsi Aqidah dalam Kehidupan Seorang Mukmin 3. Tauhid: pengertian, nama-nama, ruang lingkup, makna kalimat tauhid, hikmah dan manfaat bertauhid, serta bahaya tidak bertauhid) 4. Menghindari syirik 5. <i>Asma'ul Husna</i> 6. Meneladani kisah Rasul ulul azmi
	Kls XI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu Kalam (pengertian dan ruang lingkup) 2. Sejarah Ilmu Kalam 3. Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam 4. Meneladani kisah keimanan para sahabat nabi saw
	Kls XII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai <i>Asma'ul Husna</i> 2. Membiasakan membaca al-Quran 3. Membiasakan berdoa 4. Meneladani keimanan tokoh-tokoh muslim

⁴⁵⁵ KMA no. 165 th. 2014, h. 48

⁴⁵⁶ KMA no. 165 th. 2014, h. 50

⁴⁵⁷ KMA no. 165 th. 2014, h. 50

KMA NO. 165 TH. 2014	MA	MATERI
a. Prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, <i>al-Asmâ al-Husnâ</i> , konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, b. Pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern) c. Kisah teladan meliputi: Nabi Yusuf a.s., <i>Ulul Azmi</i> , Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatuz Zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni, Imam al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal ⁴⁵⁸		

Secara garis besar materi aqidah berdasarkan hadits dan sajian-sajian materi di sekolah memiliki muatan sebagai berikut: *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu keyakinan terhadap Allah Swt dengan segala seginya: wujud Allah, keesaan, dan seluruh sifat-sifatNya. *Ma'rifat al-Wâsithah*, yaitu keyakinan yang berhubungan utusan Allah sebagai mediator antara Allah dan manusia, yaitu malaikat, rasul dan kitab-kitab Allah. Dan *Ma'rifat al-Ma'âd*, yaitu keyakinan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, seperti: hari kiamat, surga, neraka, qadha dan qadr Allah, dan berita gaib lainnya.⁴⁵⁹

6. Hadits tentang Metode Pendidikan Aqidah

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah sebagai buah daripada iman tersebut.

Menurut al-Nahlâwi metode menanamkan rasa iman, ialah sebagai berikut: (a) Metode *hiwâr* (percakapan) *Qurânî* dan *Nabawî*; (b) Metode kisah *Qurânî* dan *Nabawî*; (c) Metode *amtsâl Qurânî* dan *Nabawî*; (d) Metode

⁴⁵⁸ KMA no. 165 th. 2014, h. 53

⁴⁵⁹ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi 'Aqidah Islam*, cet.i, (Jakarta: Kencana, th. 2003), h. 437

keteladanan; (e) Metode pembiasaan; (f) Metode 'ibrah dan mau'izah; dan (g) Metode *targhib* dan *tarhib*⁴⁶⁰.

Di dalam Qs. al-Nahl: 125, Allah Swt telah menyampaikan metode pendidikan yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ada tiga metode yang terdapat dalam ayat di atas, yaitu *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujâdalah hasanah*, dari ketiga metode tersebut dapat dijabarkan, pada tabel berikut:

NO	HIKMAH	MAU'IZHAH HASANAH	MUJADALAH HASANAH
1	Kisah	Ceramah	Tanya Jawab
2	Observasi	Nasehat	Diskusi
3	Karya Wisata	Sumbang Saran	<i>Active Debate</i>
4	Pembiasaan		Seminar
5	Keteladanan		Dialog
6	Penemuan		Musyawahar
7	Eksprimen		
8	Sosio Drama		
9	Demonstrasi		
10	<i>Inquiri</i>		
11	Simulasi		
12	<i>Problem Solving</i>		
13	Latihan/Drill		
14	Proyek		
15	<i>Reward And Punishment</i>		
16	Kasus		

Metode-metode di atas lebih banyak digunakan pada pendidikan anak di sekolah, sebagian lagi dapat digunakan untuk pendidikan anak dalam rumah tangga.

Kalau dikaitkan dengan hadits-hadits materi pendidikan aqidah sebelumnya, maka metode-metode yang terdapat pada hadits-hadits tersebut, adalah:

NO.	METODE	APLIKASI
1.	Metode Doa	mendoakan bayi yang baru lahir, ⁴⁶¹ mendoakan Hasan dan Husein Ibn Ali Ra ⁴⁶² ,

⁴⁶⁰ Abd al-Rahmân al-Nahlâwi, *Ushûl al-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuhâ, Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, th. 1958), h.168

⁴⁶¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* ... h 1184

⁴⁶² Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, ...J. V, h. 36

NO.	METODE	APLIKASI
		mendoakan 'Usamah Ibn Zaid Ra dan Hasan Ibn Ali Ra ⁴⁶³ , mendoakan Ibn Abbas Ra ⁴⁶⁴ , mendoakan anak yahudi yang sakit ⁴⁶⁵ dan Doa dapat mengubah takdir ⁴⁶⁶
2.	Metode Drill	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperdengarkan dan mengajari untuk mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat thayibah lainnya⁴⁶⁷, b. mengajarkan para sahabat membaca al-Qur'an per 10 ayat, seperti hadits Abu Abd al-Rahman⁴⁶⁸, c. menghafal al-Qur'an, seperti Ibn Abbas sudah hafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun⁴⁶⁹. d. Mengajarkan doa-doa, seperti hadits Hasan Ibn Ali Ra⁴⁷⁰, Ibn Abbas Ra⁴⁷¹, Umar Ibn Abi Salamah⁴⁷², Abd Allâh Ibn 'Amr Ibn 'Ash Ra⁴⁷³, serta mengajarkan seorang badui sebuah doa⁴⁷⁴. e. Memberi nama yang baik sebagai bentuk <i>tafâ'ul</i> orangtua terhadap anaknya,

⁴⁶³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. IV h. 92

⁴⁶⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I h. 68, dalam matan Ahmad Ibn Hanbal terdapat perkataan وَعَلَّمَهُ التَّوْبِيلَ

⁴⁶⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I h. 416

⁴⁶⁶ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Taḥq. Nashir al-Dîn al-Albânî... h. 32

⁴⁶⁷ Al-Hafîzh al-Kabîr Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Taḥq. Habib al-Rahman al-A'Zhamî, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

⁴⁶⁸ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Taḥq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

⁴⁶⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III h. 348.

⁴⁷⁰ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, taḥq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 90, menurut Abu Îsa ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata أَفْوَلُهُنَّ فِي الْوَتْرِ, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. II, h. 328-329

⁴⁷¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Taḥq. Nashir al-Dîn al-Albânî,... h. 633

⁴⁷² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 431.

⁴⁷³ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Taḥq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn 'Amr Ibn 'Ash doa sebelum tidur.

⁴⁷⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*...h.1446

NO.	METODE	APLIKASI
		<p>sebagaimana hadits Abu Darda Ra⁴⁷⁵ dan contoh nama-nama yang baik seperti hadits Ibn 'Umar Ra⁴⁷⁶,</p> <p>f. mempersingkat bacaan shalat karena ada anak yang menangis⁴⁷⁷</p>
3.	Metode Cerita	<p>a. cerita tentang ghumam dan peristiwa <i>Ashhâb al-Ukhduâ</i>⁴⁷⁸</p> <p>b. cerita tentang 3 orang yang diuji keimanannya kepada Allah Swt⁴⁷⁹,</p> <p>c. cerita Abd al-Rahmân Ibn 'Auf tentang 2 orang pemuda yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jâmuh pada perang badar,⁴⁸⁰</p> <p>d. cerita tentang berselisih dengan para Rasul Allah menyebabkan kebinasaan kaum-kaum terdahulu⁴⁸¹</p>
4.	Metode <i>Takrîr</i>	<p>a. Rasulullah Saw selalu mengulang perkataan beliau sebanyak 3 kali⁴⁸²</p>
5.	Metode Pembiasaan	<p>a. menyuruh anak untuk shalat⁴⁸³,</p> <p>b. 'Amr Ibn Abî Salamah Ra disuruh menjadi Imam di usia belia⁴⁸⁴,</p> <p>c. Mengikuti sertakan dalam ibadah: 1) Muadz Ibn Jabal Ra tentang mengeluarkan zakat⁴⁸⁵, dan mengeluarkan zakat untuk anak⁴⁸⁶,</p>

⁴⁷⁵ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, taḥq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. V, h. 149 *قَالَ أَبُو دَاوُدَ ابْنُ أَبِي زَكْرِيَّا لَمْ يَدْرِكْ أَبَا الدَّرْدَاءِ*...J. V, h. 149

⁴⁷⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Mu aslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*.. h. 1178

⁴⁷⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 234

⁴⁷⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*.. h. 1600-1602 *فَأَمَّا الْغُلَامُ فَإِنَّهُ دُفِنَ فَيُذَكَّرُ أَنَّهُ أُخْرِجَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَأُصْبِعَهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ*.

⁴⁷⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 1584-1585

⁴⁸⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II, h. 400

⁴⁸¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Taḥq. Nashir al-Dîn al-Albânî.... h. 13

⁴⁸² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 51

⁴⁸³ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

⁴⁸⁴ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 279-280

⁴⁸⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 430

⁴⁸⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 466

NO.	METODE	APLIKASI
		2) Mengikutsertakan dalam shalat, seperti hadits Abu Qathâdah Ra ⁴⁸⁷ , 3) mengikutsertakan anak dalam berpuasa, seperti hadits al-Rabi' binti Mu'âwwidz Ra, ⁴⁸⁸ 4) mengikutsertakan anak dalam berhaji, seperti hadits Ibn Abbas Ra ⁴⁸⁹ , begitu pula hadits al-Saib Ibn Yazid Ra yang berhaji di usia 7 tahun ⁴⁹⁰
6.	Metode <i>Uswah</i> (Keteladanan)	a. Meneladani para malaikat Allah Swt baik dari wujud mereka seperti hadits Aisyah Ra ⁴⁹¹ , hadits Jabir Ibn Abd Allâh Ra ⁴⁹² dan hadits Abd Allâh Ibn Mas'ûd Ra ⁴⁹³ , malaikat yang wajib diketahui ⁴⁹⁴ , Tugas-tugas malaikat seperti menjaga makhluk pada siang dan malam ⁴⁹⁵ , bertugas di rahim seorang ibu yang hamil ⁴⁹⁶
7.	Metode Hiwâr (Dialog)	a. Dialog nabi Saw dengan remaja yang meminta izin untuk berzina, ⁴⁹⁷ b. Dialog nabi Saw dengan seorang badui tentang hari akhir ⁴⁹⁸ c. Dialog nabi Saw tentang iman lebih dahulu diberikan sebelum al-Qurân ⁴⁹⁹ .

⁴⁸⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I h.179

⁴⁸⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 574.. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafî, *Nash al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'î fi Takhrîj al-Zaila'î*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

⁴⁸⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h 697.

⁴⁹⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. II , h. 19

⁴⁹¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 1597

⁴⁹² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 430

⁴⁹³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

⁴⁹⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 429

⁴⁹⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 427

⁴⁹⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J II, h. 424

⁴⁹⁷ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

⁴⁹⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*... h. 1418

⁴⁹⁹ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 175.

NO.	METODE	APLIKASI
		d. Dialog nabi Saw tentang pertanyaan Abû Dzâr al-Ghifarî tentang jumlah Nabi dan Rasul yang di utus Allah Swt ⁵⁰⁰
8.	Metode Demonstrasi	a. nabi mendemonstrasikan tata cara shalat di atas mimbar ⁵⁰¹ b. nabi mendemonstrasikan tata cara manasik haji ⁵⁰²
9.	Metode <i>Targhîb wa Tarhîb</i>	a. menghukum anak jika tidak sholat pada usia 10 tahun ⁵⁰³ b. segala perbuatan dipertanggungjawabkan di hari akhir ⁵⁰⁴ c. Rasulullah Saw sebagai pemberi syafa'at ⁵⁰⁵ d. mengimani kitab-kitab yang pernah Allah Swt turunkan kepada RasulNya mendapatkan pahala 2 kali lipat, seperti hadits Abu Musa al-Asy'ari Ra ⁵⁰⁶ , e. Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw ⁵⁰⁷ karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya ⁵⁰⁸
10.	Metode <i>Amtsâl</i>	a. Rasulullah Saw menggambarkan takdir dan angan manusia dengan garis-garis, ⁵⁰⁹

⁵⁰⁰ Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salâfî (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983), J. VIII, h. 259

⁵⁰¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî' (Kairo : Maktabah al-Salâfiyah, th. 1400 H.) J. IV, h, 110

⁵⁰² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim...*, h. 675

⁵⁰³ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd...* J. I, h. 237-238

⁵⁰⁴ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. قَالَ

أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَبِيْسٍ وَحُسَيْنِ بْنِ قَبِيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

⁵⁰⁵ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 626 قَالَ أَبُو

عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

⁵⁰⁶ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV, h. 533

⁵⁰⁷ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî... h. 13

⁵⁰⁸ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî... h. 13

⁵⁰⁹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. IV, h. 176.

NO.	METODE	APLIKASI
		b. perumpaan Rasulullah Saw dengan para nabi seperti bangunan yang belum sempurna Rasulullah Saw sebagai penyempurna dan sebagai Rasul terakhir ⁵¹⁰
11.	Metode <i>Mau'izhah</i> (Nasehat)	a. Nasehat nabi Saw kepada Ibn Abbas Ra bahwa yang terjadi di dunia berdasarkan Qudrat dan Iradat Allah Swt, ⁵¹¹ dan takdir sudah ditetapkan 500 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi ⁵¹² b. Nasehat nabi Saw tentang menerima apa yang sudah diputuskan oleh Allah Swt. ⁵¹³ c. Nasehat kepada yang beriman kepada Allah Swt dan beriman kepada hari akhir adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1) Berkata yang baik,⁵¹⁴ 2) menghormati tetangga,⁵¹⁵ 3) menghormati tamu,⁵¹⁶ 4) berbuat baik kepada kaum wanita⁵¹⁷, 5) larangan menggauli wanita selain isteri⁵¹⁸, 6) wanita tidak mengangkat kepalanya mendahului pria,⁵¹⁹

⁵¹⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* ... h.1254.

⁵¹¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667..., menurut al-Tirmidzi hadits tersebut *hasan shahih*

⁵¹² Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 458, menurut Abu Isa hadits ini *hasan shahih gharib*

⁵¹³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*...h. 1432

⁵¹⁴ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, taḥq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

⁵¹⁵ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, taḥq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

⁵¹⁶ Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, taḥq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

⁵¹⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, taḥq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. III, h. 383

⁵¹⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* taḥq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. III, h. 429.

⁵¹⁹ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, taḥq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. I, h. 372

NO.	METODE	APLIKASI
		d. tidak membeda-bedakan para Nabi dan Rasul, ⁵²⁰ e. Mencintai Rasulullah Saw bagian dari Iman ⁵²¹

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah sebagai buah daripada iman tersebut.

Kata *tarbiyah* dan *ta'dib* tidak terlalu disinggung dalam hadits terkait pendidikan aqidah karena hadits lebih banyak menggunakan kata *ta'lim* dan derivasinya, *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). *Ta'lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.⁵²² Dalam perspektif 'Abd al-Fattah Jalal, bahwa *ta'lim* lebih luas daripada *tarbiyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasulullah Saw membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkannya untuk menerima al-hikmah.⁵²³ Maka titik temunya adalah pada pembelajaran keilmuan, karenanya pendidikan aqidah tidak lepas dari prinsip keilmuan, yaitu rasional, objektif, *idea of progress*, terbuka dan reflektif. Dan komponen-komponennya, yaitu pendidik, peserta didik, materi, lingkungan pendidikan, metode dan evaluasi.

Hadits-hadits yang digunakan di atas terutama pada komponen pendidikan tidak secara spesifik yang membahas tentang pendidikan aqidah, tapi lebih bersifat umum, seperti fiqh, ibadah, akhlak dll. Namun secara spesifik hadits-hadits yang ditemukan terkait dengan pendidikan aqidah lebih banyak membahas tentang materi pendidikan aqidah.

Kalau melihat hadits Jibril As tentang Iman, Islam dan Ihsan, Rasulullah Saw menyebutkan: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ dengan demikian ketiganya merupakan bagian dari Agama, bahkan lebih lanjut Abu Abdillah menjadikan ketiganya adalah bagian dari iman - قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُفَّةً مِنَ الْإِيمَانِ⁵²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya merupakan materi dari aqidah.

⁵²⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. IV, h. 277

⁵²¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* ... h.42.

⁵²² Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, th. 1988), h. 27

⁵²³ Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ..., h. 27

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Hasan Abdul, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qurani al-Rabi al-Hijri*, (Mesir, Darul Fikri, Th.1977)
- ‘Āmidī, Sayfuddīn Abī al-Hasan ‘Alī Ibn ‘Alī Ibn Muhammad al-, (n.d). *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, Re-edited by Ibrāhīm al-‘Ajūz. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyat.)
- ‘Asqālānī al-Syāfi‘ī, al-Hāfiz Abī al-Fadhl Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Hajar al-, *al-Talkhīsh al-Habīr Fi Takhrīj Ahādīts al-Rafī‘ī al-Kabīr*, (Yaman: Maktab al-Ahqāf Majmū‘ah Ribāth Terīm, Th. 1079 H.)
- _____, *Hady al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, (ttp: Dar al-Fikr, tt)
- _____, *Fath al-Bārī*, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, th. 1379 H)
- _____, *Nuzhah al-Nadhar*, (Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra, tt).
- ‘Aini, Badr al-Din Abū Muhammad Mahmud bin Ahmad al-, *‘Umdat al-Qāri Syarh Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Muhammad Amin Damaj, tt)
- Abd Ali, Arusi Huwaizi, *Nur al-Tsaqalain*, ed. oleh Hasyim Rasul Mahallati, cet. iv, (Qum: Ismailiyan, th.1415 H.)
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*. (Banjarmasin: Antasari Press. 2008)
- Abdurrahman, Jamal *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, cet. vii (Mekkah: Dar al-Thaibah al-Khadra, th. 2004)
- Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah al-, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falsafatuhā*, (Mesir: Isa al-Babi, al-Hilyat al-Syirkah, th. 1976)

⁵²⁴ Abu Abd Allāh bin Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ja’fi al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, tahq. Fuād Abd al-Bāqi’ ...J. I, h. 33. هذا الحديث مشتمل على شرح جميع وظائف العبادات الظاهرة والباطنة من عقود الإيمان وأعمال الجوارح وإخلاص السرائر والتحفظ من آفات الأعمال، حتى وكلمة "من" إنما تَبْعِيضِيَّة، والمراد بالإيمان هو الإيمان الكامل المعبر عند الله تعالى، وعند الناس، فلا شك أن الإسلام والإحسان داخلان فيه، وإما ابتدائية، ولا يخفى أن مبدأ الإحسان والإسلام هو الإيمان بالله، إذ لولا الإيمان به لم تصور له العبادة. وقوله: "فجعل ذلك كله ديناً" لا يدل على اتحاد الإيمان والإسلام، بل يدل على أن الدين اسم لمجموع هذه الثلاثة، وقوله الأخير: "جعل ذلك كله من الإيمان" دال على اتحادهما، وهذه مسألة اختلف العلماء فيها، وقد ذكرت طرفاً من الكلام فيها في أول كتاب الإيمان، وها أنا أذكر هنا حاصل ما ذكره في "الفتح". فقد نقل أبو غوانة الإسفراييني في "صحيحه" عن المُنْزِي صاحب الشافعي الحزم بأنهما عبارة عن معنى واحد، وأنه سمع ذلك منه، وعن الإمام أحمد الحزم. Lihat Muhammad al-Khidhr al-Janqī al-Syinqīthī, *Kautsar al-Ma’anī al-Darārī fī Kasyf Khabāyā Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, Th. 1995), Juz II, h. 368

- _____, *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, (Jakarta, Bulan Bintang, th.1970).
- _____, *Rûh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dâr al-Ahyâ', tt)
- Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M).
- Adler, Mortimer J. *Reforming Education The Opening Of The American Mind*, Ed.by Geraldine Van Doren (New York : Collier Books, Macmillan Publishing Company th. 1977)
- Ahmad Ibn Hanbal, Abu Abdillâh, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995)
- Amal, Taufiq Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, Th.1990)
- Ansharî, Ibn Mulqân Sirâj al-Dîn Abû al-Hafash Umar Ibn Alî Ibn Ahmad al-, *al-Taudhîh li Syarh al-Jâmi' al-Shahîh*, Tahq. Khalid al-Ribath (Suriah: Dar al-Nawadir, Th. 2008)
- Arif, Mahmud *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, th. 2006)
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, cet.v, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 1996).
- Ashraf, Ali *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Th. 1996)
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, th. 1993)
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, th. 2011)
- Athîr, Ibn al-, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Âtsâr*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, th.2013)
- Attas, Muhammad Naquib al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, th. 1988)
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafâ Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, Th. 1994)
- Azharî, Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-, *Tahdzîb al-Lughah*,. cet. i, (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964)
- Baalbakî, Munir, *Kamus al-Mawrid English-Arabic*, (Libanon: Dar al-Ilm lilmalayin, Th. 2008).
- Baidhawî, Nâshir al-Dîn Abû al-Khair Abd Allâh Ibn Umar Ibn Muhammad al-, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi: TT)
- Baihaqî, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husein Ibn Ali, Ibn Musa al-, *al-Jâmi' li Sya' b al-Îmân*, Tahq. Mukhtar Ahmad al-Nadwi dan Abd al-Ali Abd al-Hamîd Hâmid, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd: Th. 2003)
- Baihaqî, Ibrahim Ibn Muhammad al-, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902)
- Bâjî, Sulaimân Ibn Khalaf Ibn Sa'ad Ibn Ayûb al-, *al-Muntaqâ Syarh Muwattha Mâlik*, Tahq. Muhammad Abd al-Qâdir Ahmad 'Atha, (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah: Th. 1999)
- Banna, Hasan Al-, *Majmu'ât al-Rasâil*,(Beirut: Muassasah al-Risalah, TT)

- Bukhâry, Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al- *Shâhîh al-Bukhary*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.)
- Buseri, Kamrani *Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, disampaikan pada Seminar Internasional "Islamic Epistemology in Higher Education", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.
- _____. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. (Yogyakarta: UII Press. Th.2004)
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers th. 1989)
- Cowie, A P, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Toronto: Oxford University Press, th.1987)
- Daradjat, Zakiah, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, th.1995)
- Dârimî, Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M).
- Dâûd, Abu, Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut: Dar Ibn Hazm, th. 1418 H./1997 M).
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *Filsafat danPraktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003)
- De Carr, F.Rene Van & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Bandung, Kaifa)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, th. 2001)
- Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994)
- Djumberansyah, M. *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, th. 1994).
- Dzakiey, Hamdani Bakran Adz-, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, cet. iv (Yogyakarta: Al-Manar, th. 2008)
- Fayumî, Ahmad Ibn Muhammad al-, *Misbâh al-Munir fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Rafi*, juz.II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Th. 1978)
- Fitrianti, Leni, *Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018).
- Fowler, James *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981)
- Fuady, M. Noor, *Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Prasekolah (Bimbingan Aqidah yang Dilakukan Orang Tua yang Berprofesi Guru Agama di Kota Banjarmasin)*, jurnal Ta'lim Muta'allim, Vol. III Nomor 06 Tahun 2013
- _____, *Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015

- _____, *Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol 6 No. 1 Januari-Juni 2016
- _____, *Membina Aqidah Umat Melalui Zuhud*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 6 No. 1 Januari 2007.
- _____, *Dakwah dan Pembinaan Aqidah Remaja*, Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah, Vol. 7 No. 14 Juli-Desember 2008.
- _____, *Pembinaan Aqidah pada Anak Usia Sekolah*, Al-Falah-Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. XI, nomer 18 tahun 2010.
- Ghazali, Muhammad al-, *Kayfa Nafham al-Islâm* (Mesir: Dâr al-D'awah, 1991)
- Ghulayani, Mustafa al-, *Izhat al- Nasyi'in*, (Beirut: Saida, Th. 1953).
- Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, Th. 2006).
- Hadi, Abu Muhammad 'Abd al-, *Thurûq Takhrîj Hadîst Rasûl Allâh Shalla Allâh 'Alaihi wa Sallam*, (t.tp: Dar al-'Itisam, t.th).
- Hakami, Hafîzh Ibn Ahmad al-, *A'lâm al-Sunnah al-Mansyûrah li al-'tiqâd al-Thâîfah al-Nâjiyah*, (Riyadh, Maktabah al-Rusyd: Th. 1998)
- Halim, M.Niphan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000)
- Hamid, Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, (Banjarmasin: Antasari Press, th. 2012)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- Hanafi, Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Almâ'i fî Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah)
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi 'aqidah Islam*, cet. i, (Jakarta: Kencana, Th. 2003),
- Harbî, Khalid Said bin Ahmad Al-, *Usus al-Jaudah at-Ta'limiyyah fî I'dad wa tadrib al-Mu'allimmin mandzur al-Islamy*, Tesis Magister pada Umm al-Qura University; tidak diterbitkan.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, th, 2003)
- Harisah, Afifuddin, *Keberimanan Kepada Malaikat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol.2, No.1, Pebruari-Juli 2004, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Harms, Ernest, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944)
- Hart, M. Gordon, *Values clarification for Causelor: How to Counselorr, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques* (Illionois USA, Charles C Thomas Pub-Lisher Springfield, 1978)
- Hasan, Aliah B. Purwakania *Psikologi Perkembangan Islami (menyingkap rentang kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian)*, (Jakarta: Rajawali Pers, th. 2006)
- Hasanî, Syekh Muhammad Ibn Alwi al-Mâlikî al-, *al-Manhaj al-Lathîf fî Ushûl al-Hadîts al-Syarîf*, cet. vii, (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, Th. 2000)

- Hāzimî, Khālid bin Hamād al-, *Ush ūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Madinah: Dār Alam al-Kutub, 2000)
- Hazm, Abu Muhammad `Alī Ibn Ahmad Ibn Sa`id Ibn, *Al-Ihkam fī Ushul al-Ahkam*, (Kairo: al-Ashimah, t.th.).
- Hibban al-Tamimî, Ibn, *Al-Ihsân fī Taqrib Shahih Ibn Hibbân*, ed. Syuaib Al-Arnūt, cet. i, (Beirut: Muassasah al-Risālah Th.1408 H.)
- Hindî, Al `Allāmah `ala al-Dîn al-Muttaqî Ibn Hisām al-Dîn al-, *Kanz al-'Umāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Tahq. Mahmūd `Umar al-Dimyāthî, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Th.1971)
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, tt).
- Husain Abd al-Majid Hasyim al-, *al-Bukhârî Muhadditsan wa Faqihan*, (Kairo: al-Dar al-Qawmiyyah, tt)
- Ibn Mâjah al-Quzwinî, Abu Abd Allāh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allāh, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albāni. cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma`ārif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H)
- Ibrahim Musthafa dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da`wah)
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, th. 1992)
- _____, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lebagā Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Th. 1996).
- International Commission for Education for the Twenty-first Century, *Learning: the treasure within*, (United States of America: Unesco, Th. 1996)
- Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Gema Insani Press, Th. 2004)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. i, (Jakarta: Bulan Bintang, Th. 1992).
- Izutzu, Toshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam.*(Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- Jalal, Abd al-Fattah *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, th. 1988)
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Jauziyah, Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa`ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, cet. i (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971)
- _____, (n.d). *Mukhtasar al-Sawâiq al-Mursalît*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyât).
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, th.2006).
- Jazairy, Abu Bakar Jabir Al-, *'aqidah al-Mukmin*, (Cairo: th.1978)
- Karamî, Abu Shuhaib al-, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006)
- Kasmali, *Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka*, Jurnal Teologia, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015,

- Ma'arif, A. Syafi'i, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, th. 1991)
- Majid, Abdul, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan (Membangun Manusia Berkarakter)*, cet. 1, (Bogor: Ghalia Indonesia, th. 2014).
- Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Abû Abdîllah, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997)
- Manzhûr, Abû al-Fadhîl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn, *Lisân Al-'Arab*, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H)
- Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, Th.2011)
- Monks, F.J. (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001)
- Moody, Harry R. and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997)
- Mubârafûrî, Abi al-'Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-, *Tuhfah al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' al-Turmuذzî*, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, Th. 2001)
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching Th. 2006)
- Mudzakir, Najahah, *Milieu Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi, Vol 13 No 1 (2015): Maret, ISSN: 1693 – 6922.
- Muhaimin dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, th. 2001)
- Muhammad bin Ali, Syaikh Shadûq, *al-Khishâl* ed. Ali Akbar Ghaffari, Cet.I, (Qum: Daftar Nasyr Islami: th. 1362 H.), J. II.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, Th. 2002)
- Mukhtar, Mukhlis, *Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi* (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali), Jurnal Hukum Diktum, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011
- Munawwar, Said Agil al-, “Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis” dalam Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Th. 1996).
- _____, dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, cet. i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Th. 2001).
- Mûsâ, Muhammad Ibn Alî Ibn Âdam Ibn, *Masyâriq al-Anwâr al-Wahâjah wa Mathâli' al-Asrâr al-Wahâjah fî Syarh Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, (Riyadh: Dâr al-Mughni, Th. 2006)

- Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Husain, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M)
- Mustafawî, Hasan, *al-Tahqiq fî Kalimât al-Qur'ân*, cet. i (Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, Th.1368 H.)
- Musthafa, Ibrahim dkk, *Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar ad-Da'wah.)
- Nahawî, Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Andalusî al-, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Tt)
- Nahlâwi, Abd al-Rahmân al-, *Ushûl al-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuhâ, Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, th. 1958)
- Nasâ'î, Abu Abd al-Rahmân bin Syu'aib bin Alî Ibn Baher ibn Sinan al-, *Sunan al-Nasâ'î* (Kairo:al-Maktabah al-Tijariah al-Kubrâ, th. 1347 H/1928 M).
- Nata, Abuddin *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, th. 2010)
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, Th. 2005).
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Th. 2004).
- Nawawî, Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Murri al-, *al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim*, (Bait al-Afkar al-Dauliyah, Th. 2000)
- _____, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwî*, (Mesir: al-Maktabah al-Mishriyyah, th. 1924).
- Nawawi, Hadari *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya; al Ikhlas, tth)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Nor, Mohammad, *Teori-teori Perkembangan*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, th. 1998)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, th. 2007).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet.ii, (Jakarta: Pusat Bahasa, th. 2008)
- Qadi, Abd al-Fattah al-, *Ashbab al-Nuzul 'an al-Shahâbah wa al-Mufassirîn*, (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, Th. 1987)
- Qardhawi, Yusuf Al-, *Aql wa al-Ilm fî al-Quran al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996)
- Qutb, Sayyid, *Ma'âlim Fi al-Tharîq*, cet. vi, (Dâr al-Syurûq, Beirut, th. 1979)
- Rahardjo, M. Darwan, *Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an. Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, (Jakarta, Th.1990)
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, Th.1984)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, th. 2008)
- _____, dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, Th. 2009).
- Rasyidin, Al-, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet. i. (Bandung Citapustaka Media Perintis, th. 2008)

- Ritonga, Rahman, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)*, (Surabaya: Amalia, Th. 2005)
- Saat, Sulaiman, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Sâbiq, Sayyid, *'Al-Aqâid al-Islamiyah*, cet. x (Kairo: al-Fath li al-Ilm al-Araby, th. 2000)
- Salabi, Alî Muhammad al-, *Daulah Salâjiqah wa Burûz Masyrû' Islâmî li Muqawam al-Taghalghul al-Bâthinî wa al-Ghazw al-Shalibî*, (Dâr Ibn al-Jauzî, th.1427 H)
- Salleh, Mohamad Johdi, *The Integrated Islamic Education: Principles And Needs For Thematic Approaches*, Proceeding 14 Nov 2009, Singapore Islamic Education System (SIES) Seminar, Wisma MUIS, Singapore.
- Shaduq, Muhammad bin Ali, Syaikh, *al-Khishâl* ed. Ali Akbar Ghaffari, cet.i, (Qum: Daftar Nasyr Islami, Th. 1362 H.)
- Shan'ani, Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H)
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (Bandung: Mizan, 2007)
- _____, *Wawasan Al-Qurân, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. xiii. (Bandung: Mizan, 1996)
- Shodiq, *Pengukuran Keimanan Perspektif Psikologi*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April 2014
- Siahaan, Amiruddin, dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, April 2014.
- Sjalabi, Achmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Th.1987)
- Sohari, Sahrani *Ulumul Hadîts* (Bogor: Ghalia Indonesia th.2010) h. 83
- Subandi, *Konsep Anak Tentang Tuhan*, *Jurnal Psikologika* No. 21 Tahun XI Januari 2006 ISSN 1410-1289
- _____. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diklat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Th. 1999).
- Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press Th. 2012)
- Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017.
- Suparno, Paul *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, cet. i (Yogyakarta: Kanisius, th. 2006)
- Suriasumantri (ed), Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Suryadi, Rudi Ahmad *Hadîts: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011.
- _____, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur'ani (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan)* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. II No. 1, 2013

- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Susiba, *Pentingnya Pendidikan Akidah Untuk Menunjang Realisasi Kurikulum 2013*, Jurnal Potensia vol.13 Edisi 2 Juli - Desember 2014
- Syaukani, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009)
- Syinqitî, Muhammad al-Khdir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet. i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995)
- Tafsir, Ahmad *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Th. 1995)
- _____, Ahmad, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995)
- Taimiyah, Ibn al-*Iman*, cet. v, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, Th. 1996)
- Tamimi, Ibn Hibban, *Al-Ihsân fî Taqrib Shahih Ibn Hibbân*, ed. Syuaib Al-Arnûth, J. II, Cet.I, (Beirut: Muassasah al-Risâlah Th.1408 H.)
- Tauhid Abu, dan Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, th. 1990)
- Thabrânî, Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995)
- _____, *Mu'jam al-Kabîr*, Tahq. Hamdî Abd al-Majîd al-Salafî (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Th. 1983)
- Thabrasî, Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-, *Makârim al-Akhlâk*, cet. vi, (Quwait: Maktabah al-Alifin, Th. 1972)
- Thahân, Mahmûd al-, *Taisir Mushthalah al-Hadîts* (Beirut: Dar al-Qurân al-Karîm, th. 1979)
- _____, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qurân al-Karîm: th. 1996)
- Thaibi, Syarîf al-Dîn al-Husain Ibn Abd Allâh Ibn Muhammad al-, *Syarh al-Thaibi 'Ala Misykât al-Mashâbîh*, Tahq. Abd al-Hamîd al-Hindawî, (Riyadh: Maktabah Nazâr Mushtafa al-Bâz, Th. 1997)
- Tim Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura, *Kumpulan Mahfuzhat*, (Madura: al-Amien, TT)
- Tim IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, th. 1981/1982,)
- Tirmidzî, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqî dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M)
- Tirmisî, Muhammad Mahfudz Ibn Abdillâh al-, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, (Jedah: al-Haramain, Th. 1974).
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, th. 2011), h. 71.
- Turner, Gillian, *Intelligent and the X choromosom*, Lancet, 347(9018) th. 1996

- Ulama'I, A. Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Th. 2009)
- Ulwân, Abdullâh Nâshih, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, (Jeddah: Darussalam Lilthobaati Wannasyar Wa al-Tauzi, th.1990)
- Umar Sulaimân al-'Asyqar, *al-Yaum al-Âkhir (al-Qiyâmah al-Kubro)*, (Yordania, Dar al-Nafâis, Th. 1990)
- Wahid, Ramli Abdul, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia*, *analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014: 218
- Wahyudi, Arif, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam*, *Jurnal Tarbawi* Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013 ISSN : 2088-3102
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, th. 1984)
- Wathn, al-Qism al-Ilm bi Madâr al-, *al-Mu'allim al-Awwal Shalla Allah 'Alaihi Wa Sallam*, (Dâr al-Wathan li al-Nasyr, tt.)
- Wathwâth, Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-, *Ghurur al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Th. 2008)
- Wensick, A.J. *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, (Lahore: Idârah Tarjamân al-Sunnah, Th. 1978)
- _____, *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, (Leiden: E.J. Brill, Th. 1936).
- Yunus, Mahmud *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, th. 1978)
- _____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, t.t.,)
- Yurwanto, Yedi *Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial*, *Jurnal Sositoteknologi* Volume 13, Nomor 1, April 2014
- Yuslem, Nawir, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, *MIQOT* Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010
- Yusuf, Muhammad, *Nilai-Nilai Sosial-Humanistik Dalam Teks Hadis (Konstektualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkoneksi)*, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, no. 3 September-Desember 2008
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadîts sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, Th. 2003)